



Sebuah tinjauan terhadap industri perkebunan di bagian Selatan

Konflik, tren, dan resistensi perjuangan

Penulis:

Winfriidus Overbeek, Markus Kröger and Julien-François Gerber



Sebuah tinjauan terhadap industri perkebunan di bagian Selatan dunia

Konflik, tren, dan resistensi perjuangan

Laporan ditulis oleh:

Winfriidus Overbeek (WRM)
Markus Kröger (University of Helsinki)
Julien-François Gerber

Disunting dan direvisi oleh:

Larry Lohmann

Desain:

Jacques bureau untuk design grafis
(Netherlands)

Tampilan:

Winfriidus Overbeek

Rotor serial:

Beatriz Rodríguez-Labajos

Isi laporan ini dapat diproduksi secara utuh atau sebagian untuk kepentingan pendidikan ataupun pelayanan non-profit tanpa ijin khusus dari pemilik namun tetap harus mencantumkan sumbernya.

Publikasi ini merupakan bagian dari proyek Environmental Justice Organisations, Liabilities and Trade (EJOLT) (FP7-Science in Society-2010-1).

EJOLT bertujuan untuk meningkatkan respon kebijakan dan mendukung penelitian kolaboratif serta aksi terhadap konflik lingkungan melalui pembangunan kapasitas kelompok keadilan lingkungan di seluruh dunia.

Kunjungi perpustakaan bebas dan database kami di www.ejolt.org atau follow tweets (@EnvJustice) atau update halaman Facebook kami (EJOLT) untuk mengikuti berita-berita terkini dan kegiatan-kegiatan kami.

Versi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Wahana Lingkungan Hidup

Indonesia 23 April 2013.

Diterjemahkan oleh PSD WALHI

Disunting dan direvisi oleh Zenzi Suhadi

Dokumen ini harus dicantumkan sebagai:

Overbeek W, Kröger M, Gerber J-F. 2012. An overview of industrial tree plantation conflicts in the global South. Conflicts, trends, and resistance struggles. EJOLT Report No. 3, 100 p.

Abstrak

Selama lebih dari dua dekade, industri perkebunan (ITPs), khususnya yang berskala besar, dikelola secara intensif, penanaman monokultur seumur, kebanyakan jenis tumbuhan eksotis cepat tumbuh seperti ekaliptus, cemara dan jenis akasia, tapi juga karet dan kelapa sawit, semua yang diperuntukkan di industri penghasil kertas, minyak kelapa sawit dan produk karet, telah memperluas wilayahnya di belahan dunia bagian Selatan sebanyak empat kali lipat. Beberapa negara yang telah berkelembangan jutaan hektar diantaranya adalah Brasil, Malaysia dan Indonesia sementara ITPs juga berkembang, sebagai contohnya di negara-negara Afrika seperti Mozambik dan wilayah Mekong, dalam hal pengambil alihan lahan. Ekspansi ini dikendalikan oleh bagian Utara; dimana negara-negara seperti Amerika dan Uni Eropa adalah negara-negara yang paling banyak mengkonsumsi produk akhirnya, adapun juga yang mengambil manfaatnya adalah bank-bank dan para pelaku usaha yang menjadi pemain kunci di sektor industri lain dibelakang ITPs serta meningkatnya nilai investasi.

Di belahan dunia Selatan dimana perkebunan berada, penduduk setempat, selain tingkat konsumsinya rendah, juga sangat menderita dari dampak negatifnya. Konflik keadilan sosial dan lingkungan sebagai hasil dari dampak negatif perkebunan utamanya adalah mengenai akses lahan dan sewa, juga mengenai dampak sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya. Pelanggaran hak manusia sangat umum di banyak negara.

Disisi lain dampak negatif ITPs, mereka tetap melanjutkan promosinya dengan tingkat karbon, atau untuk menyuplai energi dan listrik melalui biofuel dan kayu bakar yang dibuat secara khusus dan di subsidi oleh perusahaan di Eropa yang menggunakan bahan dasar kayu. Tren baru ini hanya memperburuk dampak negatif yang ada, sementara deforestasi serta peralihan guna lahan dari ekspansi perkebunan mengganggu kestabilan karbon.

Meskipun reduksi konsumsi dan daur ulang penting, perubahan struktural di industri produksi global dan sistem konsumsi, dimana kertas, minyak sayur dan karet adalah bagian yang fundamental, dibutuhkan untuk membangun masa depan sejati yang berkelanjutan. Sementara, komunitas lokal di Selatan menghadapi tantangan untuk terus membangun gerakan yang lebih kuat dan luas agar mencegah alih guna lahan untuk industri perkebunan.

Kata Kunci

- biofuel
- perdagangan karbon
- konflik
- pertukaran ekologis tak berimbang
- konsumsi berkelanjutan
- industri perkebunan
- pengambil alihan lahan rantai komoditi
- resistensi perjuangan
- keadilan sosial dan lingkungan



Contents

Prakata	9
1 Pengenalan	11
2 Hutan Tanaman Industri: sebuah cerita tentang konflik, resistansi dan irasionalitas	13
2.1 Peningkatan pulpwood, fuelwood dan karet ITPs di Selatan	15
2.2 Peningkatan kelapa sawit ITPs	19
2.3 Bagaimana ITPs berdiri dan konflik terjadi	20
2.3.1 Sebelum pohon pertama ditanam	20
Konteks General	20
Aktor kunci: menjamin investasi yang 'aman'	21
Masyarakat lokal tidak dilibatkan, namun banyak diberikan janji-janji	22
Mengambil alih lahan, banyak lahan: konflik dan pelanggaran hak asasi manusia	23
2.3.2 Membersihkan area untuk penanaman pertama: hilangnya keanekaragaman hayati dan pemukiman penduduk	27
2.3.3 Membuat lahan pekerjaan	28
2.3.4 Setelah perkebunan diberlakukan: timbul banyak dampak dan konflik	32
2.3.5 Pada akhirnya, 'terpagar' dan 'terpenjara' oleh perkebunan pohon	34
2.3.6 Kaum wanita yang paling terkena dampak	35
2.4 Irasionalitas dibelakang ITPs	36
2.4.1 Produksi pulp dan kertas	37
Pulp	37
Kertas dan karton	38
Konsumsi kertas	40
2.4.2 Karet	41
2.4.3 Minyak sawit	42
2.5 Catatan akhir	44
3 Studi kasus negara	45
3.1 Brasil: negara 'sukses'	45
3.1.1 Ledakan ITP saat ini di Brasil	46



3.1.2 Meningkatnya perlawanan dan konflik di area sekitar	47
Konflik-konflik lainnya	49
3.1.3 Reaksi perusahaan-perusahaan ITP sepanjang ledakan pengembangan ITP	52
Kekejaman, kriminalisasi dan pemilihan	52
'Dibelakang layar'	54
Fleksibilitas legislasi lingkungan	54
Pelarian kedaera-daerah 'tanpa konflik': Mato Grosso do Sul	56
3.1.4 Komenta akhir: sebuah 'ancaman' bernama China	57
3.2 Mozambique: sebuah perbatasan perkebunan baru di Afrika di tanah petani-petani	58
3.2.1 Ekspansi ITP di Propinsi Niassa	59
Konflik tanah	60
Kedaulatan pangan dalam bahaya	62
Ketidakamanan mata pencaharian	63
3.2.2 Pengambilan lahan	63
3.2.3 Komentar Akhir: resistensi meningkat dan respon investor yang terungkap	65
3.3 Indonesia: Negara dengan konflik ITP terbanyak didunia	66
3.3.1 Sejarah singkat perkebunan Indonesia	66
3.3.2 Konflik atas perkebunan	67
3.3.3 Menelaah konflik perkebunan	68
3.3.4 Contoh APP	70
4 Pendorong Ekspansi ITP	71
4.1 Penanaman tanaman penyerap karbon	72
4.2 ITPs sebagai produsen energi 'terbarukan'	75
4.2.1 Biofuel dari kelapa sawit	75
4.2.2 Energi biomassa berbasis kayu	77
4.2.3 Skema sertifikasi dan 'Dialog' interaktif: perluasan pengemudi lainnya?	79
Dewan Kehutanan Stewardship	80
Perundingan Kelapa Sawit Berkelanjutan	81



'Dialog' inisiatif	82
4.2.4 Generasi kedua Biofuel berbasis kayu dan bioteknologi	82
Rekayasa genetik (GE) pohon	83
5 Pertimbangan Akhir	86
Ucapan Terima Kasih	90
Referensi	91



Akronim

ABP	Dutch Pension Fund	IBRA	Indonesian Bank Restructuring Agency
ADB	Asian Development Bank	IFC	International Finance Corporation
APP	Asian Pulp & Paper	IMF	International Monetary Fund
APRIL	Asia Pacific Resources International Holdings Limited	INCRA	National Institute for Colonization and Agrarian Reform (Brazil)
BNDES	National Social and Economic Development Bank (of Brazil)	INEMA	Institute of Environment and Water Resources of Bahia (Brazil)
BRACELPA	Brazilian Cellulose and Paper Industry Association	ITP	Industrial Tree Plantations
CAN	National Confederation of Agriculture (of Brazil)	JA	Justiça Ambiental (Friends of the Earth Mozambique)
CCX	Chicago Climate Exchange	KPA	Consortium for Agrarian Reform (Indonesia)
CDM	Clean Development Mechanism	MPE	State Public Prosecution Service (of Brazil)
CIFOR	Center for International Forestry Research	MST	Movement of Landless Rural Workers (of Brazil)
CONAMA	National Council for Environment (of Brazil)	MTOE	Million Tons Oil Equivalent
CSO	Civil society organizations	NGO	Non-Governmental Organization
DUAT	Right to Use and Take advantage of Land (Mozambique)	NIB	Nordic Investment Bank
EC	European Communities	OVF	Norwegian Lutheran Church Endowment
ECA	Export Credit Agency	PCF	Prototype Carbon Fund
EIA	Environmental Impact Assessment	RSPO	Roundtable for Sustainable Palm Oil
EIA/EIR	Environmental Impact Assessment and Report	SAMFU	Safe my Future Foundation
EIB	European Investment Bank	SCS	Scientific Certification Systems
EJO	Environmental justice organizations	SETSAN	Technical Secretariat for Food Security (Mozambique)
EJOLT	Environmental Justice Organizations Liabilities and Trade	SGS	Société Générale de Surveillance
EU ETS	European Union Emissions Trading Scheme	SIDA	Swedish International Development Cooperation Agency
EU	European Union	UCA	Union of Associates and Peasants of Lichinga (Mozambique)
FAO	Food and Agriculture Organization of the United Nations	UK	United Kingdom
FETRICOM	Federation of Workers in the Industries of Construction and Housing in Mato Grosso do Sul (Brazil)	UN	United Nations
FOE	Friends of the Earth	UNAC	National Union of Peasants (Mozambique)
FSC	Forest Stewardship Council	US	United States (of America)
FWI	Forest Watch Indonesia	USDA	United States Department of Agriculture
GE	Genetically Engineered	VCP	Votorantim Celulose e Papel
GMO	Genetically Modified Organism	WALHI	Indonesian Environmental Forum
GSFF	Global Solidarity Forest Fund	WRM	World Rainforest Movement
IATA	International Air Transport Association	WWF	World Wildlife Fund

The ISO 4217 standard is used for the currency codes (e.g. USD for US dollar or BRL for Brazil real).



To Ricardo Carrere



Prakata

Konflik tentang ekstraksi sumber daya atau pengolahan limbah bertambah banyak seiring ekonomi dunia menggunakan lebih banyak material dan energi. Pengumpulan organisasi sipil (CSOs) aktif dalam isu-isu keadilan lingkungan yang fokus kepada hubungan antara kebutuhan akan keamanan lingkungan dan pertahanan dasar-dasar hak asasi manusia.

Protein EJOLT (*Environmental Justice Organizations, Liabilities and Trade*, www.ejolt.org) adalah sebuah proyek Sains dan Perkumpulan FP7 yang berjalan dari tahun 2011 hingga 2015. EJOLT mempersatukan sebuah konsorsium yang terdiri dari 23 akademik dan organisasi sosial masyarakat ke area yang lebih luas guna mempromosikan kolaborasi dan pembelajaran yang mutual diantara stakeholder-stakeholder yang meneliti atau menggunakan Sains Berkelanjutan, terutama dalam bidang Distribusi Ekologis. Salah satu tujuan utama adalah memperkuat organisasi keadilan lingkungan (EJOs), dan komunitas yang didukung oleh mereka dan menerima ketidakadilan pembagian kewajiban untuk mempertahankan atau mengklaim hak-hak mereka. Hal ini akan dilakukan melalui proses tukar pengetahuan secara dua arah, mengedepankan keikutsertaan, aksi penelitian dan tukar menukar metodologi dimana pergerakan EJOs, komunitas dan penduduk dapat memantau dan menggambarkan posisi lingkungan mereka, dan

mencatat tingkat degradasinya, belajar dari pengalaman yang lain dan dari penelitian akademik bagaimana cara mengatasi pertambahan liabilitas lingkungan atau kehilangan ekologis. Meskipun EJOLT akan meningkatkan kapasitas EJOs dalam menggunakan konsep saintifik dan metode untuk kuantifikasi lingkungan dan dampak kesehatan, meningkatkan pengetahuan mereka tentang resiko lingkungan dan mekanisme perbaikan legal. Disisi lain, EJOLT akan dengan sangat memperkaya penelitian dalam Sains Berkelanjutan dengan menggerakkan "pengetahuan aktivis" EJOs yang terkumpul dan menyediakannya kepada komunitas penelitian sustainabilitas. Akhirnya, EJOLT akan membantu menerjemahkan temuan-temuan dari proses pembelajaran mutual kedalam kebijakan, Mendukung pengembangan lebih lanjut pengambilan keputusan berdasarkan bukti-bukti dan menyebarluaskan sebagai sumber informasi. Kami fokus terhadap penggunaan konsep seperti kehilangan ekologis, liabilitas lingkungan dan pertukaran ekologi yang tak berimbang, didalam sains dan didalam aktifitas lingkungan dan pembuatan kebijakan.

Secara keseluruhan EJOLT bertujuan untuk meningkatkan respons kebijakan untuk dan mendukung penelitian kolaboratif konflik lingkungan melalui pembangunan kapasitas atas kelompok keadilan lingkungan dan pemecahan masalah multi-stakeholder. Aspek kuncinya adalah untuk menunjukkan hubungan antara pertumbuhan metabolisme ekonomi (dalam hal energi dan material), dan sumber ekstraksi serta konflik pengolahan limbah dengan mencoba menjawab pertanyaan berikut:

Apakah yang menjadi sebab pertumbuhan konflik distribusi ekologis pada setiap tingkatan, dan bagaimana caranya merubah konflik tersebut menjadi kekuatan



sustainability lingkungan?

Laporan ini adalah bagian dari hasil WP5 EJOLT (*Biomass and land conflict*), yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengambil alihan lahan dan (pertanian dan pohon) perkebunan, mendeteksi dampaknya terhadap penduduk lokal. Dimana dalam isinya, laporan ini bertujuan kepada analisa konflik di dunia perkebunan didasarkan atas pengetahuan aktifis terhadap Gerakan Hutan Hujan Dunia, sebuah jaringan masyarakat internasional dari kelompok Utara dan Selatan yang terlibat dalam usaha mempertahankan hutan dunia.

Beatriz Rodríguez-Labajos

Editor serial



1

Pengenalan

Sejak pertama, Gerakan Hutan Hujan Dunia (WRM), menyimak dengan teliti komunitas lokal, melaporkan dampak negatif dari tanaman monokultur berskala besar di belahan dunia Selatan. Pada tahun 1994, WRM meluncurkan buku yang topik diberikan oleh Ricardo Carrere dan Larry Lohmann, buku itu dipublikasikan pada tahun 1996 dengan judul *Pulping the South (Membuburkan Selatan)*. Buku tersebut menggambarkan ekspansi industri perkebunan, terutama dalam produksi bubur kayu dan kertas, diseluruh Selatan dunia. Buku tersebut menganalisa penggerak ekspansi, aktor utama yang terlibat dan dampak negatif dari perkebunan terhadap manusia dan lingkungannya, termasuk resistensi perjuangan yang memprovokasi dampak tersebut.

Di tahun 1998, berdasarkan pengamatan bahwa industri perkebunan telah menjadi masalah pertumbuhan global, WRM mempublikasikan peluncuran Deklarasi Montevideo, sebuah kampanye permanen internasional untuk mendukung penduduk local, berjuang melawan industri, untuk menumbuhkan kesadaran terhadap dampak negatif dan untuk bergabung serta memperkuat usaha dalam merubah kondisi yang menjadikan perkebunan tersebut ada.

Dengan laporan ini, kami bermaksud untuk memperbaharui *Pulping the South*. Mengikuti tren perkembangan sejak 1990, kami juga memperhatikan dan merefleksikan perjuangan resistensi yang dihasilkan. Tidak seperti *Pulping the South*, laporan kami tidak terbatas kepada tanaman pulpwood saja, namun juga akan mengupas tentang masalah komunitas setempat yang disebabkan oleh minyak kelapa sawit, karet, kayu energi serta tanaman karbon. Laporan yang ditulis dibawah adalah asuhan proyek EJOLT (Environmental Justice Organizations, Liabilities and Trade)¹, yang membawa 23 aktivis organisasi dan universitas untuk mendokumentasikan ketidakadilan lingkungan. Secara simultan, proyek ini bertujuan untuk mendukung pembuat kebijakan, khususnya di tingkat Uni Eropa, untuk merumuskan kebijakan yang mendukung transisi kearah keberlanjutan sosial baik terhadap ekspansi industri perkebunan berkelanjutan ataupun terhadap penjarahan sumber daya dalam di belahan Selatan secara keseluruhan. Hubungan dengan proyek EJOLT adalah motivasi lebih untuk mengembangkan hubungan antara industri perkebunan di belahan Selatan dunia dan aktor-aktor di negara-negara EU yang mengambil keuntungan dari ekspansi tersebut.

1. Informasi lebih lanjut, see www.ejolt.org.



Laporan ini tersusun sebagai berikut: **Chapter 2** secara jelas menggambarkan ukuran masalah, dinamika pendirian perkebunan di bagian Selatan, dan penyebab terjadinya konflik. Siapakah penduduk lokal dan pemain global dibelakang pulpwood, kelapa sawit dan perkebunan karet yang mengambil keuntungan tertinggi dari peningkatan produk-produk tersebut? pada **Chapter 3**, kami melihat kepada ekspansi dan dampak industri perkebunan dan perjuangan resistensi di tiga negara terpilih. Pertama adalah Brasil, dimana pada tahun 1960, telah berkembang menjadi negara utama pengekspor *pulp* di Selatan dunia, dimana teknologi perkebunan terbaru diaplikasikan dan rata-rata produksi per hektar hutan produksi yang paling tinggi sedunia. Pada saat yang bersamaan dimana 'model hutan' Brasil telah menjadi sebuah titik referensi bagi perusahaan dan pemerintah dimanapun, walaupun, banyak konflik sosial tengah berkembang. Contoh kedua adalah Mozambik, sebuah negara Afrika dimana ledakan ekspansi perkebunan tengah terjadi didalam lintas tren yang lebih umum kepada 'pengambil alihan lahan'. Contoh yang ketiga adalah Indonesia, negara dengan konflik industri perkebunan yang paling tinggi didunia, dimana kelapa sawit, ekaliptus dan aksasia seluruhnya memegang peranan. **Chapter 4** akan menyimpulkan laporan dengan menganalisa penggerak ekspansi perkebunan selanjutnya di masa depan, termasuk promosi perkebunan 'rosot karbon', yang sepatutnya 'memperbaharui' produsen energies dan sebagai situs penggunaan bioteknologi untuk menghasilkan produk baru. Refleksi akan diajukan kepada bagaimana cara melanjutkan perjuangan untuk lingkungan dan keadilan sosial di dunia dimana industri perkebunan terus berekspansi.

Kami berharap laporan ini dapat dipertimbangkan sebagai alat yang berguna bagi komunitas setempat, pergerakan sosial dan lingkungan serta NGO-NGO di belahan Selatan, baik bagi yang telah berjuang melawan industri perkebunan untuk waktu yang lama dan bagi yang baru melakukannya untuk pertama kali. Kami berharap laporan ini juga akan berguna bagi masyarakat yang lebih luas baik di Selatan ataupun Utara yang peduli terhadap keberlanjutan masa depan bersama.



2

Hutan Tanaman Industri: sebuah cerita tentang konflik, resistensi dan irasionalitas

Pohon selalu ditanam oleh suku pedalaman dan masyarakat petani, baik di Utara maupun di Selatan. Sebagian pohon dianggap suci, sementara yang lainnya menawarkan buah-buahan, minyak masak, obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit, kayu untuk membangun rumah dan alat serta material lain.

Khususnya sejak jaman kolonial, ketika hubungan dan pertukaran barang antar benua di Selatan meningkat secara pasti, masyarakat juga menanam spesies tanaman eksotik. Sejak ratusan tahun lalu, sebagai contoh, berbagai macam spesies ekaliptus, sebuah pohon yang aslinya berasal dari Australia, dapat ditemukan di berbagai pelosok di daerah Selatan, dimana mereka sangat diminati karena cepat tumbuh dan banyak kegunaannya seperti pagar dan peruntukan pembangunan rumah. Ekaliptus menjadi salah satu diantara keanekaragaman bahan asli dan spesies eksotik yang ditanam masyarakat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan.

Menurut Carrere dan Lohmann (1996), 'hutan tanaman' yang terdiri dari satu genus pohon sejarahnya merupakan jenis tanaman berbuah. Selama jaman kolonial di Afrika, contohnya, perkebunan kelapa sawit swasta dipersiapkan untuk keperluan ekspor minyak sawit dan barang ke Eropa Barat (Aghalino, 2000). Ekaliptus pertama

dan perkebunan jati dimaksudkan untuk membuka lahan hutan. Di Afrika Selatan, yang banyak ditutupi oleh 1% hutan asli,² penanaman ekaliptus diselenggarakan pada permulaan abad ke-20 untuk memproduksi kayu industri (Carrere and Lohmann, 1996).

Gambar 1

Industri hutan tanaman

berskala besar, dikelola secara intensif, monokultur setara, kebanyakan pohon eksotik seperti ekaliptus yang cepat tumbuh, cemara dan jenis akasia, diperuntukan untuk proses industri penghasil bubur kayu dan kertas serta karet dan produk minyak sawit

Foto: Winfridus Overbeek



Walaupun demikian, peningkatan signifikan di industri hutan tanaman (ITPs) adalah sebuah fenomena yang baru muncul pada era 1960an dan 1970an. ITPs di daerah Selatan berskala besar, dikelola secara intensif, monokultur setara, kebanyakan pohon eksotik seperti ekaliptus yang cepat tumbuh, cemara dan jenis akasia, diperuntukan untuk proses industri penghasil bubur kayu dan kertas serta karet dan produk minyak sawit. ITPs juga meningkatkan supply industri bahan bakar. Dimiliki dan dikelola oleh aktor-aktor korporasi, ITPs juga dapat dimiliki secara sebagian atau sepenuhnya oleh swasta; terdapat juga beberapa masyarakat dan komunitas terkontrol, meskipun komunitas dapat ikut serta didalam perusahaan ITP dengan menandatangani kontrak untuk mendirikan ITPs pada lahan mereka sebagai bagian dari strategi out-sourcing oleh perusahaan ITP. ITPs juga cenderung melakukan pemanenan mekanik, namun pada kasus *pulpwood*, dan mencakup wilayah yang luas, dari ratusan hingga ribuan hektar.

Sekalipun terdapat juga di Utara, ITPs untuk bubur kayu dan kertas telah berekspansi dengan pesat ke bagian Selatan, sesederhana, dari sisi persepsi korporasi, tanah dan tenaga kerja lebih murah disana, perundangan lingkungan cenderung lebih lemah, dan profuktifitas kayu secara keseluruhan lebih tinggi. Negara-negara di Selatan seperti Brasil, Cili, Uruguay dan Indonesia dapat memproduksi kayu keras ekaliptus dengan rata-rata 20-44 m³/ha/tahun, beberapa kali lebih tinggi dari rata-rata 4-6 m³/ha/tahun untuk hutan tanaman kayu keras di negara-negara dengan

2. According to Cooper (1990), cited in Carrere and Lohmann (1996).

industri bahan dasar kayu di Utara, seperti Swedia dan Finlandia³. Dari perspektif penduduk setempat, walaupun begitu, berbagai macam ITPs, seperti halnya di monokultur berskala besar, artinya kehilangan yang tak terhitung dan konflik yang lebih berat.

2.1 Peningkatan *pulpwood*, *fuelwood* dan karet ITPs di Selatan

Sangat sulit untuk mendapatkan nilai pasti peningkatan ITPs, termasuk ekaliptus, cemara, karet dan akasia, selama dua dekade di Selatan. Badan organisasi dunia PBB *Food and Agriculture Organization* (FAO) adalah organisasi resmi utama yang mentabulasi informasi-informasi tersebut. Meskipun demikian, tidak semua negara di Selatan melaporkannya ke FAO, dan tidak jarang hanya melaporkan sebagiannya saja. Selain itu, beberapa pemerintahan tidak mengumpulkan informasi sama sekali, hanya sebatas mempresentasikan, sebagai contoh, figur asosiasi industri. Dan juga, interpretasi yang berbeda mengenai tanaman apa yang akan membawa ke arah estimasi yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh Cina. Akhirnya, penduduk setempat di area ITP sering menyatakan bahwa area penanaman yang benar lebih besar daripada yang dinyatakan dalam dokumen resmi. Dalam laporan ini, sebagai acuan, kami menggunakan dokumen FAO sebagai indikator dasar atas seberapa besar ekspansi yang telah terjadi selama dua dekade ini, serta di negara dan benua mana ekspansi terbesar terjadi.

Kotak 1 Apakah di belakang definisi FAO terhadap "hutan buatan"?

Mengapa FAO merujuk kepada 'hutan buatan' daripada 'hutan tanaman'? Mengapa dikelompokkan kedalam satu judul 'hutan' yang sama seperti yang berbeda dari keanekaragaman hayati hutan Yasuni di Ekuador dan 'gurun hijau' yang terdiri dari industri perkebunan Ekaliptus grandis setara sepanjang teluk Atlantis di Brasil? Strategi ini telah menjadi memungkinkan dengan melalui cara definisi fisik hutan yang janggal yakni 'lahan dengan penutupan tajuk (atau sama dengan tinggi kepala) atau lebih dari 10% dan wilayahnya lebih dari 0,5 hektar (ha). Pohon harus mampu tumbuh minimal 5 meter (m) pada tingkat kematangan insitu.

Mengacu kepada definisi ini, hutan hanyalah merupakan kumpulan koleksi pohon yang abstrak dengan ciri-ciri fisik tertentu. Secara nyata, pohon merupakan elemen penting dari sebuah hutan, tapi apa yang terlupakan oleh konsepsi ini adalah bahwa hutan tersusun juga oleh tanaman, serangga, burung dan binatang, seperti halnya hutan dan masyarakat hutan.

Menurut WRM (2011a), alasan FAO untuk memfokuskan hanya kepada pohon, atau kayu, berkaitan erat dengan pihak-pihak yang berkaitan erat dengan industri kayu. Ikatan ini dapat dilihat, sebagai contoh, pada Komite Penasihat FAO untuk Kertas dan Produk Kayu (ACPWP), yang terdiri dari eksekutif-eksekutif perusahaan swasta. Sehingga tidaklah mengejutkan bahwa definisi FAO mengenai hutan termasuk didalamnya adalah industri monokultur. Pengesahan ITPs sebagai 'hutan' membantu perusahaan-perusahaan ITP untuk meyakinkan pihak-pihak berwenang dan masyarakat bahwa perkebunan mereka tidak menyebabkan kerusakan lingkungan melainkan memberikan manfaat hayati yang sama seperti yang diberikan oleh hutan. Pada masa-masa krisis iklim dan lingkungan, 'hutan' dijadikan sebuah kata yang membantu untuk menarik minat investor yang tertarik akan karbon dan proyek 'pengolahan' energi (lihat juga bab 3).

Selama lebih dari 10 tahun, berbagai organisasi telah mengkampanyekan agar FAO merubah definisi dari hutan tersebut. Aksi terakhir pada tanggal 21 Januari 2012, ketika organisasi lingkungan Jerman Rainforest Rescue⁴ memberikan lebih dari 27,000 tanda tangan kepada Direktur Jenderal FAO sebagai bentuk dukungan inisiatif kepada 613 ilmuwan dan profesional dalam bidang ilmu alam yang menuntut FAO merubah definisi 'hutan' tersebut⁵

3. Leaflet of ABRAF - Associação Brasileira de Produtores de Florestas Plantadas, available at www.abraflor.org.br/documentos/folder_Abraf.pdf. Date of access: 06/06/2012.

4. *Rettet den Regenwald* in Germany.

5. See letter in wrm.org.uy/forests/letter_to_the_FAO.htm.



Dibandingkan kategori 'industri hutan tanaman', FAO menggunakan 'hutan buatan', sebuah kategori yang lebih luas dari industri monokultur. Menurut FAO (2010), wilayah 'hutan buatan' di Selatan meningkat lebih dari 50% antara 1990 dan 2010, dari 95 juta menjadi 153 juta hektar. Total 'hutan buatan' dunia dilaporkan sebanyak 264 juta hektar. Di tingkat dunia, 'hutan buatan' mewakili 7% total wilayah hutan, termasuk area ITP.

Melihat seberapa besar wilayah ITPs telah berkembang selama kurun waktu dua dekade ini, **Tabel 1** membandingkan Bazett (1993)⁶ Dibandingkan kategori 'industri hutan tanaman', FAO menggunakan 'hutan buatan', sebuah kategori yang lebih luas dari industri monokultur. Menurut FAO (2010), wilayah 'hutan buatan' di Selatan meningkat lebih dari 50% antara 1990 dan 2010, dari 95 juta menjadi 153 juta hektar. Total 'hutan buatan' dunia dilaporkan sebanyak 264 juta hektar. Di tingkat dunia, 'hutan buatan' mewakili 7% total wilayah hutan, termasuk area ITP.

Melihat seberapa besar wilayah ITPs telah berkembang selama kurun waktu dua dekade ini, **Tabel 1** membandingkan Bazett (1993) dengan perhitungan FAO akan 'hutan buatan dengan jenis baru', dengan kata lain, tanaman eksotik. Sementara Bazett memperkirakan perkembangan industri tanaman cepat tumbuh di Selatan pada akhir 1980 adalah sebesar 13 juta hektar, FAO memperkirakan perkembangannya di Selatan dengan jenis-jenis baru atau jenis eksotik pada tahun 2010 adalah 45 juta, peningkatannya 3 kali lipat. Sekali lagi, perhitungan ini harus ditanggapi dengan cermat. Sebagai contoh, Bazett tidak mengikutsertakan India didalam kalkulasinya, sementara FAO (2010) mengandalkan data-data dari pemerintah untuk perhitungan ITP - termasuk negara-negara dengan pertumbuhan ITPs seperti Venezuela dan negara-negara Mekong - yang tidak melaporkan proporsi 'hutan buatan' yang terdiri dari jenis eksotik. Sementara itu, Australia, memiliki industri pohon ekaliptus, namun karena pohon tersebut merupakan tumbuhan asli Australia, mereka tidak dicatat sebagai eksotik atau jenis 'baru'. Meskipun demikian, setelah lebih dari dua dekade sebuah tren umum dari ekspansi ITPs dari kebanyakan negara dan wilayah di Selatan dapat diketahui.

Table 1 mjenunjukkan bahwa di Amerika Tengah, terutama di Meksiko serta di Costa Rica dan Guatemala, beberapa wilayah signifikan terdapat penanaman pohon; akan tetapi, tidak ada dari mereka yang melaporkan penanaman pohon dengan jenis eksotik di tahun 2010.

Brasil, Chili, Argentina dan Uruguay adalah negara utama ITP di Amerika Selatan. Semuanya, kecuali Brasil, meningkatkan wilayah hutan tanaman mereka secara signifikan selama lebih dari dua dekade terakhir. Kebanyakan dari hutan tanaman, hampir 90%, merupakan spesies eksotik, kebanyakan ekaliptus dan cemara. Ekuador dan Kolombia juga memiliki wilayah ITP yang signifikan, meskipun Kolombia tidak melaporkan wilayah penanaman jenis eksotik secara spesifik.

Di Afrika, hutan tanaman, termasuk jenis eksotik, telah berekspansi secara signifikan, kebanyakan khususnya di luar negara-negara ITP seperti Afrika Selatan. Sebagai tambahan untuk Afrika Selatan, perhitungan FAO menunjukkan, ITPs kini dapat dijumpai di Zimbabwe, Malawi, Madagaskar, Kenya, Mali, Maroko, Tunisia, dan Senegal.

Banyak dari dunia hutan tanaman ditemukan di Asia, khususnya di Asia, yang didirikan di 'hutan tanaman' seluas 77 juta hektar di tahun 2010. Sekalipun 22 juta

6. Cited in Carrere and Lohmann (1996), estimating specifically *industrial tree plantations*.



Perkebunan ekaliptus - terutama berlokasi di Selatan dan diperuntukan untuk pulp dan fuelwood - mewakili banyak ITPs saat ini

hektar tercatat sebagai jenis baru, menurut *Pulp Mill Watch* (Pengawas Pabrik Kayu), Cina hanya memiliki 1,65 juta hektar tanaman ekaliptus⁷. Banyak rimbawan percaya Cina secara sistematis membesar-besarkan wilayah yang ditanami mereka, sehubungan bahwa penanaman pohon adalah kebijakan tinggi pemerintah. Segala jenis pohon yang ditanam - menurut beberapa estimasi, sudah lebih dari 70 milyar selama 3 dekade ini. Menanam berbagai jenis, namun kebanyakan, sebagai contoh, jalur hijau selebar 10 meter di bahu jalan, tidak akan dipertimbangkan sebagai ITPs. Pemerintah Cina cenderung benar-benar membedakan antara ekaliptus ITPs untuk pulp, dimana mereka tidak mempertimbangkan penanaman pohon, dengan kegiatan penanaman pohon dari pemerintah⁸.

Negara lain dengan wilayah hutan tanaman yang signifikan di Selatan dan Tenggara Asia adalah India, dimana wilayah penanamannya dilaporkan dua kali, menurut FAO (2010)⁹; dan Indonesia serta Malaysia, dimana tidak ada peningkatan wilayah hutan tanaman yang signifikan, namun banyak ITPs dan konflik yang dilaporkan¹⁰. Negara-negara di wilayah Mekong, ekspansi 'hutan tanaman' yang besar dilaporkan di Laos dan Vietnam, sebagaimana halnya di Thailand. Namun pemerintah di wilayah ini tidak melaporkan kepada FAO terhadap area dimana jenis pohon eksotik berada akan tetapi kenyataannya mereka memprovokasi sejumlah konflik yang akan dijelaskan kemudian pada bagian ini¹¹.

Saat ini, perkebunan ekaliptus - terutama terletak di Selatan dan diperuntukan untuk *pulp* dan *fuelwood* - mewakili kebanyakan ITPs dunia. Mereka tumbuh antara 6 hingga 10 juta hektar sekitar tahun 1990 (Carrere and Lohmann, 1996) hingga 16-19 juta hektar pada tahun 2010, kebanyakan peningkatan ini terpusat di Amerika Selatan (Flynn, 2010). Tanaman karet komersil meningkat dari 8 juta hektar di tahun 1990 ke 10 juta hektar di tahun 2010 (FAO, 2010), dengan 91% perkebunan terletak di Asia, terutama di Indonesia, diikuti Thailand, Malaysia dan Cina. Perkebunan akasia meningkat dari 3,4 juta di tahun 1999 (Carrere and Lohmann, 1996) hingga 8,3 juta hektar di tahun 2002, dan hampir kesemuanya bertempat di Asia (Carle et al., 2002), dengan pertumbuhan terbesar sejak dilaporkan di Indonesia dan Malaysia¹². Perkebunan cemara, kebanyakan untuk kayu dan pulpwood, ditotalkan sebesar 6,5 juta hektar di tahun 2010, dan berlokasi di Amerika Selatan, khususnya di Chili; di Afrika, khususnya di Afrika Selatan, Swaziland dan Zimbabwe; dan di Australia dan New Zealand (Simberloff et al., 2010)

7. Article about China in the *pulpmillwatch.org* website (www.pulpmillwatch.org/countries/china/). Date of access: 06/06/2012.

8. Personal communication with Mika Koskinen, the director of the documentary *Red Forest Hotel* on Chinese tree planting and impacts of Stora Enso ITPs in China. See www.redforesthotelthemovie.com.

9. According to other sources such as Pandey (1992), cited in Carrere and Lohmann (1996), in 1990, 4.8 million hectares of eucalyptus and 3.0 million hectares of acacia plantations existed in India.

10. Lihat www.wrm.org.uy for articles and other publications.

11. See also www.wrm.org.uy for articles and other publications.

12. Lihat www.wrm.org.uy for articles from Indonesia and Malaysia.

Kontinen atau wilayah	Negara	Area "hutan buatan" 1990 (FAO) ⁽¹⁾	Area perkebunan pohon industry di akhir tahun 80sn (Bazett) ⁽²⁾	Area "hutan buatan" in 2010 (FAO) ⁽¹⁾	Area "hutan buatan" dengan pengenalan spesies (exotic) 2010 (FAO) ⁽¹⁾
Amerika Tengah (termasuk Meksiko)	Meksiko	445	n.a.	3,787	240
	Costa Rica	0	80	3,203	n.a.
	Guatemala	295	n.a.	241	n.a.
	Nicaragua	51	n.a.	173	n.a.
		n.a.	n.a.	74	n.a.
		8,276	n.a.	13,821	12,019
Amerika Selatan	Chile	1,707	1,200	2,384	2,384
	Colombia	137	n.a.	405	n.a.
	Ecuador	n.a.	n.a.	167	167
	Uruguay	201	n.a.	978	978
	Argentina	766	640	1,394	1,366
	Brazil	4,984	3,900	7,418	7,121
	Meksiko	0	80	3,203	n.a.
	Peru	263	n.a.	993	n.a.
	Venezuela	n.a.	200	n.a.	n.a.
	Amerika Latin lainnya	n.a.	430	n.a.	n.a.
		11,663	2,540	15,409	4,740
Afrika	Angola	140	70	128	n.a.
	Burkina Faso	7	n.a.	109	87
	Burundi	0	n.a.	69	69
	Cape Verde	58	n.a.	85	85
	Côte d'Ivoire	154	n.a.	337	n.a.
	DR of Congo	56	40	59	n.a.
	Mesir	44	n.a.	70	58
	Ethiopia	491	n.a.	511	n.a.
	Ghana	50	n.a.	260	n.a.
	Guinea	60	n.a.	93	74
	Kenya	238	170	197	197
	Madagascar	231	n.a.	415	415
	Mali	5	n.a.	530	477
	Malawi	156	n.a.	365	365
	Morocco	478	n.a.	621	205
	Mozambique	38	n.a.	62	62
	Niger	48	n.a.	148	n.a.
	Nigeria	251	n.a.	382	168
	Rwanda	248	n.a.	373	n.a.
	Senegal	205	n.a.	464	246
	Afrika Selatan	1,626	1,300	1,763	1,763
	Swaziland	160	n.a.	140	n.a.
	Sudan	5,424	n.a.	6,068	Not significant
	Tanzania	100	n.a.	240	n.a.
	Tunisia	293	n.a.	690	207
	Uganda	34	n.a.	51	51
	Zimbabwe	154	n.a.	108	108
	Afrika lainnya		880		
		16,531	n.a.	25,552	1,735
Asia Selatan dan Asia Tenggara	Thailand	2,668	n.a.	3,986	n.a.
	Vietnam	967	n.a.	3,512	n.a.
	Cambodia	67	n.a.	69	n.a.
	India	5,716	n.a.	10,211	1,327
	Laos	3	n.a.	224	n.a.
	Indonesia	3,700 ⁽³⁾	100	3,549	n.a.
	Malaysia	1,956	n.a.	1,807	n.a.
	Myanmar	394	n.a.	988	n.a.
	Pakistan	234	n.a.	341	n.a.
	Sri Lanka	242	n.a.	185	n.a.
		55,049	n.a.	90,232	22,828
Asia Timur	China	41,950	400	77,157	21,603
	Republik Korea	n.a.	n.a.	1,823	1,221
	DPR of Korea	1,130	n.a.	781	n.a.
	Asia lainnya	n.a.	170	n.a.	n.a.
		2,583	n.a.	4,101	3,027
Oceania	New Zealand	1,261	1,200	1,812	1,812
	Australia	1,203	960	1,903	1,009
	Oceania lainnya	n.a.	80	n.a.	n.a.
Total		94,938	12,750	152,902	44,589

Tabel 1

Area panen kelapa sawit di Selatan pada tahun 1991, 1998 dan 2008 berdasarkan Benua, dan area penanaman di negara-negara pilihan pada tahun 1998 dan 2008 (ribu hektar)

Sumber: Kongsager and Reensberg (2012) menggunakan perhitungan dari FAO. Perhitungan yang mendekati perkebunan di Nigeria berdasarkan Carrere (2010a)

(*) Menurut perhitungan Kementerian Pertanian Indonesia, jumlah wilayah penanaman perkebunan kelapa sawit adalah 7,364 ribu ha ditahun 2008, dan 7,825 ribu ha di tahun 2010. WALHI, organisasi non-pemerintah lingkungan di Indonesia, menantang perhitungan Kementerian; perhitungan mereka (untuk tahun 2011) akan kelapa sawit adalah sebesar 11,500 ribu ha

2.2 Peningkatan kelapa sawit ITPs

Kelapa sawit ITPs, pohon asli Afrika Barat, tidak diklasifikasikan oleh FAO sebagai 'hutan tanaman'. Akan tetapi mereka didefinisikan sebagai tanaman pertanian. Akan tetapi didalam laporan ini, kami mengelompokkan mereka dengan ITPs, karena secara praktek banyak kesamaan karakteristik dan menyebabkan banyak dampak yang sama seperti di industri tanaman yang lain.

Terhitung pada tahun 2008, didunia, terdapat 15 juta hektar kelapa sawit ITPs, terutama di Indonesia, dimana, menurut statistic *National Tree Crop Estate*, wilayahnya telah bertambah dari sekitar 4,65 juta hektar di tahun 2000 menjadi 7,65 juta hektar pada tahun 2010/2011 (USDA, 2010). Pihak lain mengestimasi perhitungan di 9 juta hektar (Colchester, 2011a), dan WALHI, organisasi lingkungan non-pemerintah terbesar di Indonesia, di 11,5 hektar pada tahun 2011. Malaysia adalah negara terbesar kedua untuk perkebunan kelapa sawit, diikuti oleh Nigeria, dimana, walaupun demikian, hanya sekitar 12% dari area yang dianggap ITPs¹³.



Gambar 2

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia

Secara global, kelapa sawit ITPs memiliki lebih dari dua rangkap area selama dua dekade

Foto oleh: Isabelle Alexandra Ricq

Catatan: Proyek EJOLT menghargai ijin I.A. Ricq untuk menggunakan beberapa fotonya untuk laporan ini. Gambar asli dan pekerjaan fotografer mengenai dampak industri Kelapa Sawit di Indonesia dapat diakses melalui <http://isabellericq.fr/borneo.html>.

Memperlihatkan tren ekspansi selama dekade terakhir, Tabel 2 menjumlahkan area panen per benua di tahun 1991, 1998 dan 2008, dan juga area-area panen di beberapa negara pilihan pada tahun 1998 dan 2008, dengan perhitungan yang dilakukan oleh FAO (Kongsager dan Reensberg 2012). Tabel menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit ITPs memiliki lebih dari dua kalinya di area selama dua dekade terakhir. Sementara pada tahun 1991 Afrika merupakan negara dengan perkebunan kelapa sawit paling besar, Asia mengambil alih posisi puncak beberapa tahun setelahnya. Pada tahun 2008, Indonesia dan Malaysia menyumbangkan 65% dari perkebunan dunia dan memproduksi 85% dari minyak kelapa sawit dunia.

13. 'About 80% of production comes from dispersed smallholders who harvest semi-wild plants and use manual processing techniques'. The area under commercial production is estimated at between 169,000 and 310,000 hectares (Carrere, 2010a).

Tabel 2

Area panen kelapa sawit di belahan global Selatan padatahan 1991, 1998, dan 2008 terbagi atas kontinen, dan area budidaya pada Negara-negara terpilih pada tahun 1998 dan 2008 (dalam ribu ha)

Sumber: Kongsager and Reensberg (2012) using figures from the FAO. The approximate figure of plantations in Nigeria is based on Carrere (2010a)

(*) berdasarkan paparan Menteri Pertanian di Indonesia, area budidaya dari perkebunan kelapa sawit adalah 7,364 ribu ha pada tahun 2008, dan 7,825 ribu ha pada tahun 2010. WALHI, lembaga non pemerintah terbesar di Indonesia menantang data Menteri Pertanian; kalkulasi terkini mereka (untuk 2011) untuk perhitungan area kelapa sawit sebanyak 11,500 ribuha

Continent	Country	Oil palm area in 1991	Oil palm area in 1998	Oil palm area in 2008
Asia		2,700	4,800	10,170
	Indonesia		1,800	5,000
	Malaysia		2,500	3,870
	Thailand		180	470
Africa		3,500	4,000	4,400
	Nigeria		2,900	3,100
	Ghana		160	330
	Guinea		300	300
	Côte d'Ivoire		150	210
Central/Latin America		200	250	700
	Colombia		120	170
	Ecuador		100	130
	Honduras		30	95
Oceania		100	100	110
	Papua N. Guinea			110
Total		6,700	9,000	15,000

2.3 Bagaimana ITPs berdiri dan bagaimana konflik terjadi

Menurut Gerber (2010), yang melakukan penelitian terbesar mengenai distribusi dan konflik ITP di dunia, meliputi 58 konflik, konflik ITP adalah mobilisasi fisik yang datang dari populasi penduduk dan yang dinilai sebagai dampak negatif perkebunan. Dampak tersebut dapat berupa ekonomi, sosial budaya atau lingkungan'.

2.3.1 Sebelum pohon pertama di tanam

Konteks General

Dengan ITPs, setiap tahapannya selalu ada konflik bahkan sebelum pohon ditanam. Sejak awal tahun 1990an, pemerintah dari berbagai negara ITP di Selatan telah menerapkan berbagai macam tingkatan kebijakan ekonomi yang berdasarkan model neoliberal, mengadopsi program yang disebut dengan penyesuaian struktural. Program ini diperuntukkan sebagai 'resep' oleh International Monetary Fund (IMF) dan didukung oleh bank pembangunan seperti World Bank. Dilain pihak, pemerintah menerima dana dari IMF dalam rangka menanggulangi pembayaran hutang mereka kepada bank Utara dan pemerintah. Sedangkan untuk mendapatkan dana tersebut, mereka harus menurunkan angka ekspenditur pada, contohnya, kesehatan dan pendidikan; mencanangkan privatisasi, perdagangan bebas; dan menawarkan insentif serta subsidi kegiatan berorientasi ekspor - termasuk industri hutan tanaman. Ini adalah satu alasan mengapa masyarakat mengeluhkan tentang proyek ITPs karena mereka sering mendengar dari pemerintah lokal bahwa proyek tersebut adalah demi 'kepentingan nasional' dan tidak dapat dihentikan.

Aktor kunci: menjamin investsasi yang 'aman'

Sebelum bibit ekaliptus, cemara, akasia, karet atau kelapa sawit pertama ditanam, banyak persiapan yang harus dilakukan, terutama di pemerintahan daerah, industri dan pusat keuangan. Hal ini termasuk

seminar dimana kepentingan dan keuntungan ITPs dipublikasikan dihadapan wakil pemerintahan, konsultan dan investor; atau rapat tertutup antara perusahaan ITP dengan pemerintah, seperti diskusi insentif, subsidi atau kontribusi perusahaan atas kampanye pemilihan umum.

Tahap persiapan ini membantu perusahaan ITP mempertahankan jaminan investasi yang mereka rencanakan dapat dilaksanakan tanpa masalah besar - dimana aturan, kebijakan, subsidi serta pajak insentif akan ditentukan untuk memastikan lancarnya eksekusi. Ini adalah hal yang penting bagi perusahaan ITP agar mendapatkan wilayah yang luas, terkadang puluhan atau ratusan dari ribuan hektar, terdiri dari penduduk daerah yang mungkin dapat 'mengganggu' rencana mereka. Dukungan pemerintah sangat penting untuk kontrol dan, jika dibutuhkan, represi atau pengusiran. Subsidi juga penting dan merupakan pengeluaran terbesar pada investasi ITP dan, diatas semuanya, pengolahan kayu, yang mencapai antara USD 3 dan 4 milyar per buahnya. Tanpa subsidi, tidak ada pengolahan kayu yang besar dapat didirikan.

Tahap persiapan pendirian hubungan proyek ITPs dan ITP seperti pengolahan kayu dan kilang minyak sawit telah melibatkan banyak pelaku/ aktor yang mengambil keuntungan dari ITPs. Aktor-aktor ini sudah sangat dijelaskan oleh Carrere and Lohmann (1996). Pertama-tama terdapat *perusahaan ITP* itu sendiri dan *asosiasi perusahaan mereka*, yang melobi institusi internasional seperti FAO dan aparaturnya perubahan iklim dan keanekaragaman hayati (*the Framework Convention on Climate Change and the Convention on Biological Diversity*) untuk mendapatkan ijin khusus ITPs resmi, sebagai contoh, 'rosot karbon' atau penyedia 'layanan ekosistem'. Perusahaan ITP dan asosiasi industri juga melobi pemerintah nasional dan parlemen guna mendapatkan hukum dan aturan resmi yang akan menguntungkan operasional mereka. Pembiayaan kampanye pemilihan umum juga dapat menjadi bagian pekerjaan lobi 'penting'.

Pemerintahan, parlemen dan bank pembangunan nasional sangat penting bagi perencanaan ITP. Pemerintah diharapkan agar dapat memberikan ijin dan perumusan kebijakan dimana perusahaan ITP dapat mengambil keuntungan, seperti potongan pajak bagi perusahaan pengekspor dan kebijakan lingkungan dan tenaga kerja yang fleksibel. Mereka juga diharapkan untuk membangun kebutuhan akan infrastruktur seperti jalan, rel kereta dan pelabuhan ekspor. Di negara yang ekonominya lebih besar seperti Brasil dan Cina, pemerintah memberikan pajak melalui bank umum untuk ITP dan proyek infrastruktur.

Terkadang, seperti di Brasil dan Cina, kepemilikannya juga bisa sebagian atau sepenuhnya oleh perusahaan.

Walaupun begitu, banyak aktor penting yang berasal dari Utara dunia, seringnya dari negara dengan industri kayu yang kuat, seperti Finlandia, Swedia, Jerman dan Amerika. Terdapat *perusahaan konsultan*, sebagai contoh, yang mengidentifikasi pasar, memformulasikan 'rencana hutan' untuk ITPs dan membuat penilaian dampak lingkungan, seperti perusahaan Finnish Jaako Pöyry yang aktif dalam sektor perkebunan dan pulp di 50 negara, dengan penjualan sebesar EUR 682 juta

Selama tahap persiapan, perusahaan ITP mempertahankan jaminan investasi yang mereka rencanakan agar dapat dilaksanakan tanpa adanya masalah yang besar - dimana aturan, kebijakan, subsidi dan pajak insentif akan ditentukan guna memastikan kelancaran operasional



pada tahun 2010.¹⁴ Pöyry dan kompetitor internasionalnya menaikkan nilai pasaran dengan mengambil alih perusahaan konsultan lokal, seperti Silviconsult di Brasil, yang dibeli Pöyry pada tahun 2010¹⁵. *Agensi bilateral* juga sangat penting bagi para aktor. SIDA di Swedia, sebagai contoh, terlibat proyek ITP di Mozambik (lihat **bab 3**).

Aktor fundamental lain adalah *agensi multilateral*. Bank pembangunan multilateral termasuk *World Bank* dan cabang swastanya *International Finance Corporation (IFC)*, *European and Nordic Investment Banks (EIB and NIB)*, dan juga bank regional seperti *Asian Development Bank (ADB)*. Semua konsultansi finansial dan proyek dari perusahaan ITP sebagai 'pengawas kualitas, dimana peran mereka secara implisit dikenal sebagai sektor swasta', menurut laporan *Center for International Forestry Research - CIFOR*. Seringnya bank komersial akan menyetujui skema pendanaan pengolahan kayu apabila sudah terdapat pendanaan multilateral (Lang, 2007). Salah satu agensi multilateral terpenting yang terlibat promosi ekspansi ITP adalah FAO (lihat **Kotak 1**).

Bank swasta internasional yang menspesialisasikan diri di bidang pendanaan agribisnis telah menjadi sangat penting. Menurut Lang (2007), perusahaan kayu dan kertas sukses menaikkan USD 215.5 milyar dalam pasar modal internasional antara 2000 dan 2006 'lebih banyak dari USD 1,9 milyar yang disediakan bank pembangunan kepada sektor selama beberapa dekade terakhir'. Kebanyakan pendanaan datang dari 'sindikatan pinjaman, tawaran obligasi atau ekuitas'. Khususnya bank-bank Eropa sangat penting bagi sektor industri kayu, kertas dan minyak kelapa sawit.¹⁶ Secara meningkat, pendanaan investasi nasional dan internasional juga aktif didalam sektor, seperti dan pensiun, ekuitas swasta dan dana bantuan pengembangan.

Institusi penelitian dan NGO besar aktif didalamnya termasuk departemen-departemen di universitas dan institusi penelitian swasta dan negara, dimana rimbawan masa depan dilatih dan penelitian dimasukkan kedalam kerjasama dengan dan untuk keuntungan perusahaan ITP. Juga, NGO yang mendukung dan mendapatkan keuntungan proyek bersama dengan perusahaan ITP memiliki peranan penting untuk mempromosikan ITPs. *Media massa* juga membantu mengangkat ITPs, karena mereka mendapatkan keuntungan finansial dari iklan yang dipajang oleh perusahaan ITP.

Masyarakat lokal tidak dilibatkan, namun banyak diberikan janji-janji

Penduduk setempat yang akan langsung menerima dampak ITPs tidak terlibat dalam tahap persiapan ini. Komplain penduduk yang sangat tipikal adalah bahwa mereka tidak pernah ditanyakan apakah mereka menginginkan ITPs, dan tidak pernah meminta penanaman dari awal. Meskipun implementasi dan ekspansi ITP terkesan atas-bawah, anti-demokratis dan non-partisipasi dari pihak luar, membuat konflik berkepanjangan dan semakin menjadi.

Banyak aktor penting berasal dari Utara dunia, seringnya dari negara-negara dengan industri kayu yang kuat, seperti Finlandia, Swedia, Jerman dan Amerika.



Masyarakat di wilayah ITP sering mengklaim bahwa mereka tidak pernah ditanyakan apakah mereka menginginkan ITPs, dan tidak pernah meminta penanaman dari awal.

Elemen yang terpenting didalam konflik berhubungan dengan akses lahan dan kepemilikan

Sudah tentu, masyarakat lokal belajar tentang proyek ITP melalui pertemuan umum di televisi dan radio ketika pemerintah lokal mengumumkan investasi; iklan propaganda di kota daerah; dan kegiatan masyarakat yang disponsori oleh ITP. Sering, media daerah dan nasional mencatat 'pembangunan', 'progres'. Terkadang, seperti di Brasil dan Cina, kepemilikannya juga bisa sebagian atau sepenuhnya oleh perusahaan. Pada banyak kasus, dengar pendapat mengenai ijin ini tidak banyak memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi, bahkan perdebatan yang tidak berarti. Pertama-tama, EIA/ EIR, kesulitan untuk mendapatkan akses terlebih dahulu, cenderung mempresentasikan rangkuman penuh cerita yang tidak banyak memunculkan kritik. Kedua, dengar pendapat publik cenderung berubah menjadi sesi propaganda belaka dimana perusahaan ITP menggerakkan 'tentara' mereka termasuk karyawan, asosiasi sarjana kehutanan, perniagaan lokal dan NGO yang pro-penanaman. Perusahaan ITP, perwakilan pemerintah dan perusahaan konsultasi bertanggung jawab atas EIA dan EIR secara umum dan duduk sebagai satu tim, mengembangkan 'keuntungan' proyek dan efektifitas tindakan mitigasi. Tidak mengejutkan, perusahaan konsultan yang terlibat biasanya dibayar oleh perusahaan ITP dan bahkan memperoleh keuntungan finansial dalam rangka suksesnya proyek, sebagaimana halnya pada kasus Pöyry ketika dikontrak untuk membuat EIA/ EIR untuk pengolahan kayu *Veracel Celulose* di Bahia, Brasil, dan dikontrak kembali setelah proyek tengah berjalan (Gonçalves and Overbeek, 2008). Meskipun jika sebuah EIA/ EIR dikemukakan, 'keberatan' penduduk lokal, sering dinilai oleh koordinator dengar pendapat sebagai 'tidak saintifik' atau 'emosional', cenderung tidak berpengaruh terhadap keputusan akhir, dimana biasanya sudah diputuskan terlebih dahulu, untuk tetap melanjutkan proyek, berdasarkan komitmen yang dibuat sebelumnya antara perusahaan dan yang berwenang.

Mengambil alih lahan, banyak lahan: konflik dan pelanggaran hak asasi manusia

Ketika sebuah perusahaan ITP mempertimbangkan bahwa jaminan telah ditetapkan untuk memulai proyek, saatnya untuk mengamankan akses menuju lahan, terkadang puluhan atau bahkan ratusan dari ribuan hektar. Selain propaganda perusahaan bahwa ITPs menguasai lahan-lahan 'pinggiran', 'miring' dan 'tak terpakai'. Terkadang, seperti di Brasil dahan datar, subur dan memiliki pengairan yang bagus dimana mereka bisa mendapatkan hasil kayu yang memguaskan. Lahan yang seperti itu, walaupun demikian, selalu telah dimiliki oleh komunitas lokal, yang seringnya belum terkonsulkan. Penduduk yang menolak penghitungan lahan terkadang dapat menghadapi kekerasan, dan tidak pernah mendapatkan ganti rugi. Lahan implmentasi ITP dan kepemilikan adalah yang terpenting.

Terkadang sebuah perusahaan ITP terpaksa menyelenggarakan dengar pendapat publik untuk mendapatkan ijin lingkungan, konflik terjadi ketika lahan konsesi atau sewa tumpang tindih dengan pemukiman penduduk. Dibanyak negara, penduduk tidak memiliki batasan lahan yang jelas, tetapi memegang hak atas lahan adat, membuat pengusiran lebih mudah. Dalam studi ekspansi pada perkebunan karet di Laos, Kham Ouane Bouoha, kepala Otoritas Manajemen Lahan Nasional, dalam Rapat Guna Lahan Pohon Komersial pada bulan February 2007 (CRILN et al., 2009) di dalamnya :

'Isu mengenai konsesi lahan dan sewa untuk hutan tanaman di area luas dan untuk waktu yang lama (...) membutuhkan perpindahan penduduk dan perolehan tanah wajib dari orang-orang pada lahan pertanian. Penduduk

14. Pöyry web page (www.poyry.com) and article in Wikipedia (<http://en.wikipedia.org/wiki/P%C3%B6yry>). Date of access: 06/06/2012.

15. 'Pöyry acquires 60% of Brazilian forest-based consulting' (www.poyry.com/news-events/news/poyry-acquires-60-brazilian-forest-based-consulting).

16. For example, ABN-AMRO, Barclays, Credit Suisse, First Boston, Deutsche Bank, Dresdner Bank, Hypovereinsbank and Commerzbank helped funding pulp mill projects of APP and APRIL in Indonesia (Lang, 2007), and ABN-AMRO Bank, ING Bank, Rabobank, MeesPierson, OCBC Bank, Credit Suisse, Credit Agricole, Standar Chartered, IBS, ING Bank, BCA and Fortis are involved with oil palm companies in Indonesia (WRM, 2008) (<http://www.greenthefilm.com/>).



telah kehilangan sumber penghidupan sehari-hari dan hak guna lahan jangka panjang'.

Hansen (2007) mengomentari bahwa:

'Pertentangan (dan konflik) mengenai kepemilikan sering melibatkan masyarakat dari perladangan dataran tinggi, kebanyakan dari ladang berpindah. Masyarakat mengklaim lahan sebagai lahan desa dan hak guna adat, sementara kualifikasi lahan tersebut dianggap belum terpakai atau lahan miring, terbuka untuk konsesi lahan'.

Di Malaysia, terkadang, ITP dikeluarkan oleh Departemen Tanah dan Survei atau oleh Departemen Kehutanan. Hak masyarakat dilanggar ketika ijin dikeluarkan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu atau tanpa ijin, membuat masyarakat yang percaya bahwa Pemerintah harus berkomitmen dalam melindungi sumber penghidupan mereka.

Berdasarkan hukum pertanahan Sarawak, Negara dapat mendeklarasikan "Area pembangunan" dan mengeluarkan ijin untuk waktu kurang lebih 60 tahun. Pembangunan Daerah yang ditujukan untuk monokultur membawa kerugian permanen dan total lahan dan hutan rakyat. Bahkan jika tanah tersebut kembali ke masyarakat setelah berakhirnya periode, pilihan penggunaan lahan di masa depan akan sangat terbatas. Pembagian keuntungan usaha antara perusahaan swasta dan masyarakat pedesaan, di samping itu seringkali menjadi kemitraan yang tidak seimbang. Masyarakat telah memprotes pengambil alihan lahan dengan cara memblokir pembangunan serta menggunakan peta mereka sendiri untuk mendemonstrasikan penggunaan lahan oleh mereka saat ini (SAM, 2011).

Di Kamboja, pada tahun 2000, kelompok Pheapimex menjadi memegang area konsesi yang besar, dengan total lebih dari 300.000 hektar, untuk mengkonversi hutan menjadi perkebunan akasia dan eucalyptus dan membangun pabrik kertas dengan investasi dari Cina. Perusahaan menerima konsesi dari Departemen Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (CHRAC, 2009). Warga setempat yang melakukan protes mengalami penekanan dengan brutal. Dalam pernyataan tahun 2001, penduduk desa setempat (Lang, 2002) mengeluh bahwa:

'Ketika merencanakan skema agro-agrikultur, perusahaan tidak membicarakannya dengan penduduk dan tidak memeriksa lokasi pemukiman penduduk dan pertanian didalam investasi. Seperti yang telah disebutkan, kami menginginkan kalian untuk menyelesaikan masalah sebelum terlambat dan untuk menuntun perencanaan diperuntukkan bagi penduduk dan generasi mendatang.'

Beberapa tahun sesudahnya, pada Agustus 2008, beberapa desa dan masyarakat menandatangani surat bagi Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan untuk membatalkan konsesi lahan dan mengembalikan hutan masyarakat. Namun tidak ada tindak lanjut dari petisi tersebut (CHRAC, 2009).

Di negara-negara dimana rezim kepemilikan lahan oleh pribadi berlaku, khususnya di Amerika Latin, perusahaan ITP mencoba untuk mendapatkan piutang dari bank atau dana investasi dalam rangka membeli atau menyewa lahan tanaman. Kebanyakan adalah lahan yang luas, memproduksi lebih efektif dari sudut pandang bisnis. Ketika para pemilik, petani besar, menjual atau menyewakan lahan mereka ke perusahaan ITP, karyawan dan penduduk yang kehilangan lahan dipindahkan.



Pelanggaran hak asasi manusia umum terjadi dalam konflik ITPs

Para petani ini, yang mendapatkan bayaran yang pantas dari perusahaan ITP, dalam timbal baliknya, mengerahkan tenaga kerja pada lahan di wilayah lain. Proyek ITP melibatkan banyak wilayah akuisisi pada wilayah lain yang

sama dan meningkatkan harga lahan dan menambah akses lahan menjadi lebih sulit untuk petani kecil dan program reformasi kepemilikan agraria. Konsentrasi lahan tersebut adalah sumber utama konflik antara perusahaan ITP dengan penduduk setempat seperti di La Via Campesina.

Pertumbuhan ITPs yang semakin besar adalah yang menyebabkan masalah dengan masyarakat dimana-mana. Sebagai contoh, New Forest Company di Inggris menerima ijin eksploitasi dari pemerintah Uganda pada tahun 2006 seluas 20,000 hektar, dimana ditanam 9,300 hektar pohon cemara dan ekaliptus. Lebih dari 20,000 penduduk terusir. 'Kami diserang oleh tentara. Mereka memukuli suamiiku dan memasukkannya ke penjara,' ujar Naiki Apanabang, yang mengklaim bahwa lahannya diberikan kepadanya oleh kakeknya yang berjuang bersama tentara Inggris di Burma pada perang dunia kedua. Beliau melanjutkan: 'Pengusiran tersebut sangat kejam. Pihak yang berada dibelakang aksi tersebut adalah Resident District Commissioner, polisi, pekerja New Forest Company, tentara, dan perusahaan keamanan swasta bernama Askar.' Beberapa masyarakat telah menyerah, namun banyak yang hingga kini masih berjuang untuk mendapatkan lahan mereka kembali (Grainger dan Geary, 2011).

Pelanggaran hak asasi manusia adalah karakteristik konflik yang umum melibatkan ITPs. Sebagai contoh, Finnish Stora Enso dari Swedia, perusahaan kertas terbesar kedua didunia, terlibat secara tidak langsung atas kematian aktifis lokal dan pengacara sementara memperluas perkebunan eucalyptus untuk pabrik pulp yang direncanakan satu-juta ton di Guangxi, Cina Selatan, sebuah proyek yang membutuhkan 120.000 hektar perkebunan eucalyptus. Perusahaan hanya mengendalikan 90.000 hektar pada tahun 2012, dan telah banyak memiliki masalah karena konflik, namun masih mengumumkan akan membangun pabrik (Nielsen dan Ping, 2010).

Kudeta 2009 di Honduras diatur di tempat rezim otoriter yang berhubungan erat dengan kepentingan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Perubahan rezim telah mengakibatkan meningkatnya kekerasan, menurut organisasi tani Bajo Aguán. Dalam sebuah surat terbuka mereka melaporkan bahwa 42 anggota organisasi campesino dibunuh antara September 2009 dan Oktober 2011 dan mengutuk:

'... penganiayaan, ancaman dan intimidasi dari 3.500 keluarga campesino yang menuntut hak mereka atas tanah dan makanan ... yang merasa dirinya benar-benar tak berdaya saat berhadapan dengan represi kriminal dan penjarahan oleh oligarki Honduras, terutama terkait dengan produksi minyak kelapa sawit di wilayah ini dan terkait erat dengan rezim politik yang dimulai setelah kudeta 2009. Selain pembunuhan, ada proses hukum terhadap lebih dari 160 warga campesino - per Juli 2011 - penggusuran paksa, dan penghancuran rumah serta mata pencaharian seluruh desa '(WRM, 2011b).

Kekerasan dan pelanggaran HAM juga umum terjadi dalam kasus masyarakat adat Mapuche di Chili. Sebagian besar tanah mereka di wilayah Araucania berubah menjadi ITP pada tahun 1970, di bawah kediktatoran militer Pinochet, dan sekarang terutama dimiliki oleh dua perusahaan ITP: Arauco dan Florestal Mininco.

Perusahaan-perusahaan mengakuisisi tanah Mapuche dengan biaya nol atau harga yang rendah, mendorong populasi keluar dan menanam pinus atau eucalyptus¹⁷. Sejak saat itu, Mapuche berjuang keras untuk mendapatkan kembali tanah mereka dan mendapatkan pengakuan atas hak-hak mereka sebagai masyarakat adat. Untuk mencegah 'invasi' lahan dan protes lainnya, negara Chili memberlakukan undang-undang anti-teroris untuk warga Mapuche, menganiaya mereka dan seringkali memberikan hukuman penjara yang berat¹⁸.

Apa yang dibutuhkan, dalam pandangan orang-orang Mapuche, adalah tanah harus dilihat lebih daripada sebuah objek yang murni melayani tujuan ekonomi. "Kami ingin orang-orang mulai melihat lagi tanah sebagai makhluk hidup - di mana-mana orang hidup," kata salah seorang pemimpin. Reorientasi ini akan membantu Mapuche mendapatkan kembali mata pencaharian tradisional mereka dan pemahaman atas tanah sebagai Ibu Pertiwi, bukan hanya dihadapkan dengan keharusan melarikan diri ke berbagai kota untuk melayani sebagai tenaga kerja murah. Dengan demikian tujuan utama Mapuche sekarang adalah untuk 'merekonstruksi Bangsa Mapuche sebagai wilayah otonom, dan untuk memperlambat masuknya perusahaan transnasional yang memanfaatkan lahan dalam kontrol mereka¹⁹.

Kotak 2 Outsourcing: an alternative?

Perusahaan-perusahaan ITP meng-outsource beberapa perkebunan mereka ke pemilik tanah besar, menengah dan kecil, misalnya dengan kelapa sawit di Indonesia dan eucalyptus di Brasil. Perusahaan-perusahaan ITP sering memasok subkontraktor dengan anakan, pupuk dan agrotoksics. Dengan menerapkan strategi ini, perusahaan dapat menghindari tuduhan bahwa mereka memperkuat konsentrasi lahan dan menyebabkan konflik tanah. Mereka juga dapat mengurangi biaya dan tanggung jawab *offload* bagi pekerja dan manajemen perkebunan ke orang lain. Akhirnya, dengan menggunakan tenaga outsourcing, mereka dapat masuk ke daerah di mana mereka sebelumnya tidak akan pernah membeli tanah karena ketidakmungkinan memanen pohon secara mekanik. Dengan demikian, di Brasil, Aracruz / Fibria telah aktif mempromosikan outsourcing di daerah pegunungan negara Espirito Santo dimana mesin panen mereka tidak dapat dioperasikan. Bagi para petani kecil, namun, kontrak dengan perusahaan-perusahaan ITP mungkin bermasalah. Petani membutuhkan lahan untuk menanam makanan dan menanggung risiko utang yang meningkat. Bank Pembangunan Asia (ADB), yang memiliki banyak program petani-kayu skala kecil di Laos, menyimpulkan, pada tahun 2005, bahwa proyek itu gagal sebagai '... orang-orang didorong lebih jauh ke dalam kemiskinan dengan harus membayar pinjaman yang dibiayai oleh perkebunan gyang agal' (Lang, 2006).

Penduduk lokal di Kamboja bertanya-tanya apakah bekerja pada ITP perusahaan, atau perkebunan kayu cepat-panen yang mereka miliki, tetapi dikendalikan oleh perusahaan, adalah pengembangan: "Kami ingin proyek seperti pusat kesehatan dan sekolah. Tapi kami tidak ingin pembangunan di mana kami menjadi pekerja. Kami ingin pembangunan dimana kami dapat mengontrol diri kami sendiri" (Lang, 2008).

17. Based on interview (in Helsinki, 19 October 2011) with Mijael Carbone Queipul, the political leader of the Temucuicui community, and the leader of the four-year old Alianza Territorial Mapuche – an organization that attempts to unite different Mapuche groups, and personal communication with other Mapuche leaders.

18. Documentary film from Varela, Elena (2011). *Newen Mapuche: The Strength of the People of the Earth*. Chile.

19. *Ibid.*, footnote 14.

2.3.2 Membersihkan area untuk penanaman pertama: hilangnya keanekaragaman hayati dan pemukiman penduduk

Setelah ITPs memperoleh lahan, segala bentuk vegetasi, seperti hutan tropis, harus dibersihkan agar dapat membuat alur penanaman. Namun hutan tropis dan segala bentuk keanekaragaman hayati serta vegetasi di Selatan memiliki peranan penting dalam ekologi dan perubahan iklim global. Ekspansi ITP telah merusak hutan dan keanekaragaman bioma biologis di beberapa negara hutan tropis di Selatan.

Kerusakan hutan hujan tropis paling parah yang diakibatkan ekspansi ITP dapat ditemukan di Asia Tenggara. Di Indonesia, dua produsen terbesar pulp, Asian Pulp & Paper (APP) and Asia Pacific Resources International Holdings Limited (APRIL), mendapatkan wilayah konsesi untuk ITPs, menggunakan justifikasi bahwa konsesi lahan tidak terlalu diperlukan untuk merusak hutan untuk suplai pengolahan pulp. Pada kenyataannya, dua perusahaan tersebut menghadapi tuntutan deforestasi sebesar 2 juta hektar hutan di Propinsi Riau, Sumatera²⁰. Sejak 1990 di Malaysia dan Indonesia, lebih dari 50% lahan hutan dijadikan area ekspansi perkebunan kelapa sawit (Kongsager dan Reenberg, 2012). Forest Watch Indonesia (FWI) mengestimasi bahwa 59 juta hektar lahan hutan Indonesia telah mengalami deforestasi sejak 40 tahun terakhir, termasuk proyek-proyek besar pulp dan kelapa sawit²¹.



gambar 3

Deforestasi di Indonesia akibat ekspansi penanaman

Foto oleh: Isabelle Alexandra Ricq

Menurut aktifis Indonesia Rivani Noor and Rully Syumanda:

'Dampak laju deforestasi telah menyebar dan beragam. Dampak lingkungan termasuk hilangnya keanekaragaman hayati yang unik, meningkatnya bencana banjir dan kemarau, berkurangnya kualitas dan kuantitas air, dan meningkatnya bencana kebakaran yang menyebabkan polusi udara dan berkontribusi terhadap perubahan iklim global' (WRM, 2007).

20. R. A. Butler (2011) Pulp and paper firms urged to save 1.2M ha of forest slated for clearing in Indonesia. Article available at http://news.mongabay.com/2011/0317-pulp_and_paper.html. Date of access: 06/06/2012.

21. Presentation by Nanang Sujana in Helsinki, Siemenpuu International Film Festival Siirretyt-Displaced, Helsinki, 8.10.2011.

Kerusakan hutan juga sangat berdampak kepada ketersediaan pangan dan ekonomi lokal masyarakat hutan. Pada kasus konsesi lahan di Laos yang diberikan kepada perusahaan Pheapimex, penduduk lokal yang menentang proyek tersebut menyatakan:

'Kami tidak setuju atas rencana perusahaan membudodiser hutan dan menanam pohon-pohon penghasil kertas dengan alasan: Kami menggantungkan hidup dari hasil hutan sebagai suplai resin, buah, tumbuhan rambat, rotan, umbi-umbian, jamur, dan bahan bangunan serta lahan gembala ternak. Sejauh ini kayu di hutan tidak banyak berkurang dan masih dapat digunakan serta menguntungkan kami. Penebangan pohon (oleh perusahaan) akan melumpuhkan kami dan juga berdampak kepada lahan masyarakat atas lokasi perencanaan'.... 'Penebangan pada lahan seluas 130,000 hektar Propinsi Pursat, akan berpengaruh terhadap lingkungan yang dimana pemerintah berencana untuk menjaga dan mengembalikan hutan. Namun daripada itu, Pheapimex berencana untuk menghancurkan hutan yang berguna untuk pencegahan banjir, badai, dan erosi terhadap Sungai Tonle Sap (Lang, 2002).

Bioma lain yang sama pentingnya dengan hutan, yang juga telah dihancurkan untuk membuat ITPs, adalah savana (*cerrado* dalam bahasa Portugis) di Brasil dan padang rumput di Afrika. Sebuah buku mengenai dampak ITPs di Selatan Afrika dan Swaziland, disusun oleh sebuah NGO bernama Geosphere, menyatakan bahwa 'Padang rumput dengan penanaman monokultur telah menggantikan 4000 jenis tumbuhan - tidak ada satupun yang dapat bertahan pada kompartemen tanaman kayu eksotik' (Geosphere, 2010). Pengobat tradisional pun turut bergabung dalam perjuangan melawan ITPs sehubungan dengan kesulitan yang mereka hadapi dalam menemukan tumbuhan obat karena ekspansi penanaman.

2.3.3 Membuat lahan pekerjaan

Meskipun terdapat konflik, tahap inisiasi proyek ITP terkadang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat ketimbang tahapan lainnya. Hal ini disebabkan oleh ketika penanaman dan unit proses didirikan, dibutuhkan tenaga kerja dan sebagian diserap dari tenaga lokal. Pembersihan persiapan, dan penanaman, serta pembangunan pengolahan kayu, membutuhkan ribuan tenaga kerja. Bagi pria dan khususnya wanita, pekerjaan tersebut merupakan kesempatan untuk mendapatkan uang dan juga otonomi serta pengakuan - selama hak pekerja dihormati, upah layak dan kerja tidak selamanya sementara.

Banyak pekerja lokal yang antusiasnya berubah menjadi rasa frustrasi ketika mereka diberhentikan: kebutuhan akan pekerja cenderung menurun setelah beberapa tahun. ITPs ekaliptus memiliki mekanisme pada penanaman dan pemanenan yang membutuhkan sedikit tenaga kerja, tidak seperti perkebunan kelapa sawit dan karet, dimana pemanenan masih belum secara mekanik. Sebuah studi oleh NGO di Brasil tentang kondisi kerja di penanaman ITP menunjukkan Veracel Celulose menciptakan lahan pekerjaan satu arah dan out-source per 37 hektar ITPs, bahkan jumlah pekerja di pengolahan kayu masuk kedalam perhitungan. Disisi lain, kopi, tanaman lain yang umum di negara tersebut, dapat menghasilkan lapangan kerja per hektarnya. Sekalipun proses produksi masih belum secara mekanik, sedikit lahan pekerjaan dapat diciptakan oleh ITPs daripada perkebunan skala kecil atau aktifitas agribisnis. Pada perkebunan ekaliptus, hanya terdapat pekerjaan pada tahun 1-2 (penanaman dan pemeliharaan bibit melalui irigasi dan penggunaan agrotoksin). Namun kemudian, tenaga kerja dibutuhkan setelah 7-12 tahun kemudian, untuk

Ekspansi ITP telah merusak hutan dan bioma lainnya di hutan tropis antar negara Selatan, sementara penduduk lokal membantah:

Kami menggantungkan hidup dari hasil hutan. Hutan memberikan resin, buah, tumbuhan rambat, rotan, umbi-umbian, jamur dan bahan bangunan

pemanenan. Pada pengolahan kayu pulp besar, hanya sedikit dari ratusan pekerja yang mendapatkan upah yang layak yang dipekerjakang, kebanyakan direkrut dari luar wilayah (De' Nadia et al., 2005).



Gambar 4

Pemanenan ekaliptus secara mekanik di Brasil

Foto oleh : Winfridus Overbeek

Dalam sektor ITP, pekerja dibayar berdasarkan hasil kerja, tidak didasarkan kepada jumlah jam kerja, menerima jumlah uang:

"... untuk setiap benih yang ditanam, setiap pohon yang dipangkas, setiap kilo buah kelapa sawit, setiap seksi penanaman pohon karet yang dipanen, dll. Pekerja harus mencapai hasil yang sangat tinggi dalam rangka mendapatkan setidaknya upah minimum pada akhir bulan, sesuatu yang hanya bagi yang termuda dan terkuat yang dapat melakukannya" (WRM, 2007).

Untuk perusahaan, ini merupakan sesuatu yang lebih baik daripada upah berdasarkan jam kerja, karena akan mendorong tanggung jawab kepada pekerja dan menjadikan mereka entrepreneur kecil. Tidak seperti entrepreneur pada umumnya, walaupun demikian, mereka tidak memiliki hak dan profit dari kepemilikan; mereka hanya mengambil resikonya.

Sebagai tambahan, pekerjaan ITP menawarkan masyarakat lokal - seperti bekerja dengan gergaji mesin, mengirigasi bibit, memberikan agrotoksin - telah meningkatkan outsource, mengurangi upah dan menekan tenaga kerja. Outsourcing juga membuat kesepakatan dagang, jika ada, semakin sulit, sehubungan dengan tenaga kerja sementara tersebar di beberapa perusahaan outsourcing, sering bekerja di area perkebunan yang berbeda. Diatas semua ini, ketika krisis ekonomi-keuangan global melanda pada tahun 2008, pekerja outsource adalah yang pertama diberhentikan - korban krisis.

Para pekerja, yang menyebarkan agrotoksin, termasuk wanita, rentan terhadap glyphosate. Dalam laporan tentang dampak hak asasi manusia terhadap komunitas tradisional *quilombola* di Brasil, perhatian tertuju kepada kenyataan bahwa wanita muda, lebih 'produktif' daripada kaum pria, adalah target khusus rekrutasi untuk posisi pestisida oleh Aracruz/ Fibria, mempertaruhkan kesehatan (kesuburan) mereka (Overbeek, 2010). Dalam laporan terbaru, Greenpeace melaporkan resiko kesehatan akan glyphosate (Fernandes, 2001), tapi tetap merupakan pilihan



utama perusahaan ITP untuk tanaman hama. Memadukan temuan ilmiah dan empiris dari Argentina hingga Kanada dan beberapa titik lain yang secara signifikan membahayakan kesehatan yang disebabkan oleh glyphosate²², di Brasil, konsumen agrotoksin terbesar di dunia, glyphosate tidak dianggap berbahaya oleh semua perusahaan ITP. Pihak berwenang, walaupun demikian, sangat prihatin: glyphosate adalah satu dari sekian agrotoksin yang tengah di evaluasi akan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan oleh Badan Kontrol Inspeksi Sanitasi Nasional Brasil. Penyakit lain yang ditimbulkan oleh senyawa racun adalah leucopenia pada para pekerja gergaji mesin, juga telah dilaporkan (De' Nadai wet al., 2005).

Pekerja yang dikontrak secara langsung oleh perusahaan ITP juga mengeluhkan - sebagai contoh, para pekerja, seringnya wanita, yang melakukan pekerjaan ringan dan repetitif dalam menyiapkan jutaan bibit untuk penanaman. Bahkan para supir kendaraan berat yang mampu menebang 140 pohon per jam (De' Nadai et al., 2005), memiliki keluhan. Walaupun mereka duduk di dalam kendaraan berpendingin udara, mereka menderita atas lamanya waktu kerja dimana mereka secara konstan melakukan 5 gerakan dalam waktu yang sama, menyebabkan dampak berkepanjangan pada lengan, tangan, punggung dan pundak. Dan ketika mereka cedera, mereka cenderung dikeluarkan. Seorang pengendara kendaraan panen dari Aracruz/Fibra, Brasil, yang diberhentikan 4 tahun lalu, mengutarakan:

'Cinta saya terhadap perusahaan, saya bekerja selama 24 tahun (...) dan rasanya sangat menyakitkan hingga titik darah terakhir. Sayangnya, diperusahaan tempat kami bekerja, hanya sedikit jumlah kami. Mereka tidak tertarik pada kenyataan bahwa pekerja juga manusia dan memiliki keluarga' (Margon, 2009).

Memperhatikan kondisi kerja pada perkebunan karet, sebuah angket yang dilakukan oleh NGO Save My Future Foundation (SAMFU) terhadap pekerja di perkebunan Bridgestone/ Firestone di Liberia pada tahun 2005 juga mengungkapkan adanya pelanggaran pekerja. Pekerja diharuskan hidup dalam satu ruangan bersama keluarganya, di kamp yang padat, tanpa akses kepada sumber air bersih dan energi. Mereka juga mengeluhkan tentang kesulitan akses terhadap kesehatan yang layak (WRM, 2005).

Sebuah laporan mengenai kondisi kerja pada perkebunan di Kamerun melaporkan penggunaan pekerja anak, selain penyimpangan lainnya:

'Pada Mei 2006, United Nations Mission in Liberia (UNMIL) mempublikasikan sebuah laporan yang menggambarkan situasi hak asasi manusia yang mengerikan di [French Bolloré Group's rubber tree] perkebunan: pekerja anak dibawah umur 14 tahun, sub-kontrak secara besar-besaran, penggunaan karsinogenik, pembubaran serikat kerja, pemecatan masal, penggunaan tentara bayaran, pengusiran paksa untuk pemekaran wilayah penanaman' (WRM, 2010a).

Pada banyak lokasi di Afrika, walau demikian, termasuk Nigeria, minyak kelapa sawit merupakan sumber pekerjaan yang sangat penting bagi masyarakat, dan ditanam dengan model yang sama sekali berbeda (lihat **Kotak 3**).

Pekerjaan di ITP pernah ditawarkan kepada komunitas lokal dimana telah meningkatkan outsource, mengurangi upah dan melemahkan hak pekerja. Pekerjaan di perkebunan kelapa sawit tidak merubah situasi kehidupan yang sulit

22. See for example 'The Organic & Non-GMO Report' (www.non-gmoreport.com/articles/may10/consequenceso_widespread_glyphosate_use.php).



Kotak 3. Kelapa Sawit di Nigeria: Penting bagi Ekonomi lokal

Sumber: WRM (2010d)

Di Nigeria, kelapa sawit merupakan tanaman adat di dataran pesisir dan telah bermigrasi ke daratan sebagai tanaman pokok. Sekitar 80% dari produksi berasal dari beberapa juta petani kecil yang tersebar di daerah yang berkisar antara 1,65 juta sampai maksimal 3 juta hektar. Untuk jutaan orang Nigeria, budidaya kelapa sawit merupakan bagian dari cara hidup mereka - memang itu adalah bagian dari budaya mereka.

Seperti dilansir Chima Uzoma Darlington, seorang lelaki dari Ngwa, Abia Nigeria, 'di tanah Ngwa dan sebagian besar Nigeria Timur, pohon kelapa sangat dihargai. Dia menyumbang begitu banyak bagi perekonomian pedesaan dimana kita menyebutnya 'osisi na ami ego' dalam dialek saya, yang secara harfiah berarti 'pohon yang menghasilkan uang'. Selain minyak, hampir setiap bagian dari pohon kelapa memberikan kontribusi untuk mata pencaharian pedesaan. Dari daun palemnya, kami mendapatkan bahan-bahan untuk membuat keranjang dan sapu. Pohon disadap untuk menghasilkan tuak khususnya di Negara Enugu, dan banyak anak muda di daerah pedesaan mencari nafkah sebagai pemanen buah sawit, sementara banyak wanita (menikah dan belum menikah) berdagang buah sawit'.

"Di tempat asal saya, banyak anak laki-laki kami yang menonjol saat ini dilatih menggunakan hasil dari pohon-pohon palem. Sampai saat ini, banyak proyek pembangunan masyarakat yang dibiayai menggunakan dana dari penjualan buah kelapa sawit. Dalam rangka melindungi hal ini ..., kepala desa atau komunitas menempatkan larangan panen individu buah kelapa sawit untuk jangka waktu tertentu. Ketika saatnya untuk panen, anggota individu desa atau komunitas dimandatkan untuk membayar dengan uang sejumlah tertentu untuk memenuhi syarat mereka untuk ikut serta dalam panen, yang berlangsung secara kolektif pada tanggal yang telah disepakati. Ini juga adalah bagaimana mereka dapat melatih beberapa anak kami yang menonjol. Bahkan sekarang, penduduk pedesaan yang miskin menjanjikan pohon-pohon mereka kepada orang lain untuk mendapatkan uang supaya dapat mengurus beberapa kebutuhan seperti mengirim anak-anak mereka ke sekolah. "

Seperti yang didokumentasikan di Negara Akwa Ibom, negara pesisir tenggara di Nigeria dan salah satu area di mana minyak diproduksi dalam jumlah besar, perempuan memainkan peran penting dalam proses produksi, penyimpanan, dan komersialisasi minyak sawit merah, bahan yang umum dalam memasak hampir setiap jenis hidangan yang disajikan di Nigeria. Pengolahan buah kelapa menjadi minyak nabati paling sering dilakukan oleh perempuan. Jika minyak telah diproduksi dalam jumlah besar, kemungkinan disimpan dalam drum logam yang besar untuk menunggu pembeli dan transportasi ke kota-kota lain. Jika minyak diproduksi dalam jumlah yang lebih kecil, akan dibawa ke pasar lokal untuk dijual, atau dengan kata lain, perempuan Akwa Ibom mendapatkan uang.

"Pohon-pohon kelapa ini', Chima menceritakan,' kebanyakan terjadi secara alami pada cekungan tanah mereka dan bukan pada perkebunan monokultur. Sebagian besar bagian timur Nigeria menanggung hutan sekunder yang ditumbuhkan kembali dengan pohon kelapa sawit sebagai jenis pohon paling dominan. "

Baik Uni Eropa dan Bank Dunia telah aktif berusaha untuk mempromosikan perkebunan kelapa sawit skala besar selama beberapa dekade terakhir. Tapi, sebagaimana Chima memperingatkan, 'pendirian perkebunan monokultur biasanya melibatkan penghancuran vegetasi yang ada, dan ini akan berakibat sejumlah penebangan atas pohon kelapa sawit yang tumbuh alami di mana orang-orang menggantungkan mata pencaharian mereka". Dia menyimpulkan: 'penyerobotan tanah dari masyarakat pedesaan untuk mendorong perkebunan kelapa sawit monokultur skala besar akan memiskinkan mereka lebih dalam lagi dan menimbulkan kesulitan. "

Pada beberapa kasus, kerja paksa diberlakukan. Sebagai contoh, laporan dari Myanmar konsesi lahan hutan terhubung dan proyek hutan tanaman (karet dan jatropha, melibatkan investasi Cona yang besar) dengan kerja paksa dan pekerja corvée (pekerja tidak lepas, terkadang tidak diberikan upah, yang diambil dari kalangan ekonomi rendah atau dipaksa oleh pemerintah atau atasan (Barney, 2007).

Sebuah studi terbaru oleh Sawit Watceh dan organisasi Women's Solidarity for Human Rights (Dewy et al., 2010) mendengarkan pekerja wanita pada perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sementara, untuk para wanita ini, bekerja dapat berarti mendapatkan uang dan otonomi, bekerja di perkebunan kelapa sawit tidak merubah kesenjangan dan dapat memperburuk situasi dan hidup perempuan. Wanita pekerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengeluh, sebagai contoh, mereka tidak mendapatkan peralatan pelindung ketika bekerja. Seorang wanita menyatakan bahwa 'kami menghirup bahan kimia... dan semuanya beracun... Ketika kami bertanya kepadanya, 'Pak, dapatkan mempertimbangkan agar kami mendapatkan

masker karena kami menghirup racun kedalam paru-paru kami ...', ia melaporkan kepada Asisten (manajer)'.
 Studi juga menunjukkan bagaimana wanita harus mengerahkan segenap tenaga untuk bekerja di pekebunan kelapa sawit dan menunjukkan hasil kerjanya. Seorang wanita berkomentar :

'Bekerja di lapangan sangat sulit, dan sebenarnya dalam menjadi tenaga kerja. Kamu harus mampu menahan panas dan kehujanan. Jauh dari tugas rumah tangga, terdapat juga pekerjaan diluar rumah, dari pagi hingga malam dan ketika tiba dirumah masih harus mengerjakan tugas rumah tangga'.

Seorang teman pekerja wanita menambahkan:

'Lebih baik memiliki usaha sendiri atau bekerja di kebun dan dilapangan daripada di perusahaan kelapa sawit. Sangat berbahaya bekerja disana, banyak penyakit dan masalah kesehatan. Harus berangkat jam 4 dan pulang malam hari. Anak-anak menjadi tidak terurus.'

Pekerja lain meyakinkan: 'Orang yang bekerja di kelapa sawit (perkebunan) pada akhirnya harus membeli beras karena mereka tidak bertani. Ada juga yang kehabisan uang setiap bulannya' (Dewy et al., 2010).

Sudah menjadi sesuatu yang sulit untuk dipulihkan oleh pekerja:

'Sistem itu sendiri membuat para pekerja kesulitan mempertahankan hak mereka. Mereka sering teepisah dan terisolasi satu sama lain baik secara geografis dan mereka bekerja dengan kru yang berbeda dan dipekerjakan oleh berbagai macam sub-kontraktor yang berbeda. Salah satu hal yang paling umum ditemukan adalah keterbatasan atau ketiadaan serikat kerja, biasanya diakibatkan oleh 'perasaan takut' akan didaftarhitamkan oleh perusahaan untuk bergabung atau mempromosikan perserikatan. Secara keseluruhan, kondisi kerja yang utama diperkebunan Afrika, Asia dan Amerika Latin melanggar hak paling dasar dari pekerja' (WRM, 2007).

2.3.4 Setelah Perkebunan diberlakukan : timbul banyak dampak dan konflik

Setelah *ITP* diberlakukan dan lawan lokal benar-benar kehilangan cakrawala mereka (karena *ITP* yang mengelilingi mereka tumbuh begitu cepat), namun timbul masalah yang lain. Dalam kasus perkebunan pohon yang cepat tumbuh seperti eucalyptus, salah satu masalah pertama ada hubungannya dengan air, penting bagi setiap manusia tetapi terutama bagi masyarakat pedesaan yang bergantung pada air untuk kegiatan ekonomi seperti pertanian dan ternak untuk merumput.

Jadi apakah *ITP* akan mengeringkan sungai-sungai, kali-kali dan sumur-sumur setempat telah menjadi salah satu isu yang paling meresahkan dan melibatkan masyarakat setempat dan firma *ITP*. Di semua dokumentasi tentang reaksi masyarakat setempat kepada *ITP*, tanpa pengecualian, orang mengeluh karena sumber air mereka telah menyusut atau kering.

Afrika Selatan, sebuah negara di mana air adalah sumber daya yang langka dan menjadi sengketa, telah menjadi negara pelopor dalam hal keprihatinan tentang dampak *ITP* terhadap sumber daya air. Perkebunan pohon telah diawasi di sembilan pemasarannya sejak tahun 1936 dan sejumlah dampak telah dikonfirmasi:

"Tanpa terkecuali, masyarakat setempat mengeluh tentang sumber daya air mereka menyusut dan kering"

"Hasil yang solid dan cukup meyakinkan tentang dampak perkebunan pohon terhadap air telah ada, termasuk beberapa aturan praktis. ... Terjadinya pengurangan arus sungai adalah bukti jelas yang terjadi kira-kira pada rentang waktu lima tahun, dan sangat dikaitkan dengan usia perkebunan, puncak pengurangan terjadi pada rentang waktu sekitar 15 tahun, diikuti oleh penurunan perlahan dalam penggunaan air. ... dalam kasus eucalyptus [5-7 th], rata-rata [penggunaan air per hari per pohon] dapat berkisar dari 100 untuk 1000 liter tergantung pada lokasinya. Pohon-pohon di samping sungai dapat menggunakan dua kali jumlah air karena mereka memiliki lebih banyak akses ke sana. Kesimpulan dari studi dan dokumenter hadir untuk mendukung perdebatan yang sangat dibutuhkan dalam skala besar monokultur pohon perkebunan, terutama mengenai masalah air di setiap negara di mana perkebunan sedang didirikan." (WRM, 2010b)

Dalam beberapa tahun terakhir, pembuktian Afrika Selatan telah dilengkapi oleh dukungan pertumbuhan ilmiah atas keluhan masyarakat setempat. Pada tahun 2005, sekelompok 10 orang ilmuwan, melakukan sintesis global lebih dari 600 pengamatan, menerbitkan sebuah laporan di jurnal *Science* dan menyimpulkan bahwa secara umum, pohon perkebunan menurunkan arus kali sebesar 227 milimeter per tahun secara global ..., dengan jumlah 13% sungai yang mengalami pengeringan total untuk setidaknya 1 tahun. (Jackson et al, 2005).

Bahkan salah satu pembela akademis terkemuka untuk *ITP* secara tidak langsung mengakui bahwa *ITP* menempati lebih dari 20% daerah aliran sungai, yang sangat banyak mempengaruhi kasus ini, ketersediaan air akan turun (Carrere, 2010). Walter de Paula Lima, profesor di Fakultas Kehutanan tenama Sao Paulo Universitas (ESALQ) Brazil, dan penulis beberapa publikasi tentang masalah ini yang didanai oleh firma *ITP*, menyatakan dalam publikasinya di tahun 2010 bahwa beberapa percobaan penelitian di daerah aliran sungai (...) menunjukkan bahwa ada tidak ada perubahan dalam limpasan jika perkebunan ini menempati hanya 20% dari daerah aliran sungai. *ITP* juga mempengaruhi air setempat dengan cara lain: Sungai setempat terkontaminasi oleh bahan kimia yang digunakan dalam *ITP*, mempengaruhi Perikanan, ketersediaan air minum, mandi dan berenang. Masyarakat yang terkena dampak sering menjadi tergantung kepada air bersih eksternal yang disediakan.



Gambar 5
Sungai yang mengering di Swaziland
 Kredit foto: Winfridus Overbeek

Dampak negatif pada tanah menjadikan dasar dari salah satu keluhan umum. Sebagai tanaman yang tumbuh dengan cepat, sering dipanen dengan sistem rotasi, *ITP* menyebabkan penghilangan konstan unsur hara dari tanah. Sebagai akibatnya, pupuk kimia harus terus-menerus diterapkan, menyebabkan kontaminasi tanah dan air. Erosi adalah masalah umum, terutama di daerah berbukit. Dalam beberapa kasus padang rumput, dampak pada tanah dapat ireversibel dan dapat membahayakan masa depan pertanian dan produksi. Carlos Cespedes-Payret, seorang peneliti di Fakultas Ilmu Uruguay, telah menunjukkan bahwa perkebunan eucalyptus memiliki efek negatif pada tanah padang rumput, menyebabkan kehilangan cukup bahan organik dan peningkatan keasaman, bersama dengan perubahan sifat lainnya secara fisikokimia (Cespedes-Payret et al., 2009).

Kehidupan masyarakat setempat dan penghidupannya juga akan beresiko terjadinya kebakaran hutan, yang dapat dengan mudah menyebar ke seluruh perkebunan monokultur, atau bahkan untuk kawasan hutan asli yang berdampingan selama musim kemarau.

2.3.5 Pada akhirnya :”terpagar” dan “terpenjara” oleh perkebunan pohon.

Setelah beberapa tahun bertahan di dalam area yang di kuasai oleh *ITP*, masyarakat setempat cenderung merasa “terpagar” dan “terpenjara” oleh perkebunan. Ketika mereka berkunjung ke teman dan kerabat, mereka biasanya dimonitori atau bahkan dicurigai oleh kesatuan polisi swasta dan atau negara yang bersikeras bahwa perkebunan pohon harus “dilindungi” dari kemungkinan “pencuri.” Berburu dan memancing di sisa daerah vegetasi alami yang telah sering diprivatisasi oleh perusahaan *ITP* sebagai dasar perusahaan untuk “propaganda perlindungan alam” sering ditekan. Masyarakat setempat yang biasanya mengumpulkan kayu bakar, buah dan tanaman obat, serta memancing dan berburu, sekarang dilarang dari kegiatan ini dengan ancaman penangkapan dan penganiayaan:

“Suku Guarani adalah suku pemburu. Anak-anak harus belajar bagaimana untuk berburu, jadi mereka pergi dengan ayah mereka ketika mereka pergi keluar untuk berburu... ada masa ketika kita sedang keluar berburu dan para penjaga dari perusahaan (Aracruz) menahan kita. Mereka mengatakan kita sedang berburu di properti yang dimiliki mereka.” (kesaksian dari Werá Kwaray, dalam Barcellos dan Ferreira, 2007).

Merasa “Terpenjara” sehingga membuat masyarakat setempat merasa terisolasi. Perayaan tradisional yang biasanya melibatkan masyarakat dan keluarga untuk mengunjungi satu sama lain menjadi lebih sulit untuk dilakukan. Penduduk menemukan bahwa mereka perlu meninggalkan daerah itu untuk mencari pekerjaan. Dan ketika masyarakat putus asa memutuskan untuk menjual properti mereka, perusahaan *ITP* sangat senang untuk membelinya. Lebih homogen lanskap yang dibuat, maka semakin efisien dan aman bisnis mereka.

Sebagai contoh, sebuah pabrik modern industri pulp yang beroperasi 24 jam sehari sepanjang tahun, hanya menanggung produksi untuk perawatan umum sekali dalam setahun. Pasokan untuk kilang - termasuk mengelola tuaian-tuaian yang direncanakan sesuai jadwal pabrik yang ketat – dibutuhkan 24-jam sehari pengawasan atas wilayah dari mana bahan baku berasal.

Dari segi perspektif perusahaan, pengawasan yang ketat and “keamanan” yang diterapkan oleh perkebunan *ITP* – biasanya dikoordinasikan dengan pihak berwenang – ini adalah bagian fundamental dari suatu bisnis.



Gambar 6
Pemakaman umum yang terpagar oleh perkebunan eucalyptus di Brazil

Kredit foto: Winfridus Overbeek

Terkadang bahkan hewan pun dianiaya oleh perusahaan. Menurut Geosphere, sebuah LSM lingkungan Afrika Selatan, Babun merupakan bagian integral dari berbagai lingkungan setempat, mempunyai sejumlah fungsi peran vital. Tapi area besar dari lingkungan seperti itu secara bertahap telah berubah menjadi “padang pasir hijau” *ITP*. Para Babun menyerang balik dengan melancarkan serangan pada pohon-pohon pinus dan menghapus patch dari kulit pohon. Menariknya, serangan ini tidak termotivasi oleh kekurangan makanan, tetapi tampaknya bentuk protes konkrit terhadap perusakan lingkungan mereka. Perusahaan *ITP* mengatasinya melalui cara metoda kontroversial “menjebak dan menembak”, cara ini membunuh banyak sekali hewan²³.

2.3.6 Kaum wanita yang paling terkena dampaknya

Di seluruh dunia, relasi gender tidak adil dalam berbagai hal, misalnya, dalam pekerjaan dan kekuasaan. Tidak mengejutkan *ITP* memiliki efek yang berbeda pada perempuan dan laki-laki serta dapat memperkuat kesenjangan yang ada.

Di Brasil, sebuah penelitian oleh Barcellos dan Ferreira (2007) mengenai perempuan di masyarakat yang pernah tinggal di kawasan hutan tetapi sekarang telah kehilangan tanah mereka dan dikelilingi oleh *ITP* menunjukkan bagaimana divisi dari tenaga kerja telah berubah. Menurut salah satu wanita adat:

“Perempuan adat menghadapi banyak kesulitan sekarang ini, karena di masa lalu ada kelimpahan dalam segala sesuatunya. Perempuan adat tinggal di rumah dengan anak-anak mereka dan mereka bertanam berbagai jenis tanaman dan mengabdikan diri untuk mengolahnya, sedangkan suami mereka melakukan hal-hal lain. Kini, selain fakta bahwa mereka tidak punya banyak tanaman, terdapat banyak penangguran juga.”

Perempuan lain mengamati bahwa:

“... saat ini ketika para lelaki pergi keluar untuk berburu dan tidak membawa hasil, setiba mereka di rumah, anda dapat melihat kesedihan mereka. Terkadang-kadang, anak-anak... ayah mereka pergi keluar berburu dan berpikir akan membawa sesuatu ke rumah. Ketika dia kembali dan tidak ada hasil, seluruh keluarga merasa khawatir.”

23. Gea Sphere web page (geosphere.co.za/articles/fsc_baboons.htm). Date of access: 06/06/2012.



Saat ini peran lelaki melemah dikenakan perempuan menyebabkan meningkatnya alkoholisme di antara pasangan mereka dan juga meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga serta kekerasan dari pekerja di luar. Dalam sebuah pelatihan perempuan yang digelar pada tahun 2008 untuk mendiskusikan dampak *ITP* pada perempuan, seorang petani perempuan Brasil dari Rio Grande do Sul melakukan pernyataan bahwa:

“Para pendatang luar melecehkan perempuan ketika mereka berjalan ke luar dan hal ini terjadi setiap hari. Kami tidak bebas untuk berjalan sendiri lagi. Bagi kami perempuan, perkebunan eucalyptus telah menciptakan situasi menakutkan, kekerasan dan pelecehan seksual.”(WRM, 2009).

Pada Desember 2007, di komunitas Iguobuzowa Nigeria, perusahaan Ban Perancis Ban menghancurkan hutan dan lahan pertanian dari 20.000 orang untuk dirubah menjadi perkebunan karet. Karena produksi pangan di Afrika sebagian besar tugas perempuan makin perempuan sangat dipengaruhi oleh perkebunan. Seorang perempuan berkomentar:

“Orang-orang ini ingin menanam karet dan membuat kami mati kelaparan. Saya mempunyai dua hektar tanah pertanian dimana aku menanam singkong, pisang raja, cocoyam, lada, dan nanas. Sekarang, peternakan itu telah lenyap dan saya tidak memiliki sumber makanan dan mata pencaharian lagi.” (WRM, 2009).

Perempuan juga telah menemukan bahwa obat tradisional yang biasa mereka pakai untuk pengobatan dan sangat penting bagi masyarakat pedesaan terkena dampaknya. “Saya sedang hamil dan sakit,” kata seorang perempuan, “ dan tanaman herbal sudah sulit ditemukan. Sebelumnya, kami biasa mencari di semak-semak untuk mendapatkannya sehingga bisa menyembuhkan segala macam penyakit, tetapi sekarang kami tidak memiliki akses kepada mereka.” (WRM, 2009).

2.4 Irasionalitas di belakang *ITP*

Pada akhirnya, masyarakat setempat, perempuan dan laki-laki, mengalami kerugian yang tak terhitung ketika *ITP* hadir di wilayah mereka: tanah, sungai, mata pencaharian, pekerjaan, ekonomi setempat, kehidupan sosial, budaya, kebebasan, kemandirian, martabat, kondisi kerja. Tapi perkebunan besar dan kilang pulp pabrik juga menciptakan “pemenang.”

Perusahaan *ITP* itu sendiri bermanfaat, tentu saja, tetapi di belakang perusahaan ada pemegang saham serta pembeli perusahaan, misalnya, selulosa digunakan untuk membuat kertas dan karton atau minyak sawit mentah untuk diproses menjadi minyak, atau karet untuk membuat ban mobil, dan sebagainya. Perusahaan-perusahaan tersebut, sering kurang dikenal oleh masyarakat setempat, bahkan sering lebih besar daripada perusahaan *ITP* itu sendiri, dan kebanyakan berbasis di kawasan Utara. Selain itu, mereka sendiri sering mengontrol langsung *ITP*.

Para “pemain besar” ini biasanya bersaing diantara mereka sendiri dan berupaya merger satu sama lain dalam rangka untuk produser pengawasan pasar yang lebih baik, mencegah risiko dan mendapatkan bagian terbesar dari pasar konsumen. Para pemain besar ini tertarik dalam jumlah penjualan yang dan keuntungan yang lebih besar, bukan dalam membatasi konsumsi.

Karena produksi pangan di Afrika sebagian besar tugas perempuan makin perempuan sangat dipengaruhi oleh perkebunan.



2.4.1 Produksi pulp dan kertas

Pulp

Di manakah pulp berasal untuk digunakan memproduksi kertas? Baik produksi pulp dan *ITP* yang memberi pasokan telah semakin berpindah, secara proporsional menuju ke kawasan Selatan, dimana produktivitas *ITP* lebih besar dan kayu lebih murah untuk tumbuh. Sementara itu pada tahun 1994, 20 %, atau 34 juta ton dari total seluruh produksi global pulp 172 juta ton itu terletak di kawasan selatan²⁴ pada 2007, 45 %, atau 86 juta ton produksi global berasal dari 192 juta ton yang diproduksi di sana.

Daftar perusahaanSepuluh Besar di th 1994 ⁽¹⁾	Produksi kertas di 1994 (mt/year)	Penjualan di th 1994 (USDm)	Daftar perusahaanSepuluh Besar di th 2010 ⁽²⁾	Produksi kertas di th 2010 (mt/year)	Penjualan di th 2010 (USDm)
1. International Paper (AS)	8.5 (est.)	16,530 (est.)	1. International Paper (US)	11.9	25,179 ⁽³⁾
2. UPM-Kymmene (Finlandia)	6.6 (est.)	10,638 (est.)	2. Stora Enso (Finland-Sweden)	10.8	10,300 ⁽⁴⁾
3. Stone Container (AS)	6.5	5,749	3. UPM (Finland)	9.9	8,924 ⁽⁵⁾
4. Georgia-Pacific (AS)	6.1	12,738	4. SCA (Sweden)	8.9	16,245 ⁽⁶⁾
5. Stora (Swedia)	5.6	6,337	5. Smurfit Kappa Group (Ireland/US)	7.6	8,618 ⁽⁷⁾
6. ENSO (Finlandia)	5.5	5,551	6. Nippon Paper (Japan)	7.3	13,698 ⁽⁸⁾
7. SCA (Swedia)	5.3	7,104	7. Nine Dragons Paper Holdings (China)	7.3	2,700 ⁽⁹⁾
8. Nippon Paper (Jepang)	4.8	9,678	8. Sappi (South Africa)	6.9	6,600 ⁽¹⁰⁾
9. Champion International (AS)	4.6	5,318	9. Oji Paper (Japan)	6.9	14,696 ⁽¹¹⁾
10. Kimberley Clark (AS)	4.6	12,114	10. Smurfit Stone Container (US)	5.9	6,286 ⁽¹²⁾
Total	58.1	86,757		83.4	113,246
Total produksi global	265 ⁽¹³⁾			375 ⁽¹³⁾	

Table 3 10 besar perusahaan industri hutan, kertas dan kemasan dan kertas (dan karton) produksi dalam juta ton dan penjualan dalam 1 juta Dolar Amerika pada tahun 1994 dan 2010

Catatan.: Menurut RISI, setiap tahun ada perusahaan yang seharusnya ada di 100 Besar tapi tidak tercantum. Hal ini karena perusahaan-perusahaan milik pribadi dan tidak membuat mereka hasil keuangan umum. Dua contoh adalah Indonesia APP dan APRIL. Menurut beberapa sumber, APP/Sinar Mas seharusnya nomor lima secara global dalam kapasitas produksi kertas dan papani (sumber: Poyry, dikutip dalam Asosiasi Industri Hutan Swedia, 2010).

- Sumber :
- (1) Figures based on Carrere and Lohmann (1996),
 - (2) RISI, “The PPI Top 100”, <http://www.risiinfo.com/techchannels/papermaking/The-PPI-Top-100-2010-stayed-the-course.html>, 2011,
 - (3) http://en.wikipedia.org/wiki/International_Paper,
 - (4) http://en.wikipedia.org/wiki/Stora_Enso,
 - (5) [http://en.wikipedia.org/wiki/UPM_\(company\)](http://en.wikipedia.org/wiki/UPM_(company)),
 - (6) http://en.wikipedia.org/wiki/Svenska_Cellulosa_Aktiebolaget,
 - (7) <http://www.smurfitkappa.com/DropdownMenu/Investors/>,
 - (8) <http://www.np-g.com/e/about/group-npg.html>,
 - (9) http://en.wikipedia.org/wiki/Nine_Dragons_Paper_Holdings_Limited,
 - (10) http://sappi.investoreports.com/sappi_ar_2010/our-performance/performance-highlights/,
 - (11) http://www.ojipaper.co.jp/english/ir/summary/pdf/summary_2011.pdf,
 - (12) <http://www.answers.com/topic/smurfit-stone-container-corporation>
 - (13) Figures from FAO (Forestat), cited by Forest Industries Finland, accessed at www.forestindustries.fi

Untuk tingkat yang lebih rendah produksi kertas dunia juga telah bergeser ke arah kawasan Selatan, terutama Cina. Namun, iringan yang lebih signifikan dari produksi pulp ke arah Selatan adalah kenaikan dalam proporsi pulp yang dipasarkan secara Internasional bukan yang digunakan untuk menghasilkan kertas dekat dengan *ITP*.

24. See ‘Trends and status of forest products and services’ by FAO (www.fao.org/docrep/w4345e/w4345e05.htm).

Sementara pada tahun 1991, hanya 17 %, atau sekitar 22 juta ton produksi pulp global tersebut, terutama oleh Kanada, Amerika Serikat dan Swedia (Carrere dan Lohmann, tahun 1996), pada tahun 2007 jumlah itu meningkat menjadi 22 %, atau 43 juta ton pulp, hampir 100 % peningkatan jumlah volume. Sedangkan daftar 2007 dari pulp eksportir masih dipimpin oleh Kanada, Brazil, Chili dan Indonesia telah naik dengan angka 2, 4 dan 5, ekspor bersama-sama sekitar 13 juta ton per tahun dengan Amerika Serikat pada posisi ketiga²⁵. Setengah dari pulp yang diproduksi di kawasan Selatan diekspor²⁶, terutama ke Cina, yang mana Brasil adalah sumber utama pulp luar negeri.

Kertas dan karton

Kelompok perusahaan terkuat yang memperoleh manfaat dari perkebunan industri pulp terdiri dari segelintir perusahaan-perusahaan besar yang mendominasi pasar kertas dunia. **Tabel 3** menunjukkan dimana perusahaan-perusahaan ini didasarkan, dibandingkan daftar sepuluh perusahaan teratas dan produksi kertas dan penjualan mereka di tahun 1994 dan 2010. Sementara *ITP* meningkat secara signifikan dalam periode ini, seperti yang ditunjukkan sebelumnya, produksi kertas juga meningkat lebih dari 40%, dari 264 375 juta ton.

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua perusahaan-perusahaan kertas 10 teratas pada tahun 1994 adalah dari AS dan Eropa. Pada tahun 2010, di sisi lain, sementara perusahaan-perusahaan AS dan Eropa masih mendominasi daftar, satu perusahaan Cina dan satu perusahaan Afrika Selatan telah bergabung dengan Nippon Paper dan Oji Paper diantara perusahaan non-AS, non-Eropa. Eropa. Perusahaan-perusahaan AS terus mendominasi daftar keseluruhan 100 perusahaan di tahun 2010; mereka masing-masing memiliki 34 dan 32% saham, total 66% dari total 304 miliar USD di dunia penjualan. Tabel juga menunjukkan tren yang terus menuju konsolidasi. Sebagai contoh, Stora (Swedia) dan Enso (Finlandia) sekarang telah membentuk Stora-Enso, produsen kertas nomor dua baru. 10 Perusahaan terbesar yang terdaftar meningkatkai saham mereka dalam produksi global dari 34% pada tahun 1994 dengan 42% di tahun 2010. Penjualan atas 10 perusahaan teratas juga meningkat secara signifikan

Sementara kebanyakan produksi kertas masih berada di negara-negara yang mengkonsumsi kertas di Utara (53%, menurut Asosiasi industri hutan Swedia (2010)), Cina adalah saat ini nomor satu di dunia dalam produksi kertas. Produsen Cina kertas sendiri tidak menyebabkan produksi ini, namun, tapi agak besar pemain dari luar negeri. Sebagai pemimpin dunia International Paper menjelaskan:

“Asia, terutama Cina, adalah kekuatan pendorong dalam permintaan global untuk produk pulp dan kertas. International Paper siap untuk memenuhi meningkatnya permintaan ini dan kami secara aktif mencari peluang pertumbuhan di wilayah ini untuk membangun basis produksi dan memperluas kehadiran pasar untuk menjadi pemimpin di Asia²⁷”

25. The Swedish Forest Industries, *Facts and Figures 2009*.

26. The Swedish Forest Industries, *Facts and Figures 2009*.

27. International Paper web page (www.internationalpaper.com/CHINA/EN/index.html).

Pada tahun 2009, Cina memproduksi 83.4 juta ton kertas, secara signifikan lebih dari produsen kertas nomor dua, AS, yang bergejolak 71,6 juta ton²⁸. Cina ekspor “hanya” sekitar 6 juta ton dari angka ini, sehingga hanya menjadi eksportir kertas ketujuh terbesar di seluruh dunia (Swedia hutan Asosiasi industri, 2010).

Namun, rasanya ekspor kertas Cina lebih besar dari angka yang ditunjukkan ini. Di tahun 2011 china menyumbang 10.7 % ekspor global di semua sektor bernilai sebesar 1.898 triliun USD, membuatnya menjadi negara pengekspor terbesar di dunia, 25 % menjelang nomor dua, AS, dan 35 % menjelang nomor tiga, Jerman²⁹. Volume ekspor besar ini membutuhkan jumlah besar kemasan kertas. Memang pada kenyataannya penggunaan karton untuk paket produk impor meningkatkan sebagian besar permintaan kertas domestik Cina. Produksi karton diperkirakan akan mencapai 34 juta ton pada tahun 2010, mendekati 50 persen dari semua konsumsi kertas di negara tsb. dan sama dengan 24 % permintaan global karton³⁰.

Sementara pada tahun 1991, proporsi kertas yang digunakan untuk kemasan dan pembungkus adalah lebih dari 40%, atau sekitar 100 juta ton (Carrere dan Lohmann, 1996), pada tahun 2009 angka ini telah naik 52%, atau 195 juta ton, dari produksi total kertas dunia (Kuusi et al., 2010).

Kelompok pelaku besar lain yang mendapatkan keuntungan dari peningkatan produksi pulp dan kertas di kawasan Selatan adalah pemasok teknologi dan mesin, kebanyakan perusahaan-perusahaan Eropa. Sebagai contoh, tahun 2011 Corporation Metso Finlandia, mengkhususkan diri dalam serangkaian proses pembuatan pulp dan hadir lebih dari 50 negara di seluruh dunia, menikmati penjualan 6.6 miliar EUR, meningkatkan 8% lebih dari tahun 2010, dengan 36% dari total penjualan di tahun 2011 berasal dari bisnisnya di sektor pulp dan kertas. Contoh lain adalah Andritz AG (Austria), juga berspesialisasi dalam pembuatan mesin pulp, penjualannya meningkat dari 1,7 miliar EUR pada tahun 2005³¹ menjadi 4,6 miliar EUR di tahun 2011. Sedangkan 30-35% dari penjualan berasal dari bisnis di sektor pulp dan kertas³².

Para pemasok mesin tersebut juga sedang mengalami serangan merger. Metso, misalnya, diperoleh Kvaerner Pulp di tahun 2007³³, dan, bersama dengan Andritz, kini telah mendominasi pasar pasokan mesin pulp. Dengan pesaing yang lebih sedikit dan lebih sedikit³⁴, Metso dan Andritz menikmati potensi yang sangat besar untuk

28. Source: RISI, cited by BRACELPA, Brazilian Pulp and Paper Industry, march 2011, power point presentation (www.bracelpa.org.br/eng/estatisticas/pdf/booklet/booklet.pdf).

29. List of countries by exports in Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_exports).

30. 'Zhang Yin - China's Leading Woman Entrepreneur' at www.icmrandia.org/casestudies/catalogue/Leadership%20and%20Entrepreneurship/Zhang%20Yin-Leading%20Woman%20Entrepreneur-Case%20Studies.htm.

31. Permanent Peoples Tribunal, Hearing on Neo-liberal Politics and European Transnational Corporations in Latin America and the Caribbean Vienna, Austria, 10-12 May 2006 (www.enlazandoalternativas.org/IMG/pdf/agr4ifullcaseen.pdf). Date of access: 06/06/2012.

32. The Andritz Group Company presentation (http://atl.g.andritz.com/c/com2011/00/02/11/21122/1/1/0/-1047681028/gr-andritz_company_presentation_march_2012.pdf).

33. Metso web page (www.metso.com/corporation/about_eng.nsf/WebWID/WTB-041026-2256F-55957?OpenDocument).

34. According to Metso itself, Andritz and GLV are its only principal competitors in the pulp production machinery sector and Andritz and Voith the only serious competitors in the paper and paperboard production machinery sector (http://www.metso.com/corporation/about_eng.nsf/WebWID/WTB-090527-2256F-EE62A?OpenDocument).



keuntungan mengingat bahwa satu pabrik pulp baru jumlah investasinya ratusan juta dolar. Merger adalah satu cara strategis untuk peningkatan pangsa pasar dengan kontrak lebih besar kontrak dan peningkatan kemampuan untuk "bertahan" dalam krisis reguler di sektor produksi pulp. Krisis seperti itu biasanya terjadi setelah suatu periode kenaikan harga global pulp dan, akibatnya, kenaikan proyek pabrik bubur kayu dan kontrak untuk pemasok. Ketika Pabrik bubur kayu baru dimulai dan pulp produksi global meningkat, hasil kelebihan pasokan dan proyek-proyek baru ditangguhkan. Untuk alasan defensif yang sama, ada juga kecenderungan untuk kertas produsen mencari merger dari waktu ke waktu.

Terkait erat dengan pemasok mesin adalah *lembaga kredit investasi dan ekspor negara*. Selain mensubsidi perluasan *ITP*, agen-agen kredit ekspor menawarkan jaminan kepada Eksportir mesin bahwa mereka tidak akan kehilangan uang jika terjadi masalah dengan proyek pabrik pulp yang mereka jual ke Selatan. Pada saat yang sama, kontrak dengan ECA adalah suatu kondisi yang penting bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari bank-bank komersial.

Agen-agen kredit ekspor di negara-negara Utara adalah inisiatif negara dan pada prinsipnya memberikan pinjaman dari uang pajak yang diterima dari warga di negara asal. Namun, ECA juga sering memerlukan *counter-guarantee* berdaulat dari negara tuan rumah dimana proyek akan berlokasi. Ini berarti bahwa jika proyek gagal untuk beberapa alasan, negara tuan rumah bertanggung jawab untuk menggantikan dana yang diberikan kepada perusahaan oleh ECA, mempengaruhi secara negatif pembayar pajak di negara tuan rumah juga yang menjamin keuntungan perusahaan swasta dan ECA. Contohnya adalah APP, perusahaan pulp dan kertas terbesar di Indonesia, hingga tahun 2004 mendapat jaminan dan pinjaman dari 10 ECA dari negara-negara Amerika Serikat, Jepang dan Eropa. Dengan krisis ekonomi tahun 1997, APP tidak mampu membayar utangnya. Indonesia restrukturisasi badan perbankan nasional (BPPN), setelah proses negosiasi yang panjang yang mencakup ECA, diasumsikan 6.6 milyar USD dari total hutang 13.9 milyar USD dari APP (Fried dan Sontoro, 2004).

Konsumsi kertas

Apakah peningkatan yang besar di perkebunan kayu, produksi pulp dan kertas di kawasan Selatan juga mengubah pola konsumsi disana? Apakah konsumsi kertas meningkat, dan jika demikian sampai sejauh mana? Dan bagaimana membandingkan angka-angka ini dengan orang-orang dari negara-negara Utara, yang mana perusahaan kertas terbesar berlokasi?

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsumsi per kapita itu memang meningkat di negara-negara *ITP*, tetapi terus dikedirikan oleh negara-negara Utara.

Meskipun pada periode tahun 1990-2005, rata-rata konsumsi kertas dunia meningkat 12.5%, dan konsumsi tingkat di sebagian besar negara-negara *ITP* terdaftar juga meningkat, konsumsi tingkat di negara-negara *ITP* yang masih jauh di bawah tingkat negara-negara Utara. Pada tahun 2005, Chili mengkonsumsi masih tiga kali lebih sedikit kertas per kapita daripada Swedia, sementara India masih mengkonsumsi kertas 65 kali lebih sedikit per kapita dari Finlandia.

Baru-baru ini, pada tahun 2009, rata-rata orang Amerika Utara, bahkan dalam situasi mengatasi krisis keuangan ekonomi, masih mengkonsumsi kertas lima kali lebih banyak daripada rata-rata dunia dan 30 kali lebih dari rata-rata Afrika, sementara Eropa rata-rata mengkonsumsi kertas hampir empat kali lebih banyak daripada rata-rata dunia di tahun 2009 (Environmental Paper Network, 2011).

Jika sebuah proyek gagal, negara tuan rumah bertanggung jawab untuk menggantikan dana yang diberikan kepada perusahaan oleh badan kredit ekspor (ECA), mempengaruhi secara negatif pembayar pajak di negara-negara tuan rumah serta menjamin keuntungan dari perusahaan swasta.



Negara	Konsumsi kertas di th 1990	Konsumsi kertas di th 2005
AS	306	297
Finlandia	293	324
Swedia	250	220
Jerman	202	232
Jepang	228	233
Cina	16	47
Brasil	28	39
Chili	31	65
Indonesia	8	21
India	3	5
Vietnam	1	15
Africa Selatan	53	69
Rata-rata konsumsi kertas dunia	48	54

2.4.2 Karet

Lebih dari 90% dari produksi global karet alam terletak di Asia, terutama di Indonesia (3,4 juta hektar), Thailand (2,8 juta hektar) dan Malaysia (1,0 juta hektar). Sebagian besar industri pengolahan getah juga terletak di sana. Sebagian besar kebun di negara-negara ini adalah operasi kecil.

Produk yang terbuat dari karet alam mencakup alas kaki, sarung tangan dan kondom, namun Ban menyerap 60% dari produksi global (Gerber, 2010). Sejak tahun 1986, produksi karet telah meningkat pesat, bersama dengan bertumbuhnya penjualan kendaraan bermotor.³⁵

Di tahun 2010, total konsumsi karet dunia adalah 24.2 juta ton, dimana 10,3 juta ton karet alam dan 13,9 juta ton karet sintetis. Asia mengkonsumsi 15.2 juta ton, termasuk 7.4 juta ton karet alam dan 7.7 juta ton karet sintetis, menunjukkan relatif penting dari karet alam untuk konsumsi Asia. Perhitungan baik karet alam dan karet sintetis, Asia mempunyai bagian 63 % dari konsumsi karet dunia. Sebagai konsumen karet Asia, Cina berada di atas dengan produksi ekspor besar-besaran ban mobil karet dan produk non ban karet, selanjutnya oleh India.³⁶ Keunggulan Cina telah terbukti dengan tidak adanya hambatan untuk menjadi lima besar perusahaan ban di dunia, yang tetap Bagian Utara: semua aktif di negara. (lihat **Tabel 5**)

Nama	Penjualan (2010) dalam 1m USD
Bridgestone Corporation ⁽²⁾ (Jepang)	35.300
Michelin (Perancis)	23.650
Goodyear (AS)	18.800
Continental (Jerman)	10.100
Sumitomo Rubber Industries (Jepang)	7.900

Table 5

Lima besar perusahaan manufaktur dan penjualan pada tahun 2010 ⁽¹⁾

Sumber: (1) www.ranker.com/list/world_s-top-10-tire-manufacturers-by-2010-revenue/micksgarage, (2) Bridgestone purchased Firestone (with rubber plantations in Liberia) in 1988.

Yang terpenting tujuan akhir dari perusahaan-perusahaan produksi ban ini adalah kendaraan bermotor, terutama mobil. **Tabel 6** menunjukkan produksi mobil dan konsumsi mobil per negara, termasuk negara-negara yang memiliki perusahaan ban utama serta memproduksi ban utama negara-negara seperti Cina, India, dan Korea Selatan dan negara-negara perkebunan karet komersial utama seperti Indonesia, Thailand dan Malaysia. Memproduksi ban dan perkebunan negara, terutama Cina,

35. 'Global Rubber Asia: The complete Asian dominance' (http://rubberasia.com/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=555&catid=5).

36. Ibid.



memiliki konsumsi per kapita mobil yang jauh lebih rendah. Daftar konsumsi mobil per 1.000 orang penduduk dipimpin oleh AS, Jepang dan Eropa

Table 6

Produksi mobil dan konsumsi mobil per negara di tahun 2010 (dalam ribuan) dan jumlah kendaraan bermotor per 1,000 orang di tahun 2006/2011.

Negara	Produksi mobil, ⁽¹⁾	Konsumsi mobil, ⁽²⁾	Kendaraan bermotor per 1,000 orang ⁽⁴⁾
US	2,371	11,500	808 (in 2009)
Italy	573	2,100	690 (in 2010)
Jepang	8,307	4,800	593 (in 2008)
Perancis	1,922	2,600	575 (in 2007)
Jerman	5,552	3,100	534 (in 2008)
Inggris	1,270	2,200	525 (in 2008)
Korea Selatan	3,866	1,460 ⁽³⁾	346 (in 2008)
Malaysia	489	0,536	334 (in 2008)
Rusia	1,208	1,900	263 (in 2011)
Brasil	2,822	3,300	249 (in 2011)
Thailand	999 ⁽⁵⁾	0,549 ⁽⁵⁾	165 (in 2011)
Indonesia	528	0,486	77 (in 2008)
Cina	13,897	17,200	37 (in 2008)
India	2,814	2,700	15 (in 2006)

Sumber: ⁽¹⁾www.nationmaster.com/graph/ind_car_pro-industry-car-production, ⁽²⁾www.cnbc.com/id/44481705/World_s_10_Largest_Auto_Markets?slide=2, ⁽³⁾Figure from 2009 from www.globaltimes.cn/business/world/2010-05/532956.html, ⁽⁴⁾Figures from several years depending on the country (between 2006 and 2011) http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_vehicles_per_capita, ⁽⁵⁾http://trade.gov/static/ASEAN%20Automotive%20Market%20Final.pdf

2.4.3 Minyak Sawit

Sektor minyak sawit jauh lebih sulit untuk dianalisa daripada sektor pulp dan kertas. Ini harus dilakukan sebagian dengan sejumlah produk yang diperoleh dari buah kelapa dan kernel, yang meliputi makanan dan produk-produk yang berhubungan dengan makanan seperti minyak goreng, margarin, kue-kue, es krim dan makanan ternak serta produk-produk non-makanan seperti sabun, kosmetik, pelumas dan juga biofuel (Lihat Bab 3). Kesulitan yang lain adalah jumlah besar pemain yang banyak. Selain perusahaan perkebunan sawit sendiri, ada pedagang, penyuling minyak sawit, pembeli langsung dan pengecer. Kadang-kadang perusahaan menganggap beberapa peran yang berbeda pada waktu yang sama. Lebih membingungkan lagi adalah kecenderungan menuju merger yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol atas pasar.

Tabel 7 menunjukkan angka penjualan beberapa pembeli utama minyak sawit di tahun 2009. Unilever UK/ Belanda adalah pembeli minyak sawit terbesar di dunia, dengan produk sabun dan margarin dijual di hampir semua pasar konsumen di seluruh dunia. Perusahaan ini saja membeli 1,6 juta ton minyak sawit di tahun 2009, 4,2% dari produksi dunia. Tabel juga menunjukkan lima besar perusahaan yang memproduksi minyak kelapa sawit, terdaftar pada tahun 2009 oleh situs web perusahaan pelaporan di pasar minyak sawit.

Perusahaan pembeli utama minyak kelapa sawit	Penjualan dlm juta USD	Dalam 1,000 tons	Lima besar perusahaan penghasil minyak sawit di th 2009 ⁽¹⁾	Penjualan dlm juta USD	Perkebunan di area pengawasan
Unilever (Belanda)	57.4	1,600 ⁽²⁾	Wilmar (Malaysia/AS)	20.8	573,400
Nestlé (Swiss)	118.2	320 ⁽³⁾	Sime Darby (Malaysia)	12	560,000
Procter&Gamble (AS)	88.7	300 ⁽²⁾	IOI Corp (Malaysia)	8.3	220,593
Cargill (AS)	116.6 ⁽⁴⁾	300 ⁽⁵⁾	Astra Agro (Malaysia)	3.6	258,900
Kraft Foods (AS)	40.3	190 ⁽²⁾	KL Kepong (Singapura)	3.3	360,000

Table 7 Beberapa perusahaan pembeli utama minyak sawit dan penjualan, dan lima besar perusahaan penghasil minyak sawit di tahun 2009

Sumber: (1) www.palmoilhq.com/PalmOilNews/the-worlds-top-15-listed-palm-oil-planter; plantations of Wilmar located in Indonesia and Malaysia, www.wilmar-international.com/business_plantations.htm; of Sime Darby in Indonesia, Malaysia and



Liberia, see www.simedarbyplantation.com/Corporate_Information.aspx; of IOI Corp in Indonesia and Malaysia, see www.ioigroup.com/business/busi_millsestates.cfm; of Astra Agro in Indonesia, see www.astra-agro.co.id/index.php/ourcompany; KL Kepong in Malaysia and Indonesia, see http://en.wikipedia.org/wiki/Kuala_Lumpur_Kepong_Berhad, (2) www.independent.co.uk/environment/green-living/big-brands-palm-oil-policy-1677480.html, (3) http://en.wikipedia.org/wiki/Nestle, (4) http://en.wikipedia.org/wiki/Cargill; (5) http://ran.org/sites/default/files/cargills_problems_with_palm_oil_low.pdf. While Cargill is a purchaser of oil palm on the American market, it is also an oil palm supplier, and through subsidiaries is a key player in managing oil palm plantations and in the production, refining and trade in palm oil

Meskipun para produser utama di kolom kanan perusahaan-perusahaan Asia Tenggara dari Malaysia dan Singapura, pelanggan utama mereka yang menikmati secara signifikan lebih tinggi angka penjualan adalah perusahaan-perusahaan Eropa dan AS. Tabel juga menunjukkan bahwa beberapa perusahaan AS yang sangat besar seperti Cargill dan Kraft Foods aktif terlibat dalam bisnis usaha kelapa sawit, meskipun, seperti yang ditunjukkan dalam **Tabel 8**, negara itu sendiri mengimpor minyak sawit relatif kecil. Eropa sebuah benua yang memimpin daftar dunia importir, dengan Eropa Barat akuntansi untuk impor setengah Eropa.

Data yang lebih baru dari tahun 2010/2011³⁷ menunjukkan bahwa importir global utama minyak sawit sekarang adalah India (dengan 6,7 juta ton), diikuti oleh Cina (5,7 juta ton) dan negara-negara Uni Eropa (4,9 juta ton). Negara konsumen utama adalah India (7.1 juta ton), Indonesia (6,7 juta ton), Cina (5,8 juta ton), diikuti oleh Uni Eropa (5 juta ton)

Negara/benua	Impor (%)
Eropa	23
Cina	19
India	18
Pakistan	15
Africa Utara	4
Africa Selatan	4
America Utara	3
Africa Barat	1
America Tengah	1
America Selatan	1
Oceania	1
Perdagangan internal Malaysia/Indonesia	7
Sisa bagian dunia	3
Total	100

Table 8

Impor minyak sawit dari Malaysia dan Indonesia untuk negara/benua terpilih di tahun 2009

Sumber: Kongsager and Reenberg (2012)

Angka-angka tersebut harus ditafsirkan dengan hati-hati. Pertama, hal ini bukan berarti bahwa orang-orang India, Indonesia dan Cina telah menjadi konsumen minyak sayur yang lebih besar per kapita daripada orang Eropa. Kedua, kelapa sawit merupakan proporsi yang lebih tinggi dari total minyak nabati yang dikonsumsi di negara-negara seperti Indonesia, umumnya sebagai persiapan makanan dasar, sementara di Uni Eropa, minyak lainnya seperti minyak rapeseed dan minyak kedelai juga dikonsumsi, yang kedua dengan jumlah besar diimpor dari Brazil dan Argentina sebagai biofuel serta seperti makanan dikemas, mengarah ke tingkat yang jauh lebih tinggi keseluruhan konsumsi. Akhirnya, minyak sawit masih jarang digunakan dalam memasak oleh orang Eropa. Itu hanya dihargai oleh pedagang Inggris ketika kegunaannya sebagai pelumas mesin ditemukan selama revolusi industri, kemudian kegunaannya sebagai bahan baku untuk sabun³⁸, dan kemudian untuk produk makanan dan non-makanan lainnya

Konsumsi minyak sayur di Eropa pada tahun 2010 masih 2,5 kali lebih tinggi daripada di Indonesia, 2,6 kali lebih tinggi daripada Cina, dan 4,5 kali lebih tinggi daripada India.

37. 'Oils and fats in the market place. Commodity oils and fats: Palm oil' in the The AOCS Lipid Library (http://lipidlibrary.aocs.org/market/palmoil.htm). Date of access: 06.06.12.

38. Article about palm oil in Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/Palm_oil).



Negara/regional	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Peningkatan 2004-2010 (%)
India	11.2	11.6	11.9	12.4	12.9	13.4	13.9	24
Indonesia	18.6	19.1	19.8	21.2	23.5	24.4	25.2	35
Cina	19.0	20.0	20.8	21.9	22.4	23.2	24.1	27
Uni Eropa	46.4	49.9	54.7	57.0	58.5	60.6	62.8	35

Table 9 Konsumsi minyak sayur per capita dalam kg di beberapa negara dan regioanal terpilih, dan kenaikan relatif (dalam %) selama periode tahun 2004-2010

Sumber: figures from Oil World, World Bank, FAO-USDA, adjusted by Janurianto, Ambono, "Challenges on environmental and social issues on palm oil supply and demand", 2012, (www.gapkiconference.org/2011/images/stories/presentation/session-3/Ambono%20for%20IPOC%207th_1-2Dec2011-f.pdf)

Tabel 9 menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi minyak sayur dalam periode tahun 2004-2009 dengan negara bandingan negara tertinggi adalah Eropa dan Indonesia, dengan 35% peningkatan konsumsi per kapita. Tapi konsumsi minyak sayur absolut di Eropa pada tahun 2010 masih 2,5 kali lebih tinggi daripada di Indonesia, 2,6 kali lebih tinggi daripada di Cina, dan 4,5 kali lebih tinggi daripada di India.

Alternatif untuk produksi yang tidak dapat diperbaharui ini/ sistem konsumsi yang semakin diabaikan dan dibuang

2.5 Catatan akhir

Bab ini telah menunjukkan bagaimana selama beberapa dekade, pajak uang Utara dan Selatan telah digunakan untuk memperluas perkebunan tanaman industri dan meningkatkan produksi kertas, karet dan kelapa sawit, menyebabkan dampak parah, pelanggaran dan konflik terutama wilayah Selatan global. Pola tidak berkelanjutan ini bermnafaat terutama untuk kelompok tertentu perusahaan yang berbasis di Utara, juga, sampai batas tertentu, konsumen Utara. Hasil dramatis dalam hal ketidakadilan sosial dan lingkungan.

Alternatif untuk sistem produksi/ konsumsi tidak dapat diperbaharui ini semakin diabaikan dan dibuang. Ketidakpedulian ini mungkin muncul karena irasional dari sudut pandang orang-orang setempat yang banyak di kawasan Selatan karena alasan sederhana bahwa alternatif seperti ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan mereka di kawasan Selatan, dan di dunia secara keseluruhan, daripada model *corporate-driven* terpusat, dan pada saat yang sama mencegah banyak dampak merugikan, pelanggaran dan konflik. Perkebunan tanaman industri sekarang merambah Afrika, misalnya,

mempengaruhi ekonomi tradisional didasarkan pada minyak sawit yang sangat penting bagi kerja dan kesejahteraan masyarakat setempat. Demikian pula di Cina, saat ini produsen kertas terbesar di seluruh dunia, sebelumnya non-kayu, desentralisasi produksi kertas berdasarkan serat seperti jerami, ampas tebu dan bambu telah semakin tergantikan oleh produk berbasis *ITP* dalam dua dekade (Carrere dan Lohmann, 1996). Pada tahun 2007, lebih dari setengah pulp dari Cina serat kayu (Lang, 2007), dengan peningkatan di pabrik-pabrik besar pulp terpusat yang dipasok dengan bahan baku homogen.



3

Study Kasus Negara

3.1 Brasil: negara "sukses"

Di tahun 1960-an dan 1970-an, kediktatoran militer Brasil memberikan bantuan fiskal insentif dan subsidi negara untuk ekspansi *ITP*, yang menyebabkan ledakan perkebunan pertama di Brasil, menghasilkan daerah *ITP* sekitar lima juta hektar pada akhir 1980-an yang terkonsentrasi di Selatan dan Tenggara negara. Tujuan dari perkebunan ini adalah tempat pertama untuk menghasilkan pulpwood ekspor. Produksi pulp Brasil meningkat dari 0.8 juta ton pada tahun 1970 menjadi 4,4 juta ton pada tahun 1990. ³⁹ *ITP* di Brasil juga ditanam untuk produksi arang, sebagai sumber energi untuk industri besi cor sebagai pemasok utama industri mobil.

Seperti yang dijelaskan oleh Carrere dan Lohmann (1996), sebagai akibat dari ledakan ekspansi pertama *ITP*, ribuan populasi masyarakat adat dan tradisional *geraizeiro*⁴⁰ dan *quilombola*⁴¹ terusir dari tanah mereka. Mereka yang menolak menjadi berpagar di antara perkebunan eucalyptus dan kehidupan ekonomi dan mata pencaharian mereka sangat terpengaruh. Puluhan ribu hektar hutan hujan Atlantic dan vegetasi padang rumput Brasil (*cerrado*) hancur. Sungai-sungai pun mengering.

Tapi ini tidak dapat mencegah ledakan ekspansi baru yang dimulai pada tahun 2000 dan berlanjut hingga kini. Ini memiliki banyak hubungan dengan keuntungan realtif Brasil, dari segi perspektif perusahaan, dalam memproduksi pulpwood ekspor. Ini ada hubungannya dengan kenyataan bahwa sejak tahun 1970-an, Brasil berkembang menjadi salah satu pemimpin dunia teknologi perkebunan pohon. Brasil selulosa dan asosiasi industri kertas, BRACELPA, dengan bangga mengumumkan bahwa produktivitas kayu per hektar di negara ini adalah yang tertinggi di dunia. Produktivitas kayu perkebunan Eucalyptus meningkat dari 14 m³/ha di tahun 1970-an menjadi 27 m³/ha/tahun pada tahun 1980, ⁴² hingga kini mencapai 44 m³/ha/tahun, meninggalkan negara-negara lain dengan kayu pohon perkebunan di Selatan

39. BRACELPA, Brazilian Pulp and Paper Industry, march 2011, presentation power point (<http://www.bracelpa.org.br/eng/estatisticas/pdf/booklet/booklet.pdf>).

40. *Geraizeiros* are traditional populations living in the Brazilian savannah, called *cerrado*.

41. *Quilombolas* are descendants of African people, captured and brought to Brazil to work under a slavery regime on export-oriented plantations such as sugar cane. They set up free and autonomous communities, often in forest areas in the past and nowadays have territorial rights under Brazilian legislation.

42. Associação Brasileira de Produtores de Florestas Plantadas (ABRAF) (www.abraflor.org.br/documentos/folder_Abraf.pdf).



Global seperti Chili (25 m³/ha/tahun), Uruguay (25 m³/ha/tahun) dan Indonesia (20 m³/ha/tahun) jauh di belakang, dan negara-negara ITP dalam Utara Global lebih jauh, misalnya, Portugal (12 m³/ha/tahun), Swedia (6 m³/ha/tahun) dan Finlandia (4 m³/ha/tahun)⁴³. BRACELPA meramalkan potensi produktivitas untuk perkebunan eucalyptus di Brasil mencapai 70 m³/ha/tahun.

Dengan ledakan ini, perusahaan Brasil telah berubah menjadi pemilik tanah raksasa, seperti yang ditunjukkan dalam **Tabel 10**.

Perusahaan	Total area	Area dengan ITP	Jenis pohon	Negara bagian dengan ITP
Aracruz/Fibria	1,070,000	609,000	eucalyptus	Espirito Santo, Bahia, Minas Gerais, São Paulo, Mato Grosso do Sul, Rio Grande do Sul
Suzano/Bahia Sul cellulose	803,000	346,000	eucalyptus	São Paulo, Bahia, Espirito Santo, Minas Gerais, Piauí, Tocantins, Maranhão
Veracel Celulose	200,000	90,000	eucalyptus	Bahia
Eldorado Celulose e Papel	?	80,000	eucalyptus	Mato Grosso do Sul

Table 10 Beberapa perusahaan utama pulpwood ITP yang aktif di Brasil, total luas yang dimiliki (dalam ha), area penanaman dengan ITP (dalam ha), pohon-pohon dan negara.

Sumber: www.fibria.com; www.suzano.com.br; www.veracel.com.br; (www.risiinfo.com.br/pulpanpaper/news/Eldorado-pretende-se-lancar-como-5-maior-produtora-de-celulose-de-eucalipto-do-mundo.html)

Produktivitas yang tinggi telah menarik investor asing dan dijamin untung. Pada tahun 2008, Veracel Celulose, misalnya, memiliki keuntungan 125 juta EUR, setara dengan 43% dari omset nya tahun itu (Lyytinen dan Nieminen, 2009). Untuk alasan ini, salah satu pemilik Veracel, Swedia-Finlandia Stora Enso corporation, dengan 50% saham adalah mematenkan kapasitas pulp di Utara (Kröger, 2010). 50% Veracel dimiliki oleh Aracruz/Fibria.

3.1.1 Ledakan ITP saat ini di Brazil

“Kisah sukses” produktivitas kayu Brasil berkontribusi untuk kelanjutan dari ledakan monokultur pohon di negara itu, yang sedang berlangsung pada akhir 1990-an dimana Brasil memperkuat posisinya sebagai eksportir nomor satu di dunia dikelantang eucalyptus selulosa dan pemasok utama untuk Eropa dari jenis selulosa.

Tahap terbaru dari ekspansi ini diluncurkan oleh Aracruz Celulose, saat ini disebut Fibria (perusahaan disebut Aracruz/Fibria dalam laporan ini). Pada tahun 2000, Aracruz/ Fibria mengumumkan investasi 1 milyar USD dalam perluasan kompleks pabrik pulp di negara bagian Espirito Santo, untuk meningkatkan produksi dari 1.2 menjadi lebih dari 2 juta ton ekspor pulp per tahun. Pabrik ini diresmikan pada tahun 2002.

Tapi ketika Luiz Inácio Lula da Silva naik kekuasaan pada Januari tahun 2003, ledakan benar-benar lepas landas. Salah satu delegasi industri pertama yang ia terima sebagai Presiden Brasil baru adalah dari perusahaan besar ITP, meminta dukungan dari negara Brasil untuk memperluas daerah monokultur pohon industri dari 5 untuk 11 juta ha dalam jangka waktu 10 tahun. Lula menanggapi secara positif: pemerintahannya tertarik untuk meningkatkan secara signifikan investasi negara di sektor tersebut di mana Brasil adalah pemain global kompetitif, misalnya sektor pulp dan kertas.

43. Figures from Pöyry, cited in BRACELPA, power point presentation, march 2011 (www.bracelpa.org.br/eng/estatisticas/pdf/booklet/booklet.pdf).

44. Conselho Nacional de Florestas.



Sebuah jaringan perlawanan menuntut perusahaan-perusahaan ITP mengembalikan hak atas tanah kepada masyarakat adat, *quilombola* dan *geraizeira* dan mendesak Pemerintah untuk memprioritaskan reformasi tanah pertanian dan pertanian skala kecil daripada perluasan ITP.

Pada tahun 2003, pemerintahan Lula mendirikan Dewan Nasional hutan⁴⁴, yang diuraikan dalam Rencana Kehutanan Nasional⁴⁵. Menurut rencana ini, pemerintah akan mensubsidi selama periode tahun 2003-2007, kilang baru pulp serta perluasan areal perkebunan ITP negara seluas 2 juta hektar. Sebagian dari 1, 2 juta hektar akan ditanam oleh perusahaan sendiri dan 800.000 hektar dengan petani outsourcing, dengan pendanaan dari publik Sosial Nasional dan Bank Pembangunan Ekonomi, BNDES (Fanzeres, 2005). Pada periode tahun 2003-2009, BNDES menginvestasikan 4,3 miliar BRL (1,95 miliar USD) di pabrik pulp baru, dan 1,3 miliar BRL (0,67 miliar USD) untuk memperluas ITP.⁴⁶ Investasi penting yang disetujui: 1,4 miliar BRL (0.72 milyar USD) pada tahun 2004 untuk pabrik pulp Veracel Celulose di Bahia (Gonçalves dan Overbeek, 2008); 2,6 miliar BRL (1,33 milyar USD) pada tahun 2006 untuk perluasan pabrik pulp dan kertas Suzano Bahia Sul Celulose, juga di Bahia⁴⁷; 2,7 miliar BRL (1,38 milyar USD) pada tahun 2010 untuk pabrik pulp baru Suzano di Maranhão (ONG Wartawan Brasil dan CMA, 2011); dan 2,7 miliar BRL (1,38 miliar USD) untuk pabrik pulp Eldorado Celulose e Papel di Mato Grosso do Sul di tahun 2011.⁴⁸ Antara tahun 2000 dan 2010, daerah perkebunan Brasil meningkat dari sekitar 5 juta hektar menjadi 7.1 juta hektar dan pulp produksi dalam negeri hampir dua kali lipat, dari 7.0 juta ton menjadi 13,7 juta ton per tahun.⁴⁹

BNDES, pemegang saham dari beberapa perusahaan utama, juga meningkatkan partisipasinya pada sektor ITP dengan cara yang lain. Dengan membeli saham-saham perusahaan-perusahaan baru yang menghasilkan, maka cara itu memberikan dukungan kepada perusahaan yang merger sebagai cara membantu para pebisnis Brazil bersaing dengan para pebisnis terbesar dunia di sektor *pulp* (Kröger, 2012b). Sebagai contoh adalah Fibria yang dibentuk melalui merger pada tahun 2009 antara Votorantim Celulose e Papel, VCP, dan Aracruz Celulose. Fibria mampu memproduksi 5,25 juta ton eucalyptus cellulose yang diputihkan setiap tahunnya, 90% nya diekspor. Fibria adalah produsen dan eksportir terbesar selulosa jenis ini di dunia. Melalui BNDES, negara Brazil menjadi pemegang saham terkemuka bentuk baru sebesar 30,4% saham.⁵⁰

3.1.2 Meningkatnya perlawanan dan konflik di area sekitar

Pada tahun 2000 rencana perluasan Aracruz di negara bagian Espirito Santo memotivasi terbentuknya kewaspadaan melawan *Green Desert Network and Movement*. Termasuk di jaringan ini juga adalah orang-orang yang sangat dipengaruhi oleh ITP yang dibentuk oleh Aracruz/ Fibria pada tahun 1960an dan 1970an: enam masyarakat adat Tupinkim dan Guarani di bagian utara dan juga puluhan masyarakat quilombola di sisi utara yang ekstrim. Ikut berpartisipasi juga adalah segmen-segmen

45. Plano Nacional de Florestas.

46. 'BNDES projeta desembolso de US\$ 6 bi para projetos de celulose e papel no Brasil; valor financiará 50% do crescimento mundial entre 2011-2014' (www.risiinfo.com.br/pulpanpaper/news/BNDES-projeta-desembolso-de-US-6-bi-para-projetos-de-celulose-e-papel-no-Brasil-valor-financiar-50-do-crescimento-mundial-entre-2011-2014.html).

47. 'BNDES terá R\$ 10 bilhões para papel e celulose' (www.sbs.org.br/detalhes_dia.php?ok=3&id=1147).

48. 'BNDES aprova financiamento de R\$ 2,7 bilhões para a Eldorado' (www.bndes.gov.br/SiteBNDES/bndes/bndes_pt/Institucional/Sala_de_Imprensa/Noticias/2011/todas/20110606_eldorado.html).

49. BRACELPA web Page (www.bracelpa.org.br).

50. FIBRIA web page (www.fibria.com).



gerakan Via Campesina seperti gerakan para pekerja pedesaan yang tak memiliki tanah *Movimento dos Trabalhadores Rurals*.

Sem Terra (MST), yang berjuang untuk reformasi tanah pertanian. Tahun 2005, Rapat Nasional Alert menghadapi Green Desert *Movement* termasuk perwakilan dari lima negara bagian yang berbeda dengan negara-negara bagian ITP: Espirito Santo, Bahia, Minas Gerais, Rio de Janeiro and Rio Grande do Sul.

Isu mengenai tanah merupakan sentrum perdebatan: Gerakan-gerakan tersebut menuntut perusahaan-perusahaan ITP mengembalikan tanah-tanah yang telah mereka ambil dari masyarakat adat, masyarakat *quilombola* dan *geraizeira* dan menuntut pemerintah memberikan prioritas kepada reformasi tanah pertanian dan pertanian skala kecil daripada kepada perluasan ITP yang ditujukan untuk memproduksi produk-produk ekspor. Gerakan tersebut juga mencela keputusan Pemerintah tahun 2000 untuk mengucurkan dana 1 miliar BRL (0.51 miliar dollar Amerika) dari uang negara untuk proyek perluasan Aracruz/ Fibria's, melebihi total anggaran untuk investasi pertanian skala kecil yang bermanfaat bagi jutaan para petani, yang hanya sebesar 600 juta BRL (0,31 milyar dolar Amerika).⁵¹ Pengambil alihan tanah perusahaan, Gerakan menjelaskan lebih lanjut, telah menyebabkan terjadinya inflasi yang sangat buruk pada harga tanah yang menyebabkan reformasi tanah pertanian bahkan menjadi lebih sulit daripada sebelumnya. Sebagai contoh, di negara bagian Bahia dimana Veracel Celulose, Suzano dan Fibria aktif melakukan bisnis, harga tanah meningkat dari 200 BRL (103 dolar Amerika) menjadi 6000 BRL (3.100 dolar Amerika) per hektar di area proyek pulp dalam kurun waktu sepuluh tahun sampai dengan tahun 2006 (Kröger, 2010). Sebagai pimpinan MST Valdemar dos Anjos menjelaskan:

'Halangan terbesar untuk melaksanakan reformasi tanah pertanian di bagian selatan Bahia yang ekstrim adalah kenaikan harga tanah-tanah Veracel yang sangat tinggi, tanah dibeli dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pasaran. Veracel membeli tanah-tanah yang paling baik sehingga menyebabkan peruntukan tanah-tanah tersebut menjadi tidak memungkinkan untuk tujuan-tujuan lainnya.... Banyak kepala keluarga tinggal di tenda-tenda, di sepanjang jalan dengan cuaca yang amat panas, meminta kembali hak-hak mereka, harga diri mereka" (Gonçalves dan Overbeek, 2008).

Negara bagian selatan Bahia yang ekstrim, wilayah sebesar 3 juta hektar, telah memiliki 450.000 hektar tanah-tanah pertanian terbaik yang ditanami oleh eucalyptus (INEMA, 2008). Salah satu hasil dari peningkatan pengambil alihan tanah oleh perusahaan-perusahaan ITP, juga oleh kepentingan-kepentingan industri gula tebu dan kedelai, merupakan peningkatan perpindahan besar-besaran di pedesaan. Pada tahun 1985, lahan pertanian mempekerjakan sekitar 23,4 juta orang Brasil, namun di tahun 2006, hanya mempekerjakan 16,5 juta orang.⁵²

Hanya pada tahun 2004 Kementrian Lingkungan bereaksi secara formal terhadap tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh Gerakan Alert, dengan menyewa sebuah konsultan untuk membuat sebuah inventarisasi konflik-konflik ITP di Brasil and

Pengalaman menunjukkan bahwa pengadopsian hanya akan mengakibatkan masalah baru permasalahan-permasalahan yang akan datang.

51. Letter of the Alert against the Green Desert Movement, available at www.wrm.org.uy/boletin/56/Brasil2.html.

52. IBGE. Censo Agropecuario 2006, Brasil, Grandes Regiões e Unidades da Federação (www.ibge.gov.br/home/estatistica/economia/agropecuaria/censoagro/default.shtm).



meminta rekomendasi cara meminimalisasi konflik-konflik. Konsultan tersebut menulis laporan sebanyak 261 halaman dengan penjelasan yang detail mengenai sebagian besar konflik-konflik ITP yang terjadi hampir diseluruh wilayah dimana telah didirikan perkebunan. Namun, konsultan tersebut menolak perumusan proposal-proposal mitigasi, dengan mengamati bahwa:

'... hal ini bersifat fundamental bahwa proses partisipatif identifikasi masalah-masalah dan pengajuan proposal alternative yang diajukan.... judul konsultasi ini mengumumkan pencarian cara meminimalisasi konflik, [namun] pengalaman historis di area ini menunjukkan bahwa adopsi pengukuran ketenangan hanya akan mengarahkan kepada luapan-luapan masalah dimasa datang' (Fanzeres, 2005).

Laporan beredar hanya dalam kurun waktu yang singkat sebelum diberhentikan oleh pemerintah tanpa ada penjelasan resmi.

Konflik-konflik lainnya.

Sementara pemerintah menghindari dari tanggungjawabnya untuk menjalankan tindak lanjut laporan tersebut, konflik semakin berkelanjutan dan bahkan meningkat. Di Bahia, pada tahun 2004, 3.000 keluarga menguasai area eucalyptus Veracel Celulose selama hampir satu minggu lamanya (Kröger, 2010 and 2011). Mereka menebang pohon-pohon seluas 25 hektar untuk membangun tenda-tenda untuk mereka, dan mendesak pemerintah untuk memberikan tempat tinggal kepada hampir 10.000 keluarga yang hidup di tenda-tenda, dan menyalahkan Veracel atas masalah ini.

Di negara tetangga Espirito Santo, masyarakat adat Tupinikim dan Guarani juga melakukan aksi-aksi mereka. Mereka telah berjuang sejak tahun 1970an untuk mendapatkan kembali hak atas tanah mereka yang disusul oleh aksi penguasaan oleh Aracruz/ Fibria terhadap daerah teritorial mereka pada tahun 1960an. Pada akhir tahun 1990an, masyarakat adat kembali mengambil alih tanah seluas 7.000 hektar are, namun mereka tetap mengklaim tanah seluas 11.000 hektar are, diidentifikasi pada studi pemerintah dari 1994 sebagai tanah adat namun, karena adanya tekanan dari Aracruz/ Fibria, pemerintah belum memisahkan tanah-tanah tersebut. Pada tahun 2005, masyarakat adat Tupinikim dan Guarani sendirilah yang memisahkan tanah seluas 11.000 hektar (yang telah ditanami seluruhnya dengan tanaman eucalyptus) dan merekonstruksi [melakukan pembangunan kembali] tiga desa yaitu Olho d' Água, Areal dan Corrego d'Ouro, yang sebelumnya telah dirusak untuk perkebunan Aracruz/ Fibria. Setelah aksi ini, dan setelah aksi Tupinikim dan Guarani dan juga aksi pendudukan kompleks pabrik pulp milik perusahaan dan pelabuhan ekspor, Menteri Kehakiman, Tarso Genro, pada tahun 2007 akhirnya menandatangani kesepakatan demarkasi [pemisahan] atas persengketaan tanah seluas 11.000 hektar tersebut (Villas, 2011), sebuah kemenangan bersejarah, yang memotifasi masyarakat adat lainnya termasuk *quilombolas* dan *geraizeiros* untuk juga menduduki kembali tanah mereka.

Di Rio Grande do Sul, tahun 2008, MST memenangkan perkara tanah lainnya melawan Aracruz/ Fibria setelah bertahun-tahun melakukan protes, tindakan hukum dan tekanan. Mereka berhasil menempatkan 250 keluarga yang tidak memiliki tanah di pertanahan seluas 5.000 hektar, lahan properti yang telah diperuntukkan untuk perkebunan eucalyptus Aracruz/ Fibria (Kröger, 2010 and 2011).

Gambar 7

Ruang Terbuka di kota Aracruz pada tahun 2006: 'Aracruz menuai kemajuan, FUNAI (Institusi Negara untuk masalah-masalah adat) membawa suku Indian.

Foto: Winfridus Overbeek



Dalam gerakan-gerakan perlawanan setelah tahun 2004, para wanita tidak hanya menjadi aktor yang mulai menampilkan diri di dalam masyarakat yang berbeda dan gerakan pertahanan; namun mereka juga mengatur gerakan-gerakan mereka sendiri. Pada tanggal 08 Maret, 2006, Hari Wanita International, 2.000 wanita dari Via Campesina menduduki tempat pembiakan pohon milik Aracruz/ Fibria di Rio Grande do Sul, dan memusnahkan jutaan contoh-contoh eucalyptus hanya dalam waktu beberapa menit.

Gambar 8

Aksi para wanita Via Campesina di Brasil melawan perkebunan pohon industry.

Para wanita tidak hanya menjadi aktor mulai menampilkan diri di masyarakat berbeda dan gerakan pertahanan; namun mereka juga mengatur aksi-aksi mereka sendiri.

Foto: La Vía Campesina



Seorang juru bicara perempuan menjelaskan aksi tersebut:

'Disini terdapat berjuta-juta pohon, dan berjuta-juta uang rakyat dalam bisnis semacam ini, dan kami bertanya bagaimana mungkin tidak ada dana untuk memproduksi hasil pertanian, mengolah makanan kami, melanjutkan pertanian sederhana kami dan hidup kami, dan bagaimana mungkin ada banyak dana untuk mengolah eucalyptus, pohon pinus, akasia, yang hanya memproduksi selulose' (MST/FASE-ES, 2006).

Di Bahia, pada tahun 2011, 1.500 wanita MST menduduki sebuah area yang digunakan oleh Veracel, menebangi tanaman eucalyptus seluas 120 hektar dan

menanami tanaman pangan di tempat itu, dan mendirikan sebuah tenda kamp bagi ratusan keluarga. Sekarang ini mereka memasok makanan di kota terdekat Eunápolis. MST mengklaim bahwa sebelumnya tanah mereka dirampas secara tidak sah dan Veracel tidak memiliki hak legal atas tanah. Pengalaman menakutkan lainnya datang dari salah satu masyarakat yang berpengaruh di bagian utara negara Minas Gerais: masyarakat Vereda Funda (lihat **Kotak 4**).

Kotak 4 Vereda Funda: sebuah cerita perjuangan dan alternatif penghaluan masyarakat kepada perusahaan-perusahaan ITPs

Sumber: Overbeek (2010b)

Selama lebih dari 30 tahun lalu, sebuah area dengan luas lebih dari jutaan hektar di wilayah bagian utara Minas Gerais telah diambil alih oleh perusahaan-perusahaan yang mengeksploitasi perkebunan-perkebunan eucalyptus monokultur untuk charcoal, sebuah sumber energy untuk industri-industri besi babi. Perusahaan-perusahaan tersebut utamanya tertarik pada tablelands, area datar dikenal dengan nama *chapadas*. Lahan tanah tersebut digunakan oleh masyarakat tradisional, *geraizeiras*, untuk menggembalakan ternak-ternak mereka dan mengumpulkan buah-buahan yang tak terhitung banyaknya dan tanaman obat dari *cerrado* (gurun). Dan sebagai hasilnya, mereka terperangkap di perbukitan dan sungai dan mata air-mata air dikeringkan. Kebebasan mereka untuk datang dan pergi ke wilayah mereka sendiri ditiadakan dan bahkan mereka dikriminalisasikan setiap kali mereka mengumpulkan kayu bakar di *chapadas*.

Termotivasi oleh jaringan-jaringan dan pertemuan-pertemuan yang dipromosikan lebih dari 10 tahun belakangan oleh Kweaspadan melawan Green Desert Network, berbagai masyarakat dari utara Minas Gerais, termasuk 130 keluarga dari masyarakat Vereda Funda, mulai mengatur diri mereka sendiri untuk memulihkan daerah kekuasaan mereka yang telah disewakan oleh pihak pemerintah kepada Florestaminas Company. Menyusul berakhirnya kontrak dan terinsipirasi oleh perjuangan-perjuangan masyarakat adat Tupinikim dan Guarani, kemudian mereka melakukan aksi perlawanan di tahun 2005 dan, dengan dukungan teman-teman dari *Via Campesiana*, kembali menduduki daerah adat mereka seluas 5.000 hektar are.

Setelah begitu banyak perjuangan, konfrontasi, dan penyiksaan, masyarakat berhasil menguasai wilayah, dan melakukan tekanan kepada Negara bagian Minas Gerais untuk memindahkan daerah ke INCRA – institusi federal bagi reformasi pertanian – untuk mendirikan pemukiman agro-extractivist. Di dalam pemukiman tersebut, setiap keluarga akan memiliki lahan sendiri untuk bercocok tanam dan akan mendapat lahan-lahan kolektif untuk produksi agro-extractivist dan menggembalakan ternak. Masyarakat, dengan dukungan serikat perdagangan para pekerja Rio Pardo de Minas dan Pusat Agrikultur Alternatif Minas Gerais, menyusun rencana untuk pendudukan kembali wilayah dan pemetaan, menandai dimana sayur-mayur *cerrado* akan direhabilitasi dan dimana tanaman akan dikembangkan. Institusi Negara, Embrapa Cerrados, memberikan kontribusi studi-studi untuk tujuan ini. Mendapatkan kembali daerah teritori mereka memberikan dorongan baru bagi masyarakat, khususnya kepada orang-orang usia lanjut, setelah perkebunan eucalyptus dimusnahkan, mata air mengalir kembali dan kembalinya kehidupan hewan-hewan liar. Perjuangan penaklukan oleh masyarakat sama sekali bukanlah bentuk kebebasan.

Masyarakat Vereda Funda saat ini mempraktekan system agro-forestry (pertanian-kehutan) dan kembali menanam tanaman pangan – jagung, kacang-kacangan, singkong dan tanaman pangan lainnya. Mereka bertujuan untuk mengembangkan produksi pangan dengan cara agro-ecological, merubah perkebunan eucalyptus (kayu putih) monokultur akan ketergantungan bahan kimia. Para wanita, yang secara aktif berpartisipasi dalam perjuangan, mulai melakukan industri pembuatan selai, menambah pendapatan dan membuka peluang kerja bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Masyarakat Vereda Funda, terinsipirasi oleh perjuangan yang terdahulu, dan sekarang dengan sendirinya menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat adat lainnya yang tanahnya telah diambilalih. Di kotamadya Rio Pardo sendiri terdapat paling sedikit 18 persengketaan yang melibatkan masyarakat adat yang telah kehilangan tanah mereka dengan cara yang sama yang dilakukan Vereda Funda dan perusahaan-perusahaan perkebunan eucalyptus! Pertukaran kunjungan masyarakat dari negara-negara lain yang dicanangkan oleh Alert untuk melawan Green Desert Network tidak hanya memperkuat perjuangan mereka secara luas, khususnya pada komunitas dimana gangguan-gangguan eucalyptus baru saja terjadi, namun juga membuat pertukaran tersebut memungkinkan untuk praktek-praktek reforestation (penghutan kembali) dan agro-ecological.

Gerakan-gerakan masyarakat dan organisasi-organisasi telah mulai untuk membangkitkan simpati dari beberapa orang di kehakiman yang mempertanyakan dampak-dampaknya (Kröger, 2010 and 2011). Pembela Rakyat Wagner Giron de la Torre dari negara bagian São Paulo yang telah mendesak Aracruz/ Fibria untuk melaksanakan penilaian dampak lingkungan dan laporan mengenai Kotamadya São Luis de Paratinga di São Paulo, berdebat mengenai perusahaan pulp tersebut:

"Mereka tidak tunduk pada segala macam norma-norma lingkungan. Mereka menanam pohon-pohon di pegunungan, hutan-hutan, melakukan pelanggaran (pengrusakan) terhadap mata air-mata air dan pengeringan saluran-saluran

air. Banyak terdapat kasus-kasus peracunan manusia dan pembunuhan ikan-ikan dan hewan-hewan lainnya disini. Semuanya itu merupakan tindakan pelanggaran norma-norma lingkungan” (Radioagência NP, 2008).

3.1.3 Reaksi perusahaan-perusahaan ITP sepanjang ledakan pengembangan ITP

Kekejaman, kriminalisasi dan pemilihan

Bekerjasama dengan para aktor (pejabat) di Brazil, termasuk polisi dan para hakim, perusahaan-perusahaan ITP mencoba untuk menumpas protes-protes dan mengkriminalisasikan para aktivis. Mereka berhasil mengandalkan dukungan-dukungan perusahaan-perusahaan media, yang berani mengabadikan para aktivis sebagai *malcreants* (penjahat) dan perusahaan-perusahaan ITP adalah korban.

Gambar 9

Traktor Aracruz memusnahkan desa adat Olho d'Água, 2006

Photo: Vanessa Vilarinho



Di Rio Grande do Sul, sekitar 40 wanita Via Campesina dikriminalisasikan dengan tuduhan berpartisipasi dalam aksi pada tahun 2006 di tempat pengembangbiakan pohon Aracruz, dan terjadi tindakan pelanggaran (pemeriksaan) oleh polisi terhadap para wanita yang berpartisipasi dalam aksi pada tanggal 8 Maret 2008 melawan perkebunan Stora Enso di negara Rio Grande do Sul.

Gambar 10

Pengusiran secara kejam suku asli Tupinikim desa Olho d'Água, 2006

Photo: Vanessa Vilarinho



Dihadapi dengan perjuangan perlawanan yang berkembang, perusahaan-perusahaan melanjutkan untuk mencoba memilih sekaligus menekan masyarakat.

Di awal tahun 2006 di Espirito Santo, para pemimpin suku adat di siksa, sebagian disiksa secara sadis pada aksi kejam para Polisi Federal untuk mengusir mereka dari dua desa yang sedang dibangun, Olho d'Água dan Corrego d'Ouro.

Aksi ini, dikoordinasi dari vila Aracruz/ Fibria, melihat polisi 'memburu' para penduduk asli sepanjang perkebunan, sementara itu perusahaan memusnahkan desa-desa para penduduk asli tersebut dengan traktor-tractor mereka. Setelah itu, desa Tupinikim pun menjadi korban tindakan rasial yang dicanangkan oleh Aracruz, dan didukung oleh anak-anak perusahaan mereka, menyebutkan bahwa suku Tupinikim adalah suku Indian palsu, yang mengarahkan kepada gelombang diskriminasi terhadap para suku tersebut di wilayah itu. Para aktivis individu mendukung pertahanan para penduduk asli dari tindakan kriminalisasi dan pemedanaan bertujuan untuk melarang partisipasi mereka dalam aksi protes dan keberadaan mereka disekitar wilayah milik Aracruz/Fibria.

Masyarakat *Quilombola* di Espirito Santo, secara nyata dikepung oleh tanaman eucalyptus, telah dieksekusi atas tuduhan pengepulan kayu eucalyptus dari perkebunan, salah satu langkah alternatif untuk selamat adalah di dalam 'green desert' Aracruz/Fibria. Sekitar 60 orang *quilombola* telah ditahan untuk proses hukum. Pada tahun 2006, 82 orang *quilombolas* ditahan di kotamadya Espirito Santo, dituduh oleh pihak Aracruz/Fibria 'mencuri' eucalyptus. Joelton Serafim Blandino, salah satu penduduk quilombola, mengingat bahwa 'saat itu sangatlah sulit, karena saya tidak memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarga saya ketika kami diserang di Linhares. Saya bukan seorang pencuri, saya hanya bertahan untuk saya dan kelangsungan hidup keluarga saya.'

Pada pagi hari tanggal 11 November 2009, di masyarakat quilombola São Domingos, 130 polisi militer tiba dengan senjata berat, anjing-anjing dan kuda-kuda mereka dan menahan 39 orang, termasuk seorang buta dan seorang kakek berusia 83 tahun yang meninggal 3 bulan kemudian (Overbeek, 2010). Sementara itu, Fibria terus menduduki puluhan ribu tanah-tanah *quilombola*, diluar kenyataan bahwa tanah-tanah ini telah diidentifikasi lebih dari 6-7 tahun oleh agen negara INCRA sebagai tanah masyarakat dan harus dibatasi sebagaimana tertuang di undang-undang negara Brasil.

Konflik yang hampir sama terjadi antara masyarakat lokal dan perusahaan-perusahaan ITP terhadap kasus 'pencurian' kayu yang mengarah pada kematian Joaquim do Santos yang dibunuh oleh dua penjaga keamanan Aracruz/Fibria⁵³ di negara bagian Bahia pada tahun 2010.⁵⁴

Dihadapkan oleh pertahanan perlawanan yang berkembang, perusahaan-perusahaan meneruskan untuk melakukan coopt dan menekan masyarakat. Investasi adalah terbesar di masyarakat dimana konflik adalah yang paling parah, memprovokasi perselisihan. Salah satu perempuan pemimpin suku asli, Marlene, dari suku Pataxó menjelaskan (Gonçalves and Overbeek, 2008):

'Kami lahir di sini, kami besar di sini, dan hidup di sini lama sebelum keberadaan perusahaan ini. Mereka tiba (...), menjajah tanah teritorial kami dan menanam eucalyptus, bahkan menyumbat sungai Caraíva setelah desa

53. 'Conflito em Minas Gerais termina em morte de lavrador'

54. (www.cartamaior.com.br/templates/materialImprimir.cfm?materia_id=13619).



Barra Velha dimana saya menetap dengan suami saya dan anak-anak saya... Perusahaan ini (Veracel) menyebabkan perselisihan diantara kita; para kepala desa menerima uang untuk melawan kami. Para kepala desa ini menjual hak hidup anak-anak kami, cucu kami, dan cicit-cicit kami, dan ini sangatlah tidak adil. Veracel bagi kami merupakan perwakilan pasukan setan.'

'Dibelakang layar'

Perusahaan-perusahaan ITP seperti Aracruz/ Fibria, yang merupakan salah satu bagian sektor pertanian di Brazil, sektor yang dikoordinasikan oleh National Confederation of Agriculture (CNA).⁵⁵ Pada tahun 2001, CNA, perwakilan Aracruz/ Fibria, menuntut Pengadilan Tinggi Federal mendeklarasi inkonsistensial Undang-undang negara di Espirito Santo yang melarang perluasan eucalyptus yang menghambat pekerjaan penempatan agro-ecological (Gomes and Overbeek, 2010). Pengadilan Federal memutuskan mendukung CNA, membantah bahwa undang-undang akan 'mendiskriminasikan' eucalyptus. Keputusan pengadilan secara efektif menghentikan sebuah proses yang telah mendengarkan 10 macam pendapat mengenai rencana penggunaan tanah untuk daerah mereka. Undang-undang yang sama menyetujui dekade sebelumnya pada tingkat kotamadya untuk melarang perkebunan eucalyptus juga diserang oleh perusahaan-perusahaan ITP, kepada siapa pelarangan akan akses ke tanah masyarakat tidak dapat diterima.

CNA juga mengkoordinasi sebuah grup parliamen yang membela kepentingan bisnis pertanian (agribisnis). Di salah satu taktik, orang-orang parliamen CNA bertujuan untuk menyelematkan persetujuan untuk sebuah amendemen kepada konsitusi Brazil (PEC215) yang akan mentransfer kekuasaan untuk menentukan pemisahan masyarakat adat dan tanah *quilombola* dari Kementrian Kehakiman kepada Parliamen dimana hanya kelompok minoritas mendukung hak-hak masyarakat adat. Melalui partai politik juru bicara perempuan (dia sendiri merupakan anggota parlemen), CNA juga telah melaksanakan sebuah tindakan pidana pada Pengadilan Tinggi Federal bertujuan membatalkan Keputusan 4.887/2003 yang saat ini mengatur prosedur demarkasi (pemisahan) tanah dari masyarakat *quilombola* (Barcellos,2010).

Fleksibilitas legislasi lingkungan

Perusahaan-perusahaan ITP secara konsisten berusaha membuat legislasi lingkungan lebih 'fleksibel' dan mengecilkan segala halangan atas rencana-rencana mereka. Contohnya, Resolusi 1 Dewan Nasional untuk Lingkungan (CONAMA), berhasil pada tahun 1986, meminta bahwa sebuah EIA/EIR dilaksanakan untuk proyek apapun yang memodifikasi lingkungan, atau setiap operasi produksi kayu agro-industri lebih dari 100 hektar are⁵⁶. Perusahaan ITP telah melobi pemerintah federal dan pusat untuk membebaskan perkebunan mereka dari segala persyaratan, membantah bahwa pohon-pohon yang akan dikembangkan merupakan hasil produksi agrikultural yang bersifat sederhana sehingga tidak diperlukan EIA/EIA. Diberbagai negara, pelobian ITP sukses dalam menyederhanakan prosedur yang dipersyaratkan untuk menghasilkan sebuah ijin lingkungan meskipun di EIA/EIR lainnya hal tersebut merupakan kewajiban.

Bukan berarti bahwa persyaratan EIA/EIR terlalu banyak akan halangan bagi sebuah perusahaan ITP untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Keputusan akhir

55. Milícia armada da Aracruz mata trabalhador rural na Bahia (www.mst.org.br/node/9371).

56. Confederação Nacional de Agricultura. Legislação Ambiental Federal. Resolução CONAMA N° 001 de 23.01.86 EIA/RIMA (www.rconsultoria.srv.br/ambiente/res1.html).



untuk mengimplementasikan proyek-proyek perkebunan tidaklah perlu bergantung pada hasil atau penilaian teknis EIA, berhutang pada kepentingan penguasa negara dalam mempromosikan 'pembangunan' dan kontribusi-kontribusi kebaikan kepada kampanye pemilihan politisi.

Kotak 5 Dana Swasta untuk kampanye Pemilu

Perusahaan-perusahaan ITP Brazil biasa mendanai calon-calon politik dan bahkan membantu untuk mendukung kampanye Lula yang lalu. Di tahun 2006, Aracruz/Fibria mendanai sebesar 5.523.353 BRL (2.8 juta dollar Amerika) kepada beberapa calon, Votorantim Celulose e Papel S/A sebesar 1.657.379 BRL (0.85 juta dollar Amerika), dan Stora Enso sebesar 1.006.604 BRL (0.52 juta dollar Amerika) (Kröger, 2010 and 2012b). Perusahaan-perusahaan ITP umumnya mendanai calon manapun yang memiliki kesempatan untuk menang. Dan bila terpilih, calon tersebut pastinya akan mendukung kontribusi perusahaan dalam melakukan rencana-rencana perluasan (Gonçalves dan Overbeek, 2008). Sebuah studi yang dilakukan oleh Claessens et al. (2007) mendapati bahwa pemilihan berkontribusi "membantu melancarkan kebijakan berdasarkan spesifik perusahaan, khususnya dengan meyakinkan bahwa pengaruh para politisi dapat menghasilkan keputusan finansial Negara atau bank. (Para politisi seringkali diketahui menduduki jabatan pimpinan perusahaan tidak hanya di BNDES namun juga di bank-bank, baik pemerintah maupun swasta).

Gubernur negara bagian Bahia Jaques Wagner, contohnya, menerima dana sebesar 100.000BRL dari Veracel sebagai hasil kesuksesan kampanyenya tahun 2006 (Gonçalves dan Overbeek, 2010). Setelahnya, begitu dia berada pada tampuk kekuasaan, pemerintahannya mengeluarkan ijin preliminari diberikan kepada Veracel⁵⁷ yang mana perusahaan tersebut diperlukan untuk menggandakan kapasitas perkebunannya dan pabrik pulp-nya. Dokumen tersebut diterbitkan tanpa dipengaruhi masalah-masalah fundamental dengan EIA/EIR dan seluruh prosedur persetujuan yang dideteksi oleh *the state public prosecution service (MPE)*⁵⁸, yang meminta bahwasannya proses perijinan diberhentikan, menyebutkan sebagian besar ilegalitas yang dilakukan oleh Veracel termasuk kejahatan lingkungan, terdokumentasi dibebberapa tindakan pidana dilakukan oleh MPE sendiri. MPE mengklaim bahwa istilah-istilah dari perjanjian-perjanjian sebelumnya antara MPE dan Veracel untuk menetapkan tindakan pidana⁵⁹ ini harus ditindak lanjuti sebelum ijin untuk pengembangan disyahkan lebih lanjut.

Kritik-kritik EIA/ EIR yang keras juga dilakukan oleh tim multidisiplin yang terdiri dari empat orang teknisi Institut Sumber Air dan Lingkungan negara milik Wagner di Bahia (INEMA), secara langsung bertanggungjawab untuk memberikan penilaian prosedur perijinan. Namun laporan mereka, diterbitkan bulan Oktober 2011 juga gagal menghentikan pemerintah pusat dari memberikan ijin. Beberapa isu dijelaskan oleh laporan INEMA sebanyak 80 halaman yang ditulish oleh para teknisi sebagai berikut:

- Kemustahilan menilai resiko-resiko dan kenyataan lingkungan sebuah proyek yang tidak mengidentifikasi area dimana di ke 17 kotamadya akan dilakukan

57. In March 2012 by Decree 2,253/2012 (<http://ceas.com.br/?p=860>).

58. Ministério Público Estadual.

59. Veracel was the defendant in more than 1,000 lawsuits by fall 2011. Almost 800 of these cases involved different types of labour law infringements. The rest were criminal and civil suits. According to the prosecutors, the most serious lawsuits (in the sense of the gravity of the charges and the potential severity of the sentences) are corruption and criminal lawsuits, for example accusations of money-laundering and organized crime (due to corruption schemes involving politicians, for example). Company directors, in addition, are the defendants in an impressive and varied list of lawsuits brought by various prosecutors, state offices, and Attorneys General. Some of the charges concern procedural matters, which could have been avoided if licenses had been acquired in legally correct ways; others concern direct infringements such as illicit timber deals and logging. (See <http://maattomienliike.files.wordpress.com/2011/04/lawsuitsveracel2011.pdf> for more information).



tambahan perluasan sebesar 100.000 hektar perkebunan. Menerbitkan sebuah ijin untuk sebuah projek, menurut laporan, akan terhitung memberikan 'cek kosong' kepada perusahaan.

- Kurangnya peralatan-peralatan untuk perencanaan wilayah di negara bagian Bahia yang kemungkinan dapat menjamin cukup makan dan pekerjaan agrikultur untuk mengizinkan penduduk pedesaan menetap. Projek pengembangan Veracel akan menguasai 16% tanah pertanian ke 17 kotamadya dimana hal itu bertujuan untuk mendirikan perkebunan tambahan, dan antara 34% dan 39% dalam kasus tiga kotamadya, mengarah lebih kepada pemusatan tanah.
- Kenyataan bahwa area dimana hutan Atlantic berada pada tahap awal perbaikan yang diklasifikasikan oleh Veracel sebagai 'tanah agrikultural (pertanian)' – dengan kata lain, area dimana, menurut Veracel, pemulihan tanaman sayuran dapat dimusnahkan, disamping kenyataan bahwa ke 17 kotamadya dimana tanaman eucalyptus akan ditanam merupakan Area Prioritas bagi Konservasi hutan Atlantik, menurut Keputusan Kementrian Lingkungan Hidup, nomer 5,902/2004, dan oleh karenanya area dimana pemulihan haruslah diprioritaskan.
- Kenyataan bahwa EIA/EIR tidak mengakses isyu pemakaian air oleh ITP di sebuah wilayah diaman hujan turun, menurut sejarah rata-rata 887mm per tahun, berada pada batas yang lebih rendah dimana ITP dapat diraih (INEMA, 2011).

Setelah laporan INEMA disebar, salah satu dari penulis laporan tersebut kehilangan pekerjaannya.⁶⁰

Pelarian ke daerah-daerah 'tanpa konflik': Mato Grosso do Sul

Beberapa waktu lalu, negara bagian barat Mato Grosso do Sul, khususnya wilayah kecil Três Lagoas, menjadi daerah paling penting untuk pengembangan ITP. Disamping tanah yang datar dan subur, wilayah tersebut menawarkan godaan lain kepada perusahaan semacam Aracruz/Fibria: perpindahan masyarakat relatif dalam jumlah kecil. Daerah tersebut didominasi oleh petani-petani besar dengan kepemilikan tanah seluas ribuan hektar are yang ingin mereka jual atau sewakan kepada perusahaan-perusahaan ITP. Dari empat juta hektar are, hanya 30.000 yang dikuasai dengan produksi skala kecil; perkebunan seluas lebih 1.000 hektar are menguasai 77% luas area. Tidak ada klaim atas tanah yang signifikan oleh populasi adat di wilayah kecil Três Lagoas.

Aracruz/Fibria telah memiliki satu pabrik pulp in Mato Grosso do Sul, memproduksi 1,5 juta ton cellulose per tahun and mengintegrasikan dengan pabrik kertas yang dimiliki perusahaan Kertas International Amerika Serikat, pemimpin dunia dalam produksi kertas. Aracruz/Fibria berkeinginan untuk melakukan investasi sebesar 3,6 juta BRL (1,84 juta dollar Amerika) dalam operasi perluasan ini, termasuk penggadaan area seluas 150.000 hektar are perkebunan eucalyptus. Perusahaan lainnya yang bermain, Eldorado Brasil Celulose e Papel menguasai 80.000 hektar are milik ITP.⁶¹ Eldorado Brasil, 58.6% dimiliki oleh keluarga Batista, pemilik terbesar

60. Diário Oficial do estado da Bahia, "decree 2,040/2012; exonerar Maria Auxiliadora Borges Ribeiro do cargo de coordenador", 08/02/2012.

61. 'Eldorado pretende se lançar como 5ª maior produtora de celulose de eucalipto do mundo' (www.risiinfo.com.br/pulpandpaper/news/Eldorado-pretende-se-lancar-come-5-maior-produtora-de-celulose-de-eucalipto-do-mundo.html).



Disamping aksi Mato Grosso do Sul menyuburkan dan pemeratakan tanah, pemerintah lokal menawarkan godaan yang lain ke perusahaan-perusahaan seperti Aracruz/Fibria:

perusahaan pengolahan daging di dunia, JBS. Mega-magnate Mario Celso Lopes memiliki 25% Eldorado, dan dua dana pensiun milik Petrobras, Petros and Funcef, dana pensiun bank negara Caixa Economico Federal masing-masing menguasai 8.2%.⁶² Eldorado Brasil saat ini sedang membangun sebuah pabrik pulp dekat dengan perkebunannya. Perusahaan-perusahaan asing seperti Chilean Arauco dan Portuguese Portucel juga tertarik untuk melakukan investasi di wilayah ini (WRM, 2011d). Tujuan pemerintah pusat memiliki 1 juta hektar are milik ITP tahun 2030.⁶³

Kehadiran aktor-aktor baru pada bisnis perkebunan pohon tersebut tidaklah mengejutkan. Menurut BRACELPA, diantara investasi-investasi agribisnis Brazil, pulp dan perkebunan menghasilkan keuntungan terbaik – 2.223 dollar Amerika per hektar are, dibandingkan dengan perkebunan kopi sebesar 2.202 dolar Amerika per hektar are, gula/ethanol sebesar 1.123 dolar Amerika per hektar are dan 777 dolar Amerika untuk kedelai.⁶⁴

Seperti ditempat lainnya, perluasan ITP di Mato Grosso adalah memperkuat pemusatan tanah. Sepuluh tanah pertanian di pedesaan melakukan pembaharuan pemukiman dengan 1.147 keluarga yang mendapati bahwa tanah mereka telah dipagari oleh tanaman eucalyptus. Kekurangan pangan sedang beresiko dan penduduk takut bahwa tanaman pangan mereka terkontaminasi oleh agrotoksin yang disebar oleh pesawat (WRM, 2011d).

Para pekerja konstruksi di pabrik pulp Eldorado Brasil menyadari bahwa mereka tidak diuntungkan, dan mogok kerja telah menghambat pembangunan. Demonstrasi ditekan secara kejam oleh satuan polisi, daftar hitam para pekerja yang mogok diberlakukan, dan para pemimpin serikat pekerja diancam dengan pembunuhan. Webergton Sudário da Silva, pimpinan Federasi Pekerja di industri bidang Perumahan dan Pembangunan di Mato Grosso do Sul, FETRICOM, memastikan bahwa (Severo, 2012):

'Perlakuan yang diberikan kepada para pekerja merupakan bentuk perbudakan modern. Kami menuntut bahwa pemerintah melakukan aksi, inspeksi dan denda. Kami tidak akan menerima perlakuan kasar dan tidak manusiawi.'

3.1.4 Komentor akhir: sebuah 'ancaman' yang dinamakan China.

Disamping dampak-dampak dan konflik-konflik yang disebutkan di atas, industri ITP Brazil menekankan bahwa jalannya adalah 'keberhasilan. Menurut pandangan ini, hanya China, negara tujuan utama export Brazil, terlihat sebagai ancaman besar. Kekhawatirannya adalah bila China memutuskan untuk melakukan ekspansi perkebunannya secara signifikan, maka mereka tidak akan lagi membutuhkan Brazil untuk mengeksport bahan mentah untuk mensuplai industri kertas mereka. Laporan terbaru sekitar industri perkebunan di China menunjukkan bahwa negara tersebut telah melakukan ekspansi perkebunan eucalyptus secara besar-besaran beberapa tahun ini, dari 1,7 juta hektar are di tahun 2006 menjdi 2,13 juta hektar are

62. Centro de Estudos Ambientais web site (<http://centrodeestudosambientais.wordpress.com/tag/frigorifico-jbs>).

63. 'Com apoio do governo, Showtec 2012 realizará eventos sobre plantio de florestas em MS' (www.noticias.ms.gov.br/index.php?template=vis&site=136&id_comp=1068&id_reg=164591&voltar=home&site_reg=136&id_comp_orig=1068).

64. BRACELPA, power point presentation, march 2011 (www.bracelpe.org.br/eng/estatisticas/pdf/booklet/booklet.pdf).

di tahun 2010⁶⁵. Kemungkinan akan keprihatinan akan pertumbuhan yang lebih jauh, pimpinan CNA Katia Abreu bertemu dengan perwakilan-perwakilan sektor ITP China di Beijing pada tanggal 24 April, 2012 untuk mengajukan sebuah 'proposai kerjasama' yang menurutnya perusahaan-perusahaan China akan berinvestasi lebih jauh dengan ITP Brazil daripada membuat perkebunan di negara mereka sendiri.⁶⁶

3.2 Mozambique: sebuah perbatasan perkebunan baru di Afrika di tanah petani-petani.

'Kami tidak begitu menyukai tanaman eucalyptus. Kami mencangkul dan bercocok tanam. Tanaman eucalyptus ini adalah untuk orang-orang Sweden.'

Petani lokal di provinsi Niassa, pada masa proyek perkebunan Sweden.

Gambaran area perkebunan pohon industri Mozambique FAO pada tahun 2010 – 62.000 hektar are – adalah kecil dibandingkan dengan perkebunan-perkebunan seperti di Brazil dan Indonesia (FAO, 2010). Namun, areal tersebut meningkat cepat, dijalankan oleh investasi (investor) Afrika Selatan dan Utara, 'bantuan pembangunan' dan keyakinan pemerintah bahwa ITP dapat membantu untuk menarik investasi swasta ke provinsi-provinsi, meningkatkan peluang kerja dan mendukung pembangunan wilayah.

Dipelopori oleh perusahaan-perusahaan asing, ITP mulai membangun sebuah pijakan di beberapa provinsi Mozambique, terutama di pusat dan daerah utara sekitar tahun 2005. Sebuah laporan perebutan tanah di Mozambique dari Perserikatan Petani Nasional (UNAC) (anggota Via Campesina) dan LSM Justiça Ambiental (Lemos, 2011), menunjukkan bahwa, sebuah perusahaan yang ingin menanam monokultur pohon membutuhkan semacam DUAT, sebuah deklarasi yang menjamin hak menggunakan dan mengambil keuntungan dari tanah. Artikel 11 tahun 1997 Undang-Undang Pertanahan mendeklarasikan bahwa: individu-individu atau kelompok-kelompok asing akan dibebankan pada DUAT...'

Tabel 11 menginformasikan aktivitas perusahaan dalam membudayakan pohon-pohon ITP, eucalyptus, pinus, teak (jati), dan kelapa sawit di wilayah pusat dan utara Mozambique begitu juga dengan aktivitas pemiliknya. Tabel memberikan daftar perusahaan-perusahaan dalam hal luas lahan yang ingin mereka duduki. Total 1,4 juta hektar are dipisahkan untuk perkebunan, kebanyakan eucalyptus dan pinus, peningkatan besar-besaran dibandingkan dengan Figur FAO dari tahun 2010.

Perusahaan	Area (ha)	Pohon	Provinsi	Pemilik Perusahaan
Sappi	260,000	Eucalyptus	Zambézia	n.a.
Portucel	183,000 ⁽⁴⁾	Eucalyptus	Manica	Grupo Portocel/Soporcel (Portugal)
Portucel	173,000	Eucalyptus	Zambézia	Grupo Portucel/Soporcel (Portugal)
Chikweti	140,000	Eucalyptus dan spesies asli Niassa	Niassa	Niassa, Diversity Timber Holding Intere (DTHI), Global Solidary Forest Fund (GSFF) (Norway and Sweden), Fundação Universitária, Sociedade de Móveis de Licungo, Diocese de Niassa e a CODACO, Sweden, Norway, Mozambique and the US

65. 'Report from China. Total forest industry output surpasses RMB 2,000 billion in 2010' (www.globalwood.org/market/timber_prices_2009/aaw20110201d.htm)

66. 'Senadora Kátia Abreu propõe cooperação entre Brasil e China para ampliação de florestas' (www.ojornal.net/horaemhora/index.php/noticias/33040-katia-abreu-propoe-cooperacao-entre-brasil-e-china-para-ampliacao-de-florestas.html).

Lurio Green Resources	126,000 ⁽³⁾	Eucalyptus dan pinus	Nampula	Green Resources and Norfound
Ifloma Manica ⁽²⁾	98,000	Pinus dan Eucalyptus	Sofala dan Manica	Industria Florestal de Manica e Empresa Florestal Sul Africana (Africa do Sul)
Ntacia Florestas de Zambézia	70,000	Eucalyptus dan pinus	Zambézia	GSFF (Norway and Sweden)
Tectona Forests of Zambézia	66,000	Teak	Zambézia	GSFF (Noway and Sweden)
Malonda Tree Farm	60,000	Eucalyptus dan pinus	Niassa	Green Resources (Norway) and Fundação Niassa (Norway and Sweden)
Madal	57,000	Pohon kelapa dan lainnya	Zambézia	Grupo Madal Sarl
MoFlor	50,000	Eucalyptus	Manica	Mozambique Florestal, SARL-Entrepoto
New Forests Malonda	40,000	Eucalyptus dan pinus	Niassa	New Forests Company (UK)
Florestas de Niassa	40,000	Eucalyptus dan pinus	Niassa	n.a.
Florestal de Messangulo	34,000		Niassa	GSSF (Norway and Sweden)
Medenery	10,000	Palm (Sawit)	C a b o Delgado	Medenergy (Italy)
Fundação Malonda	89	Eucalyptus dan pinus	Niassa	SIDA (Sweden)
TOTAL	1,407,089			

Table 11 ITP companies yang aktif di Mozambique, wilayah yang dikuasai atau dijadwalkan untuk dikuasai, provinsi, pemilik perusahaan ⁽¹⁾

Sumber: (1) Sumber dasar adalah Lemos (2011) (2) Perusahaan merencanakan 25.000 ha pohon pinus/eucalyptus di Manica dan 73.000 ha di Sofala untuk mensuplai pabrik pulp yang diajukan (http://macua.blogs.com/moambique_para_todos/2012/02/manica-ifloma-projecta-plantar-73-mil-hectares-de-pinheiros-em-muanza.html) (3) Green Resources bertujuan untuk menanam 54.000 hektar are dengan smallholders (pemilik saham skala kecil).(<http://www.greenresources.no/Plantations.aspx#Lurio>). (4) <http://www.portucelsoporcel.com/pt/group/news/870.html>)

Catatan: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar memiliki ide-ide yang berbeda mengenai hal-hal yang akan dilakukan dalam produksi kayu. Sappi dan perusahaan Portocel dari Portugal merupakan perusahaan tipikal yang memproduksi pulp. Di Niassa, tujuan Malonda Foundation adalah untuk mendirikan pabrik plywood dan untuk mengolah kayu di penggajian setempat. Green Resources di Nampula telah mendeklarasikan kepentingan mereka dalam mengolah kertas, kayu gergajian, penggajian dan charcoal (arang). Dalam pandangan konsultan Finland Jaakko Pöyry, Afrika secara potensial merupakan sumber biomassa yang penting di masa yang akan datang bagi sector bioenergy Eropa, dan begitu juga layaknya ditempatkan untuk mensuplai pasar-pasar kayu pulp dan balok kayu Asia. Proyek Carbon sink kebutuhan akan 'sertifikasi' (lihat **Chapter 3**) dijelaskan oleh para investor seperti GSFF dan Green Resources

3.2.1 Ekspansi ITP di provinsi Niassa

Provinsi Niassa merupakan lapangan gagasan-gagasan perkebunan pohon terbaru dan salah satu area utama perluasan dan konflik di negara tersebut, menurut WRM (Overbeek, 2010b) terletak di sebelah Utara, merupakan yang terbesar dari 10 provinsi mencakup 12,9 juta hektar are dan dengan populasi hanya satu juta, telah melihat investasi-investasi diluar.



Gambar 11
Perkebunan pohon di provinsi Nissa
Photo credit: Winfridus Overbeek

Penduduk setempat menghubungkan ide orisinal untuk mendirikan perkebunan-perkebunan pohon di Niassa yang berasal dari seorang pendeta Anglikan yang berpergian ke luar negeri untuk mencari para investor. Saat ini, agen pemerintah Fundação Malonda telah mengambil alih tugas, membantu mendirikan empat perusahaan: New Forests Malonda, Malonda Tree Farms, Florestas de Niassa dan Chikweti Forests of Niassa. Yang paling akhir adalah yang terbesar dengan luas tanah perkebunan seluas 68.500 hektar are. Perusahaan konsultan Finnish Indufor dan Savcom telah mengidentifikasi suatu area seluas 264.000 hektar are dengan potensi yang tinggi untuk perkebunan pohon di Lichinga Plateau, khususnya di distrik Ngauma, Sanga, Muembe dan Lichinga, semuanya berdekatan dengan ibukota, Lichinga. Menurut UNAC, perusahaan-perusahaan yang aktif di provinsi telah memperoleh konsesi-konsesi untuk menanam di tanah seluas 250.000 hektar are milik ITP di provinsi tersebut, dan ijin untuk menguasai 40% dari luas area, terpusat di distrik-distrik yang lebih dekat ke ibukota Lichinga (Overbeek, 2010b).

Gambar 12
Area Chikweti di Provinsi Niassa
Photo credit: Winfridus Overbeek



Para investor utama di provinsi Niassa termasuk agen bilateral SIDA (Sweden); Global Solidarity Forest Fund (GSFF), dana investasi 'hutan' juga berbasis di Sweden dan didirikan oleh Swedish Diocese of Vasteras; the Lutheran Church of Sweden; dan Norwegian Lutheran Church Endowment (OVF). GSFF juga termasuk ABP, dana pensiun negara Belanda dan salah satu bank terbesar di dunia (Overbeek, 2010b).

Konflik Tanah

Sejak eucalyptus dan pinus perusahaan-perusahaan ITP mulai memasuki Niassa, dampak utama merupakan peruntukkan tanah masyarakat oleh perusahaan (Overbeek, 2010b). Para kepala masyarakat adat menamakannya *komplains régulos* bahwasannya mereka tidaklah kuasa untuk melakukan kontes konsensi tanah yang diberikan pada tingkat nasional.

Lebih dari 90% penduduk pedesaan yang diwawancara oleh Justiça Ambiental dan UNAC (Lemos, 2011) telah hidup di dalam komunitas mereka masing-masing lebih dari 10 tahun, mayoritas menduduki tanah-tanah warisan keluarga. Hanya sekitar 20% telah mendaftarkan tanah mereka sesuai dengan Undang-Undang Pertanahan tahun 1997. Pada umumnya, tanah-tanah tersebut didaftarkan atas nama asosiasi, tapi terkadang atas nama perorangan. Meski penduduk tidak meregistrasikan tanah mereka, namun, mereka berhak untuk memveto setiap usaha penguasaan atas tanah mereka oleh perusahaan swasta. Article 13 tahun 1997 Undang-Undang Pertanahan bahwa:

'Proses penggelaran DUAT termasuk nasihat para penguasa administrasi setempat, didahului oleh konsultasi dengan masing-masing komunitas bertujuan mengkonfirmasi bahwa tanah tersebut tanah bebas dan tak bertuan.'

Studi yang dilaksanakan oleh UNAC dan Justiça Ambiental (Lemos, 2011) mengindikasikan bahwa konsultasi-konsultasi tersebut tidaklah diterapkan secara memuaskan, melanggar hak-hak asasi masyarakat akan informasi dan partisipasi publik. Tambahan, para investor telah melanggar janji dan berniat untuk memanipulasi struktur kekuatan masyarakat lokal. Lebih jauh lagi, pejabat junior dari institusi pemerintah yang seharusnya memberikan masukan pada penggelaran DUAT, tidak melakukan secara seragam mengenai efek-efek negatif yang disebabkan oleh perkebunan pohon skala besar.

Kotak 6 Perempuan lebih berpengaruh

Sebagaimana di sebagian besar negara-negara Afrika, di Mozambique para perempuan memainkan peranan penting dalam bidang agriculture dan menjamin ketersediaan pangan keluarganya. Namun tanah-tanah mereka tidak pernah didaftarkan atas nama perempuan saja. Kemudian, meskipun para perempuan berpartisipasi pada saat konsultasi public tentang implementasi penerapan proyek ITP:

'... dalam diskusi-diskusi yang melibatkan kepentingan keluarga dan masyarakat, peran perempuan diabaikan, menakutkan mereka terhadap suara dan opini para lelaki. Namun, adalah perempuan dimana dampak negatif pengambilan keputusan terjadi pada penggunaan dan tujuan sumber-sumber yang mereka dapatkan tanpa sepengetahuan mereka' (Lemos, 2011).

Di Niassa, konflik benar-benar terjadi pada saat perusahaan-perusahaan tersebut berada di area untuk menguasai tanah dan menanam pohon. Pada propaganda para investor, sebagai contohnya bahwa dana pensiun Dutch ABP memastikan bahwa tanah yang digunakan untuk menanam [pohon-pohon] adalah tanah-tanah yang terabaikan'. Namun anggota masyarakat memastikan bahwa bukan inilah permasalahannya. Perusahaan-perusahaan ITP tersebut lebih condong pada tanah-tanah tersebut, sangat dekat dengan jalan dimana para petani terbiasa untuk menanam *machambas* (ladang hasil panen pangan – dalam bahasa lokal) untuk memproduksi maizena, sorghum, sayuran, kacang-kacangan, kacang, padi, kentang dan singkong, untuk memberi makan keluarga mereka dan populasi regional. Meskipun beberapa tanah secara periodik dibiarkan terhampar selama lima atau enam tahun – sebagaimana kerja praktker agrikultur pada umumnya di masyarakat pedesaan Afrika – hal ini tidak berarti bahwa mereka secara permanen 'terbengkalai'.

Perusahaan-perusahaan ITP memberikan sedikit perhatian kepada kenyataan-kenyataan seperti ini. Menurut Wakil Perijinan di komunitas Cavago, distrik Sanga, Niassa:

'Malonda Tree Farm tiba tahun 2007 dan pertama kali menguasai pertanian yang telah diabaikan, namun kemudian mereka mulai menjajah lahan-lahan olahan kami, mengepung seluruh masyarakat, dan menguasai seluruh tanah. Pada saat Malond Tree Farms datang, mereka tidak melakukan konsultasi dengan masyarakat namun mereka hanya bertemu dengan para kepala daerah dan pemerintah dan banyak hal-hal yang membingungkan yang terjadi, pada akhirnya menimbulkan kesadaran pada beberapa organisasi. Kami juga menyaksikan orang-orang kulit putih dari Sweden mengunjungi para penduduk. Kunjungan pertama dilakukan pada saat terjadi konflik antara penduduk dan Malonda Tree Farms karena penguasaan perusahaan terhadap tanah kami. Namun sepertinya hasil pertemuan tersebut tidak menghasilkan apapun karena pihak Malonda bersikukuh untuk melanjutkan ekspansi' (Lemos, 2011).



Di komunitas Maniamba, distrik Lago, masyarakat mengeluh bahwa perusahaan Chikweti menggunakan bagian tanah yang lebih besar daripada yang telah disetujui'. Ketika masyarakat melakukan protes, salah satu pimpinan berpengaruh, wakil perusahaan merespon: 'Bagaimana kami meninggalkan area tersebut sekarang ini?' Kami telah menanamkan pohon-pohon dan kalian tidak bias membayar uang yang telah kami keluarkan'. Salah satu anggota masyarakat bereaksi: 'sepertinya mereka tidak lagi meminta ijin, mereka datang dan memerintah kami' (Overbeek, 2010b). Masyarakat lainnya pun mengeluh:

'Apa yang kami ketahui adalah Chikweti Forest menguasai bagian besar tanah kami. Pada pertemuan yang kami lakukan dengan perusahaan tersebut kami meminta mereka untuk memberikan kepada kami peta dan menunjukkan batas-batas perkebunan mereka, tapi mereka tidak pernah memberikan map tersebut.'

Menurut Lemos (2011), Chikweti secara illegal menguasai lahan seluas 32.000 hektar are di propinsi Niassa, dan menebang hutan-hutan lindung yang pada untuk menanam pohon-pohon pinus dan eucalyptus mereka. Di distrik Sanga, pohon buah *massuku* dimanfaatkan secara menyeluruh oleh masyarakat lokal, merupakan korban 'kejatuhan besar-besaran'. Masyarakat lokal juga kehilangan akses untuk memasuki hutan seperti kayu bakar, tanaman obat-obatan dan penggembalaan, menurut testimony dari masyarakat Micoco di Niassa:

'Saat ini kami dipenjarakan, dikepung dan tanpa ada kehidupan dan kelangsungan hidup. Ketika seorang dari kami memasuki wilayah dimana Chikweti mengklaim bahwa tanah tersebut bagian dari konsensi mereka, maka mereka dipenjarakan; namun Chikweti menjajah komunitas kami, menguasai tanah dan pertanian kami, menghancurkan hasil panen kami, namun mereka tidak dipenjarakan. Lalu mana yang lebih penting bagi pemerintah rakyat atau Chikweti? Pemerintah mengundang Chikweti untuk menguasai tanah dan lahan pertanian kami dan sekarang mereka mengirimkan para delegasi untuk menenangkan kami, namun ini adalah strategi untuk mengambil tanah kami lebih jauh lagi.'

Dengan adanya skema perkebunan, lebih jauh, beberapa masyarakat harus berjalan jauh untuk mengambil air untuk minum. Chikweti, contohnya, menutup hak-hak masyarakat mengakses jalan untuk mengambil air minum (Lemos, 2011).

Kedaulatan pangan dalam bahaya

Seiring dengan perkembangan *ITP*, kemerdekaan pangan di suatu wilayah tempat masyarakat mengolah lahan untuk menghidupi keluarga mereka dan pasokan populasi di suatu wilayah sangatlah mengkhawatirkan. Beberapa pemimpin adat menegaskan, 'Tak ada seorang pun dapat memakan tanaman kayu putih'. Menurut *UNAC* dan *Justica Ambiental*, 64% populasi penduduk Mozambik hidup di pedesaan dan 55% hidup di bawah garis kemiskinan. Hampir 35% keluarga-keluarga Mozambik berada dalam ketidakamanan pangan kronis, tambah Sekretariat Teknik Keamanan Pangan (*SETSAN*). Pemimpin adat Bairro Qavago di distrik Sanga menegaskan bahwa, 'permasalahan dalam masyarakat adalah kelaparan' di suatu wilayah yang minim dukungan pemerintah, masyarakat masih bertahan untuk membangun kembali hidup mereka di awal 15 tahun perang Saudara yang berakhir pada tahun 1992 (Overbeek, 2010b).

Sekarang ini kami dipenjarakan, terkepung tanpa ada kehidupan dan kelangsungan hidup. Ketika seseorang dari kami memasuki wilayah dimana Chikweti mengklaim bahwa tanah tersebut bagian dari konsensi mereka, maka mereka dipenjarakan; namun Chikweti menjajah komunitas kami, menguasai tanah dan pertanian kami, menghancurkan hasil panen kami, namun mereka tidak dipenjarakan.

Testimony from Micoco, Niassa



'Tak ada seorang pun dapat memakan tanaman kayu putih'.

Seiring dengan perkembangan *ITP*, kemerdekaan pangan di suatu wilayah tempat masyarakat mengolah lahan untuk menghidupi keluarga mereka dan pasokan populasi di suatu wilayah sangatlah mengkhawatirkan.

Dalam masyarakat Mussa, 27 keluarga petani melihat tanah mereka dipenuhi perkebunan pinus dan kayu putih dari Yayasan Malonda Swedia. Mereka memprotes bahwa produktivitas dari tanah kompensasi yang dikelola Malonda untuk mereka rendah, di mana mereka tidak pernah membutuhkan pemasukan dari luar untuk mendapat imbal hasil yang memuaskan. Dalam penekanan kepada Malonda untuk penyediaan bibit dan pupuk, mereka didukung oleh Uni Asosiasi Petani Lichinga (*UCA*), serta oleh *UNAC*.

Ketidakamanan mata pencaharian

Pemerintah dan perusahaan-perusahaan membantah bahwa *ITP* menciptakan lapangan kerja. Tapi demo buruh terjadi. Sementara itu, sekitar 1.000-3.000 orang – termasuk beberapa pemimpin adat – dipekerjakan oleh perusahaan berbeda di Provinsi Niassa, sebagian memprotes bahwa mereka dipecat setelah kurang dari setahun. Mereka juga memprotes tentang tiga bulan penunggakan pembayaran upah; upah yang dipotong jika pekerja sakit; dan kurangnya keamanan peralatan. Selain itu, upah sangat rendah: setelah dipotong pajak, pendapatan bulanan hanya sekitar 43 dolar, yang menyisakan sedikit uang untuk membeli makanan keluarga mereka yang tidak dapat tumbuh lagi.

Masalah transportasi juga. Sementara pengawas kulit putih bepergian dengan mobil untuk bekerja, pengawas setempat tidak ditawarkan transportasi. Seorang pegawai kulit hitam setempat memprotes bahwa ia harus menempuh 50 kilometer ke tempat kerja. (Respon rasis dari manajer kulit putih adalah orang kulit hitam dapat menanggungnya).

Seperti demo buruh perkebunan di tempat lain di dunia, pekerja yang tidak puas kadang melakukan aksi pembakaran (Lemos, 2011). Aksi pembakaran dirancang oleh anggota masyarakat, berdasarkan testimoni dari seorang anggota masyarakat Maniamba Niassa:

'Pada awalnya, saat perusahaan mulai bekerja, tidak banyak begitu masalah, tapi kini semua hal berubah. Chikweti membawa banyak bos dari luar Maniamba yang sudah tidak lagi mendengar pendapat saya dan melibatkan warga. Banyak pekerja yang diberhentikan semena-mena. Chikweti menguasai tanah subur kami. Hal tersebut mendangkalkan sungai dan dataran rendah. Saya khawatir perusahaan tidak peduli dengan sungai dan air. Banyak kebakaran hutan yang disebabkan oleh ketidakpuasan pekerja yang dipecat tanpa sebab dan kompensasi yang tidak adil. Saya khawatir jika masyarakat yang akan menempuh jarak jauh dalam mencari tanah subur yang baru dan air terkena kebakaran. Kami juga melihat standar ganda. Saat anggota masyarakat menyebabkan kebakaran perkebunan, ia segera ditangkap dan dipenjara, tapi jika pekerja Chikweti yang berulah, tidak terjadi apapun pada pekerja dan juga perusahaan.'

3.2.2 Pengambilan Lahan

Di Mozambik, ekspansi *ITP* terjadi dalam konteks umum peningkatan pengambilan lahan – merujuk pada masyarakat Mozambik – Portugis sebagai *usurpação de terras*. *UNAC* dan *Justiça Ambiental* dalam laporan mengenai pengambilan lahan menjelaskan *Usurpação*, atau perebutan kekuasaan, anggap dalam konteks negara, sebagai apropriasi licik atau kekerasan dari sesuatu yang sah dimiliki oleh orang lain dan oleh karena itu diambil tanpa hak, diakuisisi oleh penipuan, atau dimiliki secara ilegal (Lemos, 2011). Bolin (2011) dalam studi global tentang fenomena menjelaskan pengambilan

lahan adalah “proses di mana kepemilikan yang dianggap “kosong”, “menganggur” atau “tidak produktif”, perubahan lahan menjadi transaksi yang menguntungkan, untuk dikembangkan menjadi perkebunan skala besar untuk menghasilkan bahan pangan atau agrofuel, atau keduanya”.

Pengambilan lahan, tentunya, berkembang luas lintas global kini, dengan banyak investor global yang melakukan pengungsian lahan dan komoditi di awal tahun jatuhnya sistem finansial global tahun 2008. Oxfam melaporkan bahwa sejak 2001, sebanyak 227 juta hektar tanah dijual atau disewakan di negara-negara bagian Selatan, sebagian besar kepada investor internasional dua tahun terakhir. Di Afrika, tanah yang diambil oleh Cina, Uni Eropa, Amerika Serikat dan Brazil telah didokumentasikan. Berdasarkan Bank Dunia, 47 juta hektar lahan pertanian disewakan atau dijual pada tahun 2009. Bahkan FAO, dalam pandangan sederhana, mengakui bahwa belakangan ini penawaran pembebasan lahan belum pernah terjadi (WRM, 2012).



Gambar 13 Provinsi Niassa : Komunitas pedesaan (kiri) dan perkebunan pinus yang mendekati ke komunitas (kanan)

Photo credits: Winfridus Overbeek

Di Mozambik, Bank Dunia menganalisa semua konsesi yang lebih dari 1.000 hektar diberikan oleh Pemerintah Mozambik antara tahun 2004 dan 2009 untuk pertanian, peternakan, perkebunan dan agrowisata. Totalnya menjadi 2,7 juta hektar. Pengambilan lahan baru untuk kepentingan asing yang mendorong agribisnis, pariwisata dan proyek pertambangan :

‘...menciptakan banyak konflik dan memperburuk kemiskinan, defisit dan kerentanan masyarakat pedesaan. Investor dari negara-negara Nordik, meskipun menegakkan standar penghargaan terhadap hak asasi manusia dan proses partisipasi publik yang berpotensi menimbulkan dampak sosial dan lingkungan di negara mereka sendiri, jangan berperilaku sama atau menjunjung tinggi standar yang sama di Mozambik. Praktik mereka memelihara sistem lokal yang korup dan mereka mendapatkan keuntungan dari kegagalan yang ada dalam pelaksanaan undang-undang saat ini dan dengan cara ini memperburuk kondisi hidup yang sudah genting di masyarakat pedesaan’ (Lemos, 2011).

Perhatian tambahan dalam masyarakat Mozambik berhubungan dengan yang ditunjuk Lohman dalam artikel mengenai program sertifikasi tanah di wilayah Mekong,

di mana Bank Dunia telah lama mendorong pemerintah untuk ‘menciptakan dan memperluas pasar hak tanah’. Dalam kasus negara Mozambik, meski pendaftaran tanah pada prinsipnya dapat memberikan manfaat jaminan kepemilikan dan akses tanah, hal itu berarti langkah menuju privatisasi perdagangan tanah, yang dapat memfasilitasi investor asing dalam pengambilan lahan.

Studi tentang pengambilan lahan di Mozambik yang dibuat oleh *Justiça Ambiental* dan *UNAC* mengindikasikan faktor berikut yang memfasilitasi proses pengambilan lahan negara dan dapat memberikan petunjuk kompleksitas keseluruhan proses:

‘masyarakat’ miskin akan pengetahuan tentang hak mereka dan hukum tanah, kelemahan institusi pemerintah setempat, korupsi pemimpin masyarakat, dan kurangnya kesadaran akan manfaat dari proses formal kepemilikan tanah. Faktor yang paling mengganggu dari fenomena ini adalah kerentanan yang dihasilkan dari defisit karakteristik kemiskinan masyarakat dan membuat mereka mudah tertipu oleh janji akan kehidupan dasar yang lebih baik’ (Lemos, 2011).

Berbeda dengan Mozambik, faktanya banyak masyarakat Afrika dan negara-negara Asia masih kekurangan mekanisme legal kepemilikan tanah swasta. Bagaimana pun juga, bukan berarti negara-negara tersebut terbebas dari pengambilan lahan. Tentunya negara-negara tersebut yang paling dipengaruhi oleh proses. Data *GRAIN*, LSM yang menginvestigasi fenomena ini, menunjukkan bahwa negara-negara yang tidak aman akan hak tanah terlihat seperti pemain kunci paling atraktif (agribisnis dan investasi dana). Data kunjungan lapangan periode Oktober 2008 – Agustus 2009 menemukan bahwa 48% atau 39,7 juta hektar dari proyek pengambilan lahan terjadi di sub-Sahara Afrika, sebuah kawasan yang dikenal kepemilikan hak tanah yang kurang baik. Negara-negara dengan indikator pemerintahan yang lemah, sebagai contoh penilaian dampak sosial dan lingkungan tidak dilakukan dengan baik dalam banyak kasus (Bolin, 2011).

3.2.3 Komentor Akhir : resistensi meningkat dan respon investor yang terungkap

99,6% kekalahan semua instansi pertanian di Mozambik berskala kecil dan 95,19% dikendalikan oleh keluarga petani (Lemos, 2011). Kebanyakan masyarakat sangat bergantung pada lahan mereka untuk menghidupi keluarga yang mereka kelola tanpa ada bantuan dari luar. Ciri khas distrik Niassa misalnya, dapat menghasilkan hanya sekitar 230.000 dolar per tahun dari investasi pertanian dari 200.000 populasi – hanya 1,15 dolar per orang (Overbook, 2010b). Sebaliknya, Badan Dana Pensiun Belanda (*ABP*) menginvestasikan sekitar 60 juta dolar di *ITP*.

Ekspansi yang cepat dari *ITP* memicu pemberontakan para petani. Menurut seorang penduduk desa dari masyarakat Micoco di Niassa yang terpengaruh oleh perusahaan perkebunan Chikweti:

‘Barangsiapa yang mengambil lahan telah merampas segalanya: kehidupan kami, masa depan anak-anak kami. Kini kami tidak dapat mengelola perkebunan mangga, pisang, bahkan tidak ada rumput yang menutupi halaman rumah kami. Kami butuh pengesahan dari perusahaan dengan alasan kami khawatir akan Chikweti dan kami tidak mau menunggu. Kami khawatir dan seringkali kami bertanya pada diri kami akan kehidupan nyata kami. Mereka menebang pohon dan semua yang ada di lahan kami. Mereka

melarang para perempuan dan anak-anak kami mengumpulkan kayu bakar. Pada akhirnya, apakah tanah ini bukan milik kami? Akankah Cahora Bassa (danau besar di Mozambik) menjadi satu-satunya sumber yang menjadi milik kami? Tapi kami menyiapkan segala sesuatu untuk menjaga hak kami. Masyarakat tidak bebas; mereka tersiksa karena Chikweti. Kami memperjuangkan kemerdekaan selama perang 16 tahun. Kami adalah pejuang tapi tidak menerima imbalan – dan kini tanah kami direbut. Apa yang telah kami perjuangkan selama bertahun-tahun? Kami ingin proyek Chikweti dibatalkan dan mereka meninggalkan kebun dan tanah kami' (Lemos, 2011).

Berikut adalah paparan konflik Niassa dalam koran nasional Belanda, Badan Dana Pensiun Belanda (*ABP*) yang tergabung dalam Dana Solidaritas Hutan Global (*GSFF*) dipaksa menjawab kritik. Hal ini dimulai dengan mengakui motivasi mereka pindah ke suatu area: 'Kami membuat investasi ini (di *GSFF*) karena potensi imbal hasil investasi yang menarik'. Hal ini kemudian menekankan pentingnya sertifikasi Konselor Kehutanan (lihat **Bab 4**) dalam melegitimasi operasinya: 'Semua investasi kehutanan dari *ABP* di luar Amerika Utara harus memenuhi standar *FSC* (standar lain di Amerika)'. Harus diakui bahwa 'proyek kehutanan di Mozambik tidak memenuhi persyaratan dari tanggung jawab kebijakan investasi kami'.⁶⁷

Solusi yang disarankan *ABP* adalah 'manajemen baru' dari proyek *ITP*.⁶⁸ Tapi pertanyaannya, apakah masalah dasar ekspansi *ITP* di Mozambik dan dampak populasi petani akan tersiksa dapat diselesaikan oleh perubahan oleh sedikit personel.

3.3 Indonesia : Negara dengan konflik *ITP* terbanyak di dunia⁶⁹

3.3.1 Sejarah singkat perkebunan Indonesia

Masa kolonial Indonesia dimulai pada tahun 1830, saat Belanda merancang birokrasi dan sentralisasi pemerintahan di Pulau Jawa. Sebelumnya, Pemerintah Hindia Timur datang secara bertahap untuk memeriksa lahan yang paling produktif di pulau tersebut. Antara tahun 1830 dan 1870, pemerintah kolonial mengintensifkan eksploitasi teritori dengan memperkenalkan 'Sistem Budidaya' yang bertujuan meningkatkan produksi panen tanaman tertentu, terutama kopi dan gula. Di bawah sistem ini, para petani Jawa dipaksa untuk mengembangkan tanaman ekspor di lahan mereka.

Hukum Agraria tahun 1870 menandakan perpindahan dari Sistem Budidaya ke 'Sistem Liberal' yang bertujuan mendorong perusahaan swasta dengan mengganti kontrol penguasaan dengan ekonomi pasar. Masa ini dikenal sebagai 'Sistem Tanam Korporasi', yang menandai awal dari perkembangan monokultur berskala besar dari gula, kopi, teh, karet, tembakau di Pulau Jawa dan Sumatra. Semua lahan yang tidak terbukti menjadi 'perusahaan swasta' disesuaikan oleh pemerintah dan disewakan dalam tempo jangka panjang ke perusahaan.

Lima belas tahun setelah kemerdekaan Indonesia (1949), Indonesia memasuki masa panjang korupsi dan pemberontakan – rezim 'Orde Baru' (1965-1998) yang dipimpin

67. 'Project in Mozambique pension fund ABP results in land grab (<http://dc428.4shared.com/doc/aIEZR9dm/preview.html>).

68. *Idem*.

69. By Julien-François Gerber (julienfrancoisgerber@gmail.com)

oleh Jenderal Suharto. Rezim beliau sangat terkenal untuk ekspansi penanaman dan diperkenalkan teknologi 'revolusi hijau' untuk petani dengan menggunakan dana sponsor pemerintah, yang membawa dampak sosial dan kerusakan ekologi. Menghadapi utang besar, pemerintah terpaksa melakukan tindakan agresif dan penanaman berskala besar. Seperti yang ditulis oleh dua ekonom pro-Suharto pada tahun 1989, 'kelangsungan hidup dan ekspansi sektor ekspor Indonesia bergantung pada (...) perluasan sektor hasil panen tanaman' (Woo dan Nasution, 1989 : 118).

Kenaikan industri perkebunan – yang membantu pembayaran meninggalkan kebijakan kunci. Antara tahun 1967 dan 2007, area monokultur kelapa sawit meningkat sekitar 50 kali. Ekspansi ini berkembang sejak tahun 1990-an. Kini Indonesia adalah produsen minyak kelapa sawit nomor satu di dunia dan produsen karet nomor dua di dunia.

Di Indonesia, perkembangan industri perkebunan mengikuti perkembangan antarpulau. Perkebunan komersial pertama kali diperkenalkan di Jawa. Monokultur berskala besar berkembang ke Sumatra – yang memiliki penduduk lebih sedikit dari Jawa dan dipenuhi banyak hutan lindung – di pertengahan kedua abad 19. Kini, Kalimantan dan Sulawesi menjadi pusat pengembangan perkebunan dan Papua Barat secara cepat menjadi 'perbatasan komoditi'. Perkebunan menjadi pendorong utama penggundulan hutan di Papua Barat yang menempati hutan lindung berkelanjutan terbesar ketiga di dunia.



Fig 14

Oil palm saplings in Indonesia

Between 1967 and 2007, the area under oil palm monocultures has increased about 50 times

Photo credit: Isabelle Alexandra Ricq

3.3.2 Konflik atas perkebunan

Ekspansi *ITP* Indonesia menghasilkan konversi besar-besaran tanah adat dan hutan menjadi industri monokultur kelapa sawit dan bubur kayu.⁷⁰ Kedua jenis tanaman pohon pesat berkembang pada saat perkebunan karet sebagian besar dikendalikan oleh pemegang kecil. Perkebunan bubur kayu, biasanya tanaman Akasia, kini menutupi area tersebut sekitar tiga juta hektar. Per tahun 2001, sekitar setengah dari perkebunan bubur kayu Indonesia terletak di kawasan yang sebelumnya memiliki hutan asli (Cossalter dan Pye-Smith, 2003). Sementara itu, perkebunan kelapa sawit hampir menutupi sembilan juta hektar. Sekitar 600,000 hektar hutan digunduli tiap tahun untuk kelapa sawit. Ekspansi ini merajalela di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi

70. In Indonesia, customary rights to land are recognized by the Constitution but are ineffectively protected by other laws and regulations. The Basic Forestry Law of 1967 and the revised Forestry Law of 1999 claim state ownership over all forests in Indonesia without sufficient consideration of customary rights and local institutions.

Pada tahun 2009, Badan Pertanahan Nasional mendata sebanyak 3.500 konflik yang berlangsung berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit.

Beberapa kasus telah disaksikan polisi atau intimidasi militer dengan serangan fisik dan tembakan fatal.



dan baru-baru ini, Papua Barat maupun pulau-pulau kecil seperti Siberut, Halmahera dan Yamdena (Colchester, 2011a).

Konflik yang dihasilkan sangatlah banyak dan jauh dari pemberitaan. Konsorsium Pembaharuan Agraria (*KPA*) melaporkan konflik sosial yang berhubungan dengan perkebunan menyumbang lebih dari sepertiga konflik yang ada di negara tersebut. Berdasarkan Bogor-berlandaskan *LSM Sawit Watch*, pada tahun 2010, lebih dari 663 komunitas berkonflik dengan lebih dari 172 perusahaan minyak kelapa sawit seluruh Indonesia, dengan berujung 106 orang ditangkap. Pada tahun 2009, Badan Pertanahan Nasional mendata sebanyak 3.500 konflik yang berlangsung berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit (Colchester, 2011a). Beberapa kasus telah disaksikan polisi atau intimidasi militer dengan serangan fisik dan tembakan fatal. Di seluruh dunia, Sumatra telah menjadi wilayah yang paling banyak terkena dampak represi mematikan terkait konflik perkebunan (Gerbe, 2011).

Pada tahun 2011, Institut Sajogyo (Bogor) menyusun data yang berisi rincian 545 kasus konflik industri perkebunan dari tahun 1942 hingga 2010. Dari data tersebut, 50% terjadi di Sumatra, 20% di Jawa, 15% di Kalimantan, 10% di Sulawesi dan sisanya (5%) di Papua, Bali, Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat/Timur, dan Maluku Utara. Sepertiga dari konflik tersebut dilaporkan dari tahun 2010. Seperti diungkapkan data bank, dua pertiga dari konflik tersebut, sekitar 20% dimulai antara tahun 2000 dan 2007; 25% antara tahun 1990 dan 1999; 30% antara tahun 1960 dan 1989 (sebagian besar selama tahun 1980-an); sementara itu, sekitar 25% dari kasus tersebut tidak memiliki tanggal pasti. Konflik di Jawa umumnya yang tertua, selebihnya konflik pecah di Kalimantan, Sulawesi dan Sumatra.

Salah satu kasus didokumentasikan dalam data bank Sajogyo, 359 kasus juga telah didokumentasikan oleh *KPA*, yang menyediakan beberapa informasi tentang hasil mereka. Menurut *KPA*, sepertiga kasus sedang berlangsung, sekitar 10% kasus mengakibatkan kekalahan masyarakat setempat, dan hanya 4% mengakibatkan kemenangan lokal. Status dari setengah konflik berujung pada ketidakpastian. Walaupun *KPA* tidak menjelaskan kriteria kemenangan dan kekalahan, sebagian besar hasilnya menggambarkan keputusan pengadilan mengenai sengketa tanah.

3.3.3 Menelaah konflik perkebunan

Di pedesaan Indonesia, (seperti tempat lainnya di dunia), konflik industri perkebunan mengikuti fase-fase berikut:

Pada fase pertama, perusahaan dan pemerintah mencoba meyakinkan masyarakat setempat bahwa proyek tersebut tidak akan merugikan mereka atau mereka akan mendapatkan manfaat dari proyek tersebut. Populasi wilayah tetangga seringkali terpecah. Di luar Jawa, pembentukan perkebunan kerap kali terbentuk dari 'program transmigrasi', yaitu program pemerintah yang bertujuan menguasai area tak berpenduduk dari Jawa, Madura, dan kemudian Bali. 'Perkebunan inti' (contohnya, monokultur perusahaan) dirancang dengan skema petani, dan menyediakan para buruh dan petani dari pendatang. Karena hal ini menyebabkan kebencian penduduk setempat yang kehilangan tanah dan kesempatan kerja, versi dari skema tersebut kemudian ditetapkan bahwa petani kecil pribumi yang terlibat. Dalam kasus kedua, petani kecil secara kontrak terikat dengan perusahaan, yang memegang hak atas tanah mereka sampai mereka telah melunasi utang mereka (pinjaman wajib bagi perbaikan lahan dan penanaman). Banyak petani kecil terjebak dalam lingkaran utang yang terpaksa dilakukan.⁷¹



Dengan menyatakan keinginan mereka di forum, penduduk desa dan LSM dapat terlindung dari luasnya retribusi korporasi atau resmi

Sejak tahun 2005, model 'kemitraan' yang baru telah diadopsi. Dalam model ini, masyarakat lokal menyerahkan tanah mereka kepada pemegang konsesi dalam sebuah pertukaran untuk menandatangani surat perjanjian. Dokumen tersebut seharusnya meyakinkan mereka bagian dari keuntungan dan secara nominal meyakinkan mereka akan kepemilikan kecil, yang, bagaimanapun, dikelola oleh koperasi, bukan oleh petani/ dirinya sendiri. Namun, kesepakatan yang ditandatangani tidak tertinggal dengan pemilik tanah, dikarenakan perusahaan yang membutuhkan mereka sebagai jaminan untuk meningkatkan pinjaman. Meskipun penyelidikan lebih lanjut diperlukan, tampaknya, di samping itu, perjanjian tersebut sering cacat hukum (dengan informasi tentang luas dan batas-batas tanah yang diserahkan terkadang dibiarkan kosong), promissory notes are often flawed (with information about the extent and boundaries of the surrendered land sometimes being left blank), dan bahwa yang tersisa bagi pemilik tanah adalah ketidakpastian tentang apa yang mereka telah lepaskan atau apa yang mereka dijanjikan sebagai imbalan, karena mereka tidak diberikan kontrak. Ada juga pertanyaan yang belum terjawab tentang apa yang akan terjadi pada pemilik tanah 'saham jika perusahaan tersebut dijual, dipindahkan, atau harus ditutup -' suatu isu yang mungkin sangat problematik karena tampaknya tidak ada catatan yang jelas siapa saja yang telah menyerahkan tanahnya (Colchester, 2011a).

Fase kedua ditandai dengan peningkatan kesadaran akan dampak maupun reaksi atas dampak tersebut. Penduduk, yang tinggal di area perkebunan atau bekerja di perkebunan, mulai mengalami kehilangan lahan, pendapatan, sumber biotik atau air; dan seringkali mencoba memberi respon. Penduduk desa yang dirugikan biasanya mengadakan pertemuan dan melayangkan surat protes. Namun, dalam banyak kasus, mereka dapat berbuat lebih terlepas dari 'senjata kelemahan' (Scott, 1985) seperti menarik saham, menghancurkan tanda perusahaan, menolak kerja sama, melakukan pembakaran, atau mencuri barang perusahaan seperti kayu, kelapa sawit, bahkan kendaraan. Jika resistensi melampaui tindakan tersebut, LSM tingkat nasional dapat berperan dalam konflik baik atas inisiatif penduduk setempat atau tidak, biasanya dengan memberikan nasihat hukum dan sumber lainnya. LSM boleh bersekutu dengan organisasi setempat, seperti pada akhir tahun 1980-an, saat Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), LSM terkemuka di Jakarta, bekerja sama dengan LSM masyarakat Sumatra dalam menyurvei penyalahgunaan oleh perusahaan. WALHI bersama dengan *SawitWatch* dan LSM kecil lainnya, berada di baris depan perjuangan melawan dampak industri perkebunan di Indonesia.

Selama fase ketiga, penduduk desa (dan LSM) berkonfrontasi dengan otoritas dan memutuskan untuk mengejar konflik lebih jauh. Penduduk diberi tahu bahwa tanah tersebut bukan milik mereka, kontrak sudah ditandatangani, kompensasi akan diberikan, tidak ada 'bukti ilmiah' untuk dugaan, misalnya, kualitas air. Penduduk yang dirugikan bersama-sama beraksi mempertahankan hak mereka. Melakukan aksi massa, menduduki gedung perusahaan, melakukan petisi, dan memblokir jalan

71. Since 2005, a new 'partnership' model has been adopted. Under this model, local peoples surrender their lands to concessionaires in exchange for signing a promissory note. Such documents supposedly assure them a share of the profits and nominally assure them a smallholding, which is, however, managed by a cooperative, not by the smallholder her/himself. However, the signed agreements are not left with the landowners, as the company needs them as collateral to raise loans. Although further investigation is needed, it appears, in addition, that the promissory notes are often flawed (with information about the extent and boundaries of the surrendered land sometimes being left blank), and that participant landowners are left uncertain about what they have relinquished or what they are promised in return, as they are not provided with a contract. There are also unanswered questions about what would happen to the landowners' share if the company was sold, transferred, or had to close – 'an issue that is likely to be extremely problematic as there appear to be no clear records of who has given up what land' (Colchester, 2011a).



seringkali dilaporkan. Para demonstran terkadang menemui pegawai pemerintahan dan manajer perusahaan, tapi seringkali mereka dihadapkan dengan polisi.

Dalam fase keempat, resistansi melawan reaksi. Otoritas terpaksa berhadapan dengan kekerasan fisik (biasanya bersenjata), pengerusakan barang-barang (rumah, taman), tuduhan komunisme – yang memiliki dampak tragis.⁷² Aktivitas kritik sektor industri nasional dapat membawa banyak risiko. Lima belas tahun lalu, reaksi pegawai pemerintah melawan persekutuan penduduk desa-LSM merupakan hal lumrah, dan kampanye internasional membawa peningkatan ketidaktoleran pemerintah terhadap penduduk setempat. Persekutuan dapat membawa pemberdayaan, dan penduduk desa yang tidak berdaya dapat menemukan kekuatan baru setelah dibentuk. Di pertengahan tahun 1990-an, tuntutan hukum yang dipelopori WALHI membantu kordinasi LSM Sumatra dalam isu lingkungan yang lebih luas, dan memberi landasan untuk langkah selanjutnya. Pelajaran untuk para demonstran adalah dengan menyatakan keinginan mereka di forum, penduduk desa dan LSM dapat terlindung dari luasnya retribusi korporasi atau resmi. Secara umum, perjuangan rakyat berhasil menghambat proyek perkebunan melalui dua mekanisme : (1) memenangkan tuntutan hukum dan (2) kerusuhan massa yang besar.

3.3.4 Contoh APP

Salah satu contoh terkenal dari perusahaan perkebunan yang agresif adalah Bubur Kayu dan Kertas Asia (APP), produsen kertas terbesar di Indonesia. Grup yang dipimpin oleh Sinar Mas, salah satu konglomerat terbesar di Indonesia, yang juga terlibat dalam usaha kelapa sawit. APP bertanggung jawab atas penebangan hutan di Sumatra. Sementara ini diperkirakan kegiatan APP telah menghasilkan satu juta hektar hutan lindung hilang sejak awal beroperasi di tahun 1980-an, kini perusahaan ini sangat bergantung pada kayu yang dipanen dari hutan alam – sebelum mengubahnya menjadi perkebunan bubur kayu. APP juga dikenal karena melanggar hak-hak desa setempat. Sekitar 60.000 hektar perkebunan bergantung pada klaim tetangga. Sejak Suharto didesak turun jabatan pada tahun 1998, banyak anggota masyarakat yang sebelumnya tidak berdaya mulai melakukan protes yang lebih terbuka atas hilangnya tanah adat dan mata pencaharian, terkadang mengakibatkan konflik kekerasan.

Di provinsi Riau, Sumatra, misalnya, penduduk desa memprotes anak perusahaan perkebunan APP dengan memblokir jalan, mengenakan 'tarif' penggunaan jalan, dan merebut kendaraan dan peralatan perusahaan (Noor dan Syumanda, 2006; Marti, 2008). Tindakan tersebut memicu serangan kekerasan dari milisi pribadi perkebunan, yang terkadang disertai oleh polisi negara. Pada tahun 1999, 2000 dan 2001, penegak pemangku perusahaan menyerang tiga desa, memukul dan menculik warga (HRW, 2003). Sejak saat itu, kekerasan meningkat. Pada tahun 2008, polisi dan para militer menyerang desa setempat dengan gas air mata dan melemparkan bom dari helikopter kepada desa yang memprotes. Dua warga terbunuh dan banyak warga luka-luka, sementara yang lainnya ditangkap (WALHI, 2008).

Pinjaman APP berlandaskan pada asumsi bahwa pembayaran akan memungkinkan karena bebasnya akses ke pasokan kayu murah dari hutan alam dan perkebunan – memang mungkin dibawah Suharto melalui dukungan militer yang brutal. Namun, dengan melemahnya represi, APP wajib mengakui bahwa operasinya di Indonesia telah mencapai titik tidak lagi mampu untuk ekspansi usaha secara signifikan. Oleh karena itu, APP menggeser rencana ekspansi mereka ke negara lain, Cina. Kekuasaan oligarki yang korup dan praktik kreditur internasional adalah akar utama masalah.

72. In 1966, hundreds of thousands of suspected communists were killed by military and anti-communist paramilitary groups, and hundreds of thousands of others were jailed without trial.



Pendorong Ekspansi ITP

Akankah permintaan kertas, karet dan kelapa sawit, dan juga ITP, berkembang di masa depan?

Jika permintaan tergantung dari manfaat ekspansi ITP, jawabannya tentu saja, iya. Konsultan, asosiasi industri dan lembaga multilateral seperti FAO dan Bank Dunia berada dalam prediksi dan rencana peningkatan pertumbuhan berkelanjutan. Misalnya, Bank Dunia melaporkan pada tahun 1994 Brazil memperkenalkan sebuah program yang akan mengutamakan 12 juta hektar perkebunan pada tahun 2000 (Carrere dan Lohmann, 1996), tapi pada tahun 2000, Brazil hanya memiliki sekitar 5 juta hektar.

Para ahli menyatakan bahwa permintaan kertas, karet atau kelapa sawit akan meningkat dengan membenarkan rencana ekspansi perkebunan – dan dengan memberi subsidi, penelitian, insentif pajak, dan investasi infrastruktur publik. Alternatif untuk pertumbuhan permintaan menandakan 'resesi' – subsidi lebih sedikit, penjualan dan keuntungan lebih sedikit untuk industri swasta, bahkan mungkin menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup mereka.

Dalam hal ini, saran David Clark dari Konfederasi Industri Kertas Eropa disampaikan kepada rekan-rekannya pada tahun 1994:

'...industri kami tidak mampu lagi menjamin pertumbuhan jangka panjang. Kita harus semakin berjuang untuk masa depan dan menciptakan pertumbuhan kita sendiri. Makalah ini sendiri menjadi produk konsumen di mana total permintaan harus dipacu. Tanpa melakukan apapun, alternatif tersebut bisa menghasilkan penurunan drastis permintaan bahkan implikasi serius bagi industri, reputasinya, teknologi dan kualitas manusia yang menarik...' (Carrere dan Lohman, 1996).

Bergabung dalam semangat Clark, FAO (2009) berharap konsumsi kertas dan karton meningkat dari sekitar 400 juta ton pada tahun 2010 menjadi sekitar 740 juta ton pada tahun 2030, dengan peningkatan utama di Asia (100%), meskipun permintaan Eropa juga diharapkan naik hingga setengahnya. Sejalan dengan itu, FAO meramalkan 'hutan tanaman' meningkat 15-35% di suatu area pada tahun 2030 – sebuah ekspansi 40 sampai 90 hektar. Menurut FAO, ekspansi tersebut akan bergantung pada faktor-faktor yang berbeda seperti peningkatan produktivitas, akses lahan dan pertumbuhan riil permintaan. Sebagian besar peningkatan ini, sekali lagi, diharapkan terjadi di wilayah Asia. ITP dibandingkan dengan hutan asli, yang hingga sekarang menjadi sumber utama bubur kayu di Indonesia, cenderung meningkat karena penggundulan hutan yang berarti sarana memperoleh bubur kayu menjadi sangat sulit. Jadi, di Indonesia, pemerintah berencana memperluas ITP menjadi 25 juta hektar pada tahun 2025, naik dari perkiraan LSM dari sembilan

Pernyataan para ahli bahwa permintaan kertas, karet atau kelapa sawit akan meningkat dengan membenarkan rencana ekspansi perkebunan

juta hektar saat ini.⁷³ Sementara di Brazil, menurut Kementerian Pertanian Brazil, industri perkebunan akan meningkat dari lebih dari 7 juta hektar pada tahun 2010 menjadi 12 hingga 15 juta hektar pada tahun 2020.⁷⁴

Kongsager dan Reenberg (2012) mencatat bahwa permintaan minyak kelapa sawit dari sumber berbeda pada tahun 2050 diperkirakan setidaknya 93 juta ton, mungkin antara 120 dan 156 juta ton, dibandingkan dengan 45 juta ton pada tahun 2009, peningkatan dua hingga empat kali lipat. Berkenaan dengan dua negara produsen utama minyak kelapa sawit, ekspansi di Malaysia lebih sulit karena kurangnya lahan, bahkan jauh lebih sulit di Indonesia karena peningkatan biaya produksi. Karena alasan tersebut, perkebunan kelapa sawit diharapkan lebih berkembang di Afrika dan Amerika Latin (Kongsager dan Reenberg, 2012). Namun, ekspansi besar-besaran sumber daya lainnya diperkirakan terjadi di Indonesia antara 20-35 juta hektar.⁷⁵ Perusahaan Asia berkembang di Afrika seperti Liberia, Sierra Leone dan Gabon, serta Amerika Latin.

Industri perkebunan karet diperkirakan meningkat dari 9,6 juta hektar di tahun 2008 menjadi 13,8 juta hektar di tahun 2018, tumbuh 3,7% per tahun. Ekspansi, lagi-lagi, diharapkan berkembang terutama di Asia. Perusahaan dari Cina, Vietnam, Malaysia dan Thailand sulit berinvestasi di Laos, Kamboja dan Birma (Myanmar), maupun area penanaman karet di negara mereka sendiri seperti wilayah barat laut Vietnam dan timur laut Thailand. Di Laos, tempat 140.000 hektar ditanami selama dekade terakhir, 300.000 hektar lainnya selanjutnya diperkirakan akan ditanami. Pemerintah Kamboja kini merencanakan ekspansi 100.000 hektar hingga 800.000 hektar pada tahun 2015 (Castella et al., 2011).

4.1 Penanaman tanaman penyerap karbon

Sejak akhir tahun 1990-an, perusahaan *ITP* berusaha menunjukkan perkebunan mereka juga menyediakan layanan ekosistem. Siapapun yang melewati perkebunan kayu putih akan bertanya-tanya 'layanan' macam apa yang disediakan oleh area yang dipenuhi hanya satu jenis pohon, tanpa ada tanaman dan hewan lain, dan intensif menggunakan racun dan pupuk kimia.

Perusahaan *ITP* cukup sukses meraup untung setidaknya dari 'layanan ekosistem': kapasitas pohon menyerap karbon yang sering disebut 'penyerap karbon'. Pada tahun 2000, perusahaan *ITP* Plantar di Brazil mengadakan kerja sama dengan Pendanaan Prototipe Karbon (*PCF*) dari Bank Dunia, sebuah proyek 'pelopor' Mekanisme Pembangunan Bersih (*CDM*)⁷⁶ yang menjual kredit karbon dari perkebunan kayu putih di negara bagian Minas Gerais. Para investor di *PCF* adalah pemerintah Eropa, perusahaan dan bank swasta, misalnya Pemerintah Belanda dan

73. Based on interview by Markus Kröger with Rivani Noor from CAPP by Nanang Sujana.

74. www.agricultura.gov.br/arq_editor/file/camaras_setoriais/Florestas_plantadas/12RO/App_SAE.pdf.

75. Presentation by Nanang Sujana in Helsinki, Seminar on Displacement, 8.10.2011; Lang (2008) and <http://www.greenthefilm.com/>.

76. According to the United Nations Framework Convention on Climate Change: 'The *CDM* allows emission-reduction projects in developing countries to earn certified emission reduction (CER) credits, each equivalent to one tonne of CO₂. These CERs can be traded and sold, and used by industrialized countries to meet a part of their emission reduction targets under the Kyoto Protocol.' <http://cdm.unfccc.int/about/index.html>.

bank swasta Rabobank, perusahaan *Norsk Hydro* dari Norwegia, serta perusahaan energi Belanda, *Electrabel*.⁷⁷

Selama 10 tahun terakhir, gerakan sosial dan LSM dari dan luar Brazil telah mengeluarkan surat protes yang menyatakan proyek tersebut menyebabkan sejumlah masalah, *ITP* pun memprovokasi bahwa proyek ini meningkatkan emisi karbon.⁷⁸ (Tanaman kayu putih merusak tanah, mengubah keragaman kehidupan tanaman, dan akhirnya berubah menjadi arang saat dibakar sebagai bahan baku mobil.) Dalam sebuah surat untuk Dewan Eksekutif *CDM* pada September 2010, gerakan sosial berpendapat bahwa: 'hal ini tidak dapat diterima bahwa karbon yang tersimpan di pohon kayu putih membenarkan kuantitas emisi setara dengan karbon dari pembakaran bahan bakar fosil oleh perusahaan Eropa'. Memang, Dewan Eksekutif menolak menyetujui proyek Plantar selama beberapa tahun. Tapi dengan mengubah 'metodologi' untuk menghitung berapa kali 'simpanan' karbon, Plantar akhirnya memperoleh izin proyek sebagai proyek *CDM* resmi pada tahun 2010 (WRM, 2011c), contoh penting bagi perusahaan lain di sektor ini.



Gambar 15

Danau yang mengering dekat dengan perkebunan ekaliptus, proyek Plantar di in Felixlândia, Minas Gerais.

Foto oleh: Winfridus Overbeek

Kotak 7 Apakah ITP penyerap karbon menurunkan emisi karbon?

Proyek penanaman tanaman penyerap karbon meningkatkan emisi karbon. Walaupun molekul karbon dioksida tersimpan dalam tanaman kayu putih di Plantar, Brazil, secara kimiawi identik dengan molekul CO₂ yang dipancarkan oleh polusi di wilayah Utara yang 'membeli' CO₂ tersimpan sebagai kredit karbon, dari sudut pandang iklim, dua CO₂ ini sangat berbeda. Karbon yang tersimpan di atmosfer pohon Plantar, dilepaskan lagi saat pohon ditebang dan dibakar untuk arang. Namun, perusahaan yang mencemari di wilayah utara, dengan membakar bahan bakar fosil, melemparkan kuantitas karbon 'baru' ke atmosfer, meningkatkan jumlah karbon yang ditukar antara atmosfer dan biosfer:

'Karbon yang dilepaskan dari deforestasi tidak meningkatkan jumlah karbon yang ditukarkan di antara atmosfer, lautan, tanah, hutan, dan sebagainya. Karbon yang dilepaskan dari bahan bakar fosil, di sisi lain, tidak meningkatkan karbon di atas tanah – mempersulit menjaga kelebihan karbon dioksida dari atmosfer' (WRM, 2007).

Perubahan pemanfaatan lahan terkait dengan perkebunan biasanya menghasilkan emisi lebih. Menurut Richardo Carrere (2005), perkebunan 'tanaman penyerap karbon' Ekuador didirikan di bawah program Belanda mungkin meningkatkan emisi karbon, karena melepaskan karbon yang tersimpan dalam bioma Paramo. Perhitungan dan klaim yang sama berlaku untuk 'penyerap karbon' berdasarkan ITP:

'Meningkatkan bahwa perkebunan dalam ekosistem Paramo dapat mengering dan saat bersamaan, mengoksidasi bahan organik, terlihat bahwa keseimbangan karbon [yang] bersih dapat menjadi negatif. Kami menghadapi kasus yang kalah, mereka yang paling kalah adalah generasi masa depan yang harus menghadapi masalah perubahan iklim.'

77. 'Prototype Carbon Fund' http://wbcarbonfinance.org/docs/AR_CFU_2006/Prototype_Carbon_Fund_AR_2006.pdf.

78. See articles and publications at www.wrm.org.uy.



Banyak perusahaan tertarik menjual ‘penyerap karbon’ meskipun hal itu bukanlah tujuan utama mereka, begitu pun kasus Plantar. Contohnya, di Brazil, perusahaan utama perkebunan kayu putih memiliki ‘karbon yang ditawarkan’ selama beberapa tahun melalui Perubahan Iklim Chicago (CCX). Di Uganda, perusahaan *New Forests* Inggris, yang mengusir 20.000 orang lebih dalam penetapan penanaman yang bertujuan memproduksi kayu untuk ekonomi setempat, menyebutkan dalam Bab 1 bahwa mereka memiliki ‘perdagangan karbon’ sebagai tujuan kedua.

Perusahaan Sumber Daya Hijau Norwegia, yang dibiayai oleh rakyat Norwegia, menyiapkan perkebunan *ITP* di Tanzania, mengganti ribuan hektar padang rumput alami, dan memperoleh kredit *CDM* untuk melakukan hal tersebut yang nantinya akan dijual ke perusahaan minyak Norwegia *Statoil* jika Dewan Eksekutif *CDM* menyetujui proyek tersebut. Norwegia mencari 400.000 kredit karbon dari proyek Tanzania, membentuk 6 juta kredit karbon untuk negara yang ingin memperoleh bagian komitmen mengurangi emisi karbon yang secara keseluruhan tunduk pada Protokol Kyoto. Tapi proyek tersebut, maupun contoh proyek lainnya, membawa potensi bahaya di perkebunan *ITP*. Menurut LSM Tanzania, *Envirocare*, seperti yang dikutip *Timberwatch*, ‘Hasil akhirnya adalah kemiskinan dan distorsi dari sisa nilai moral di masyarakat.’ (Karumbidza dan Menne, 2011). Di Mozambik, Sumber Daya Hijau, maupun Yayasan Malonda dan *GSFF*, menggunakan ‘penyerap karbon’, perusahaan konsultasi Belanda, *Silvestrum* melakukan penilaian (Overbeek, 2010b).

Seperti yang Carrere dan Lohmann (1996) amati, gagasan tentang perkebunan karbon: ‘cukup masuk akal untuk mengalihkan perhatian dari alternatif ke sistem yang menentukan logika spiral. Memang, emisi karbon meningkat pesat antara tahun 1996 dan 2010, meskipun Protokol Kyoto dan ‘mitigasi iklim’ lainnya berupaya menekan mencari bahan murah jika ‘perbaikan’ kontraproduktif dalam penanaman karbon, dari sekitar 23 milyar ton karbon dioksida pada tahun 1996 menjadi sekitar 33 milyar ton pada tahun 2010 (Oliver et al., 2011).

India dan Indonesia misalnya, kini merencanakan jutaan hektar untuk penanaman tanaman penyerap karbon. India telah menjadi produsen terbesar kedua kredit karbon *CDM* dan pemerintahnya bertujuan menjadikan nomor satu melalui penanaman 6 juta hektar perkebunan monokultur kayu putih sebagai proyek *CDM* di ‘lahan pertanian masyarakat’. Para aktivis dan penduduk setempat menemukan masalah besar dari kebijakan ini, khususnya oligarki untuk mendapat keuntungan (Ghosh dan Das, 2011):

‘Perusahaan besar India harus memantau proyek tersebut terlepas dari sektor dan letak geografis, daripada membersihkan atmosfer, proyek ini hampir merusak hidup dan lingkungan masyarakat’.

Sementara itu, Kementerian Kehutanan Indonesia mengungkapkan bahwa pada tahun 2010 tujuan rapat pemerintah adalah target emisi 21 juta hektar “hutan baru” – dengan kata lain, penanaman karbon (Lang, 2010).

Pemerintah telah dibujuk untuk memberikan 75% dari subsidi mereka untuk ‘energi terbarukan’ biomassa dan biofuel

Di Jerman dan Italia, sejumlah besar pembangkit listrik biofuel sudah berjalan – dan hampir seluruhnya memakai minyak kelapa sawit, minyak termurah yang tersedia.

Di Inggris, kebijakan subsidi baru hanya mengusulkan 15 pembangkit biofuel baru



Kotak 8 Perdagangan ‘layanan ekosistem’ lain

Dalam beberapa tahun terakhir, PBB bersama perusahaan, lembaga keuangan dan pemerintah mempromosikan gagasan ‘ekonomi hijau’, sebagai ‘solusi’ keajaiban terbaru untuk krisis ekonomi keuangan dan lingkungan. Perusahaan *ITP* dan lembaga penelitian sudah mengincar wilayah ini dengan menyatakan bahwa perkebunan monokultur berskala besar juga menawarkan ‘layanan ekosistem’. Setidaknya ada satu hal yang menguntungkan mereka : *FAO* terus menggunakan definisi “hutan” yang memungkinkan industri perkebunan harus diklasifikasikan seperti itu (lihat **Kotak 1**). Dalam rangka memanfaatkan keuntungan ini, perusahaan dan lembaga penelitian melakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa perkebunan monokultur, jika ‘dirancang dengan baik’, juga dapat memberikan “barang dan layanan ekosistem” lainnya seperti air bersih, habitat hewan dan kayu bakar sebagai sumber energi. Cara untuk menghargai “layanan” yang disediakan perkebunan juga sedang dikembangkan (WRM, 2012b).

4.2 *ITP* sebagai produsen energi ‘terbarukan’

Biofuel dan biomassa kini merupakan dua pertiga dari ‘energi terbarukan’ yang dikonsumsi di Uni Eropa (UE) dengan sisanya diperhitungkan sebagai solar, angin dan pembangkit listrik tenaga air. Sasaran dari Komisi Eropa pada tahun 2020 adalah untuk menghasilkan 14% dari energi biomassa di Uni Eropa, dan 10% bahan bakar dari semua transportasi jalan dari produk alami. Sebagian besar bahan baku yang dibutuhkan untuk memenuhi target tersebut bukan berasal dari limbah – seperti yang ditudingkan – melainkan kayu, tanaman dan hewan. Industri biomassa dan biofuel berhasil membujuk pemerintah untuk memberikan 75% subsidi mereka untuk ‘energi terbarukan’ biomassa dan biofuel, dan sisanya terbagi antara matahari dan energi angin (Rodriguez, 2011).

4.2.1 Biofuel dari kelapa sawit

Salah satu alasan di balik meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit adalah penggunaannya sebagai pengganti bahan bakar fosil, terutama di Uni Eropa. Menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat (*USDA*),⁷⁹ pada tahun 1998/99, 17% produksi minyak kelapa sawit digunakan untuk keperluan non-pangan, pada tahun 2010/11 grafiknya merangkak naik menjadi 27%. Secara absolut, minyak kelapa sawit empat setengah kali lebih banyak digunakan untuk keperluan non-pangan pada tahun 2010/11 dibandingkan tahun 1998/99 (Kongsager dan Reenberg, 2012). Pada tahun 2010/11, total produksi biodiesel dari minyak kelapa sawit adalah 2,6 juta ton, setara dengan 5,4% produksi minyak kelapa sawit dunia pada tahun itu, sesuai dengan perkiraan 867.000 hektar perkebunan kelapa sawit. Produksinya terutama di Uni Eropa (1,9 juta ton), sisanya terbagi antara Thailand (0,5 juta ton), Malaysia (0,12 juta ton) dan Indonesia (0,09 juta ton) (Kongsager dan Reenberg, 2012).

Menurut *Biofuelwatch*,⁸⁰ di Jerman dan Italia, sejumlah pembangkit listrik biofuel sudah berjalan – dan hampir selalu memakai minyak kelapa sawit, minyak termurah yang tersedia. Di Inggris, kebijakan subsidi baru mengusulkan 15 pembangkit biofuel baru. Empat pembangkit listrik yang sudah diberikan izin beroperasi, memakai kelapa sawit sebagai bahan baku. Pembangkit listrik terbesar akan menerima 53 juta poundsterling dari pajak subsidi per tahun.

79. United States Department of Agriculture.

80. Biofuelwatch web page (<http://www.biofuelwatch.org.uk/uk-campaign/>).



Sektor penerbangan – yang menyumbang sekitar 5% perubahan iklim atas ulah manusia – juga beralih ke biofuel. *Milieudefensie*, Sahabat Bumi (FOE) Belanda, memperkirakan bahwa kontribusi sektor penerbangan untuk emisi karbon dioksida adalah 7% (*Milieudefensie*, 2012). Menurut Sahabat Bumi (FOE) Eropa, bahan bakar biofuel pesawat Asosiasi Transportasi Udara Internasional (IATA) menjadi 6% pada tahun 2020. Bahan baku utama biofuel pesawat adalah minyak kelapa sawit dan tanaman jarak, uji coba pesawat telah dilaksanakan oleh beberapa maskapai penerbangan (FOE Eropa, 2011).

Dalam dunia penerbangan, pembayar pajak mensubsidi pergantian biofuel. Maskapai Jerman Lufthansa, misalnya, menerima subsidi 2,5 juta euro dari pemerintah Jerman untuk uji coba dengan biofuel dalam satu mesin pesawat selama enam bulan (FOE Eropa, 2011). Pada bulan Juli 2011, Lufthansa mengumumkan penerbangan komersial pertama dalam jet biofuel yang dibeli dari *Finnish Neste Oil*. (FOE Eropa menyalurkan protes, menunjuk penggunaan minyak mengandung tanaman jarak dari Mozambik, termasuk dari *Energem*, sebuah perusahaan yang mengambil 60.000 hektar lahan yang digunakan masyarakat untuk produksi pangan dan gembala ternak.)

Menurut FOE Eropa (2011), sektor penerbangan yang menggunakan biofuel, bertujuan mengurangi emisi hingga setengahnya antara tahun 2005 dan 2050. Pengurangan ini seharusnya dilakukan pada saat ekspansi besar-besaran di semua sektor. Menurut *Milieudefensie*, sektor penerbangan di Eropa tumbuh 8% antara tahun 1990 dan 2012 dan diharapkan meningkat 80% lagi sebelum 2020 (*Milieudefensie*, 2012). Laporan yang sama menyatakan bahwa penetapan pendekatan dan perhitungan yang komprehensif dari dampak sektor penerbangan terhadap pemanasan global, hasilnya bahkan mendekati 100% penggunaan agrofuel di masa depan dan mempertimbangkan skenario pertumbuhan sektor penerbangan, emisi akan meningkat hingga 180% antara tahun 2010 dan 2050.

Memang dalam sektor penerbangan, biofuel nampak lebih berfungsi sebagai izin untuk ekspansi daripada sebagai teknik mengurangi emisi. Contohnya, Skema Perdagangan Emisi Uni Eropa (*EU ETS*), termasuk sektor penerbangan di awal tahun 2012, secara resmi (dan kasat mata) mengklasifikasikan penerbangan biofuel sebagai 'karbon netral'. Hal ini tidak hanya mendorong peningkatan penggunaan biofuel di sektor penerbangan, melainkan juga membawa implikasi yaitu, selama biofuel mampu menggantikan bahan bakar fosil, batas iklim pada ekspansi sektor ini menjadi tak terbatas.

Nyatanya, karena jumlah lahan yang tersedia, biofuel tidak akan dipakai sebagai bahan bakar pesawat. Target prosentase rendah Uni Eropa dalam konsumsi biofuel pesawat pada tahun 2020 sudah menyiapkan 3,3 juta hektar lahan untuk bahan baku, hampir seukuran negara Belgia (FOE Eropa, 2011). Perkiraan 35% lahan subur di Jerman akan ditanami tanaman jarak untuk mencapai target pemakaian biofuel untuk Lufthansa pada tahun 2025 (Halper, 2011). Tapi meskipun batas pengambilan lahan untuk bahan bakar diakui, klaim 'karbon netral' *EU ETS* justru berbahaya karena biofuel menimbulkan ancaman parah terhadap iklim.

Penggundulan hutan, pengeringan lahan gambut di Indonesia, pelepasan karbon dari tanah perkebunan, produksi mekanis, transportasi – semuanya menambah emisi karbon yang terkait dengan biofuel. Menurut FOE Eropa, 'studi ilmiah secara konsisten menunjukkan sebagian besar biofuel yang digunakan kini lebih buruk terhadap iklim daripada bahan bakar fosil' (FOE Eropa, 2011).

Biofuel menimbulkan ancaman parah terhadap iklim.

Penggundulan hutan, pengeringan lahan gambut di Indonesia, pelepasan karbon dari tanah perkebunan, produksi mekanis, transportasi – semuanya menambah emisi karbon yang terkait dengan biofuel.



Hasil dari meningkatnya bioenergi baru mencakup peningkatan dampak negative di wilayah selatan dan pendapatan baru bagi perusahaan ITP tradisional

4.2.2 Energi Biomasa Berbasis Kayu

Biomassa kayu telah digunakan sebagai sumber energi sedari dulu oleh masyarakat desa dan kota. Namun kini, biomassa kayu memiliki peran baru: pengganti bahan bakar fosil dalam proses industri.

Hal ini segera memicu masalah: banyak kayu dan lahan yang dibutuhkan untuk mengganti bahan bakar fosil yang hanya sedikit. Kini, batu bara, minyak dan gas menyediakan fitoplankton yang setara dengan 1,25 juta hektar, menggunakan hanya 3 juta hektar lahan (wilayah diambil dari ekstraksi global dan transportasi bahan bakar fosil, bersama dengan generasi dan transmisi listrik termal) (Smil, 2010). Mengganti bahan bakar fosil dengan biomassa akan memerlukan massa tanah seukuran benua untuk tujuan tersebut.

Dampak sosial dan lingkungan jelas nampak di Brazil, sejak tahun 1970, jutaan hektar ITP telah ditanami untuk memproduksi arang, sebagian besar untuk pembuatan besi. Masalah terburuk, rencana di Eropa dan tempat lainnya untuk menggunakan kayu sebagai pengganti 'terbarukan' bahan bakar fosil, menghasilkan panas dan tenaga. Volume penggunaan kayu sebagai penghasil energi tiap tahun di Uni Eropa, diperkirakan meningkat dari 346 juta meter kubik pada tahun 2010 menjadi 573 juta pada tahun 2020 dan sekitar 752 juta pada tahun 2030 (Mantau et al., 2010). Produksi global kayu pelet, sekitar 10 juta ton pada tahun 2008, diharapkan meningkat dua kali lipat dalam 4-5 tahun mendatang. Pada dekade berikutnya, peningkatan tahunan sebanyak 25-30% dapat dicapai, menurut *Biofuelwatch* (Rodriguez, 2011). Di Inggris, fasilitas listrik negara bersubsidi yang direncanakan akan selesai selama sepuluh tahun ke depan, membakar hingga 60 juta ton kayu per tahun, enam kali lebih banyak dari produksi tahunan Inggris saat ini. Jerman dan Swedia juga menyaksikan pembangunan yang belum pernah terjadi dalam produksi energi biomassa berskala besar. Menurut Rodriguez (2011), produksi kayu (misalnya, mebel) dan bubur kayu serta kertas membutuhkan 500 juta meter kubik kayu tiap tahun. Hal ini mendorong FAO memperkirakan di tahun 2020, Eropa akan menghadapi kekurangan 400 juta meter kubik kayu tiap tahunnya.

Sejauh ini, sebagian besar kayu impor untuk produksi energi berasal dari Uni Eropa, Rusia, Kanada dan AS. AS dan Kanada diuntungkan dari peningkatan permintaan kayu pelet, dua kali lipat ekspor pelet ke Uni Eropa dari 0,8 juta ton pada tahun 2008 menjadi 1,6 juta ton pada tahun 2010. Namun, Hakan Ekstrom, juru bicara Sumber Daya Kayu Internasional, meramalkan bahwa 'karena permintaan meningkat selama 10 tahun ke depan, mereka tidak mendapat volume secara lokal, sehingga mereka harus mencari dari luar, termasuk Australia, Afrika, Amerika Selatan dan Asia.⁸¹

Salah satu pemasok tetap adalah Brazil. Di sana, perusahaan bubur kayu dan kertas Suzano, melalui anak perusahaan baru yang disebut Energi Terbarukan Suzano, bermaksud untuk berinvestasi 1,3 miliar dolar di perkebunan biomassa khusus di wilayah Baixo Parnaíba di Maranhão. Lahan padat kayu putih akan dipanen dalam rotasi pendek 2-3 tahun.⁸² Pada akhirnya, lima unit produksi kayu pelet dengan total kapasitas produksi sebesar lima juta ton biomassa akan dibentuk untuk menerima hasil dari 150.000 hektar perkebunan. Tahap pertama pembangunan

81. www.renewableenergyworld.com/rea/news/article/2011/03/eus-renewable-goals-driving-wood-pellet-growth.

82. Em encontro coma Suzano, Deputado Magno e Prefeita Danúbia se colocam a disposição da Suzano para receber a fábrica de pellets em Chapadinha (<http://territorioslivresdobaixoparnaiba.blogspot.com/2011/10/em-encontro-coma-suzano-deputado-magno.html>). Date of access: 06/06/2012.



proyek akuisisi tanah dan pembangunan tiga unit produksi kayu pelet, masing-masing mampu memproduksi satu juta ton dan dijadwalkan mulai di tahun 2013. Suzano mengharapkan penghasilan likuid 500 juta dolar pada tahun 2014, dan telah menjamin kontrak penjualan sebesar 2,7 juta ton pelet. Memorandum tak terikat ditandatangani antara Suzano dan perusahaan Inggris *MGT Power Ltd* pada bulan Agustus 2010 (Overbook, 2011). Menurut Aldir Dantas, anggota Komisi Tanah Pastoral, ITP Suzano yang sudah menempati lebih dari 70.000 hektar di wilayah tersebut dan telah mengusir petani sewa dan mengakibatkan deforestasi, memicu konflik.⁸³

Pemasok yang lain adalah Liberia. Perusahaan Swedia Vattenfall mengumumkan pada 2010 bahwa mereka akan membeli dan mengimpor satu juta ton serpihan kayu karet dari perusahaan Liberia Renewables Buchanan untuk biomassa baru pembangkit listriknya di Berlin. Renewables Buchanan didirikan pada tahun 2008 oleh investor Amerika Utara, di antaranya miliarder Kanada John McCall MacBain. Perusahaan mulai memanen pohon yang telah ditanam penduduk desa untuk 'pagar' lahan mereka, memicu ketidakpuasan ketika perusahaan gagal membayar untuk pohon yang ditanam dan menghancurkan panen. Perusahaan kemudian pindah ke perkebunan komersial Bridgestone / Firestone untuk persediaannya. Rencananya untuk pengiriman bahan bakar untuk pembangkit listrik di Jerman termasuk tidak ada kontrak untuk memasok listrik ke Liberia, di mana tenaga listrik langka (Schenk, 2011).

Negara lain di bagian Selatan juga sedang bersiap sebagai pemasok energi kayu untuk negara-negara industri. Menurut Guadalupe Rodriguez dari Save the Forest⁸⁴, MagForest, perusahaan Kanada yang beroperasi di Republik Kongo, akan segera menyuplai 500.000 ton serpihan kayu per tahun ke Eropa. IBIC Ghana Limited menyatakan dapat memasok 1,2 juta ton kayu tropis dan kayu lunak per tahun dari Ghana untuk produksi bioenergi. Di Indonesia, sebuah perusahaan Korea Selatan telah mengajukan 200.000 hektar hutan konsesi di Kalimantan Tengah untuk memproduksi kayu untuk 'energi hijau' di Korea. Karbon Positif, sebuah perusahaan Inggris, telah menandatangani kerja sama untuk mengembangkan 160.000 hektar perkebunan pohon untuk bioenergi di Indonesia, termasuk Papua Barat; Konservasi Internasional membantu perusahaan Medco Indonesia mengembangkan perkebunan untuk kayu di provinsi yang sama. Medco Group dilaporkan berencana mengembangkan hingga 300.000 hektar perkebunan tersebut. Secara keseluruhan, FAO (2009) mengharapkan peningkatan produksi energi biomassa global dari 720 juta ton setara minyak (MTOE) pada tahun 2005 menjadi 1.075 pada tahun 2030 MTOE, hampir meningkat 50%. Menurut Badan Energi Internasional (IEA), biomassa mewakili sekitar 21 persen dari pasokan energi dunia pada tahun 2050 dan memiliki potensi pertumbuhan lebih dari sumber daya terbarukan lainnya (Bakewell, 2012).

Hasil dari meningkatnya bioenergi baru mencakup peningkatan dampak negatif di wilayah Selatan dan pendapatan baru bagi perusahaan ITP tradisional di negara-negara seperti Finlandia dan bagi perusahaan energi bersubsidi di utara seperti perusahaan Drax di Inggris. Menurut Rodriguez (2011):

"Apa yang dipaparkan kepada publik adalah sebagai pergeseran yang halus dan menguntungkan dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan pada kenyataannya merupakan penjarahan global sumberdaya alam wilayah

83. 'A Verdade sobre a Suzano no Baixo Parnaíba' em <http://www.forumcarajas.com.br>.

84. Presentation on biofuels held at 20/09/2011 in Montevideo.



FSC tidak mempersoalkan kebutuhan untuk produk sekali pakai yang tak terhitung jumlahnya dengan pohon-pohon dari perkebunan bersertifikat

Selatan untuk kepentingan Utara, yang selanjutnya akan memperdalam ketidakadilan dan memperburuk kemiskinan dan kelaparan “.

Dalam rangka untuk dapat mengejar jalan yang kiranya memperparah baik itu krisis iklim dan keadaan masyarakat yang buruk di wilayah selatan, perusahaan ITP semakin membutuhkan mekanisme untuk mengesahkan satu budaya tanaman industri sebagai 'kesinambungan' atau 'pengelolaan yang baik', sehingga investor, pemerintah dan konsumen dapat tetap yakin bahwa ITP adalah yang terdepan. Sertifikasi telah menjadi salah satu yang paling penting dari mekanisme ini.

4.2.3 Skema Sertifikasi dan 'Dialog' interaktif: perluasan pengemudi lain?

Banyak perusahaan ITP dikutip dalam laporan ini sebagai pelanggar hak masyarakat atau merusak lingkungan mereka telah menerima sertifikasi persetujuan internasional untuk tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Misalnya, perusahaan Veracel Brasil telah disertifikasi atas implementasi yang baik oleh Forest Stewardship Council (FSC), seperti Plantar, yang memiliki perusahaan perkebunan baru di Inggris, terlibat pengurusan 20.000 warga sipil dari rumah mereka di Uganda. Semua pemain besar di sektor minyak kelapa sawit menikmati keuntungan legitimasi yang diperoleh dari memiliki (bagian dari) minyak sawit yang mereka produksi yang disertifikasi oleh Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), dan investor di Mozambik seperti GSFF dan Sumber Daya Hijau juga mengejar sertifikasi.

Di Eropa pada 1980-an, kekhawatiran tentang perusakan hutan tropis menyebabkan kampanye untuk melarang atau memboikot kayu tropis. Kampanye seperti, mereka berkata 'tidak' untuk konsumsi, yang sangat bertentangan dengan dasar-dasar bisnis: pertumbuhan didorong oleh meningkatnya permintaan.

Pada tahun 1990-an, inisiatif bisnis yang ramah lingkungan diluncurkan dengan dukungan dari lembaga-lembaga seperti FAO. Menjauh dari tantangan bahkan secara tidak langsung peningkatan konsumsi, inisiatif tersebut mencakup proposal untuk 'kesinambungan pengelolaan hutan' sebagai solusi untuk penebangan hutan. Menurut proposal tersebut, jaminan bisa ditempatkan di tempat pembuatan eksploitasi lanjutan dari hutan sosial dan secara ekologis jinak. Ada banyak jenis 'skema sertifikasi' sukarela baik asli dan (menggunakan jargon FAO) 'ditanam' hutan. Sebuah LSM Internasional di wilayah utara terlibat diri secara aktif dalam sertifikasi, meninggalkan aksi boikot tahun 1980-an ke belakang.

Sertifikasi secara teori bisa menjadi alat yang berguna yang memungkinkan kerja sama dengan pihak lokal dan lembaga-lembaga di wilayah Selatan untuk menetapkan harga yang tinggi dengan keterbatasan dari kayu dan produk kayu yang dihasilkan secara berkelanjutan, meskipun hal itu diubah menjadi mekanisme yang memungkinkan perusahaan untuk 'cuci tangan' implementasi yang tidak berkelanjutan. Hari ini, misalnya, ratusan ribu hektar tanaman industri yang rusak secara resmi disertifikasi sebagai 'kelanjutan' dan produk mereka dipasarkan di negara-negara industri sebagai 'tanggung jawab'. Pada tingkat yang lebih umum, sertifikasi telah menyebar sebagai pesan yang menentang dari kampanye boikot tahun 1980-an: konsumsi lanjutan dari hampir semua hal bisa baik, asalkan komoditas tersebut telah menerima stempel 'hijau' sebagai persetujuan.



The Forestry Stewardship Council (Dewan Kehutanan Stewardship)

Menurut FAO (2009), lebih dari 300 juta hektar hutan alam dan hutan yang 'ditanam' telah disertifikasi pada tahun 2008. Untuk kayu pulp dan kayu bakar ITP, Forest Stewardship Council (FSC), yang didirikan pada tahun 1993, selama bertahun-tahun dianggap sebagai skema sertifikasi yang paling 'kredibel' oleh LSM besar seperti WWF dan Greenpeace, yang mengutip partisipasi LSM dalam organisasi, serta transparansi dan kredibilitas dari proses sertifikasi.

Tetapi, FSC telah banyak dikritik oleh masyarakat lokal dan LSM seperti WRM karena telah menyertifikasi sekitar delapan juta hektar ITP - tidak satupun dari jumlah tersebut 'berkelanjutan' dengan standar. Sementara sertifikasi dapat 'mengurangi' beberapa dampak negatif dari beberapa ITP, fungsi dasar yang telah menjadi 'lisensi' perluasan tak terbatas ITP pada biaya masyarakat setempat.

Gelombang sertifikasi FSC dari perkebunan baru di Mozambik menjadi perhatian utama. Di negara itu, Justiça Ambiental dan UNAC (2011) telah mengutuk investor yang mencari sertifikasi FSC untuk perkebunan mereka, mencatat pengaruh yang sangat buruk proyek terhadap masyarakat petani dan kegagalan mereka mencegah penebangan hutan, masalah yang FSC didirikan di tempat pertama. Menurut kedua organisasi, FSC:

'... Membatasi peremajaan hutan asli oleh perkebunan. Tapi ini telah menciptakan dampak yang menghancurkan di Niassa, menempatkan tekanan lebih lanjut pada sistem pertanian. Untuk mendapatkan tanah tanpa hutan untuk tanaman pinus dan kayu putih, perusahaan menggunakan lahan pertanian dari petani pada saat tanah ini kosong. Petani, pada gilirannya, dipaksa untuk mencari lahan untuk pertanian di daerah terpencil, sering memotong pohon asli. Dalam konteks ini, sertifikasi FSC mempromosikan penebangan hutan secara tidak langsung. "

Terlepas dari kritik tersebut, dan meskipun beberapa LSM penting di utara meninggalkan FSC, termasuk Robin Wood dan FERN, FSC terus menyertifikasi ITP sebagai 'keadilan sosial, dan secara ekonomi mampu hidup'.

FSC, WRM menunjukkan, juga memberikan dukungan pola yang luas dari kerusakan hutan di dalamnya: '... FSC tidak mempersoalkan kebutuhan untuk produk sekali pakai yang tak dihitung jumlahnya dengan pohon-pohon dari perkebunan bersertifikat. (...) Dan perusahaan bersertifikat tentu saja bahkan tidak mungkin mempertanyakannya, karena tujuan mereka yang utama adalah peningkatan penjualan dan keuntungan '(WRM, 2011e).

FSC mencatat bahwa sertifikasi yang dijual USD 20 miliar pada tahun 2008 dalam produk bersertifikat (FAO, 2009). Pemain lain yang secara langsung menerima manfaat dari sertifikasi adalah konsultan dan perusahaan konsultan yang dikontrak oleh perusahaan ITP yang ingin disertifikasi. Semua yang diakreditasi oleh FSC. The Société Générale de Surveillance (SGS) yang bermarkas di Jenewa, dan Sistem Sertifikasi Science (SCS), yang berbasis di California, adalah dua yang terbesar. SGS memiliki penjualan USD 5,3 miliar pada tahun 2011 dan jaringan lebih dari 1.350 kantor dan laboratorium di seluruh dunia. Sertifikasi merupakan salah satu dari empat kategori jasa yang diberikannya dan dikonsep oleh perusahaan yang memungkinkan perusahaan-perusahaan lain untuk menunjukkan bahwa produk, proses, sistem atau jasa Anda sesuai dengan standar baik nasional atau internasional dan peraturan standar yang ditentukan pelanggan⁸⁵.

85. SGS web page (www.sgs.com/en/Our-Company/About-SGS/SGS-in-Brief.aspx).



Roundtable on Sustainable Palm Oil (Perundingan Kelapa Sawit Berkelanjutan)

Industri kelapa sawit menanggapi konflik seluruh perkebunan kelapa sawit adalah untuk didirikan, pada tahun 2001, "Roundtable on Sustainable Palm Oil" (RSPO) sebuah lembaga multi-stakeholder yang digagas melalui kemitraan antara industri dan WWF. Seperti FSC, RSPO masalah sertifikat untuk produsen minyak kelapa melalui lembaga sertifikasi terakreditasi yang menerapkan sejumlah prinsip dan kriteria disetujui oleh anggota RSPO pada tahun 2007⁸⁶. RSPO berusaha di satu sisi untuk memperbaiki kinerja perusahaan, namun di sisi lain untuk melegitimasi ekspansi kelapa sawit berkelanjutan. Meskipun telah menghasilkan beberapa hasil positif, RSPO juga dikecam karena standar yang relatif lemah, banyak diantaranya, dilanggar oleh anggota RSPO sendiri.

Sebagai contoh, anggota RSPO sering melanggar persyaratannya untuk membantu hak atas tanah yang aman bagi masyarakat lokal. Salah satu kasus terkenal melibatkan PT Asiatic Persada, anak perusahaan Wilmar Indonesia yang berbasis di Singapura, perusahaan minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan anggota Dewan Eksekutif RSPO. Asiatic Persada tercatat telah mengusir orang dari masyarakat mereka dengan todongan senjata dan kemudian menghancurkan rumah masyarakat sipil tanpa peringatan atau perintah pengadilan, tindakan yang merupakan Andiko, Direktur Eksekutif LSM masyarakat Indonesia, HuMa, yang disebut 'pelanggaran serius hak asasi manusia ... "(Colchester, 2011b). Kasus lain melibatkan IOI Pelita, anak perusahaan IOI, sebuah produsen minyak kelapa sawit Malaysia dan anggota pendiri RSPO. IOI Pelita tidak berencana untuk memberikan kompensasi sama sekali untuk masyarakat Kayan di Sarawak yang tanahnya telah disewa dari pemerintah negara bagian, juga sikap ini tidak mempengaruhi cara apapun cap persetujuan RSPO diberikan kepada praktik perusahaan. Setelah 12 tahun, bagaimanapun, masyarakat memenangkan kasus hukum terhadap IOI Pelita dan pemerintah Sarawak dimana sewa tanah IOI dinyatakan 'batal demi hukum' karena mereka telah mencuri dengan cara ilegal dan inkonstitusional (WRM, 2010c). Berlainan antara tujuan RSPO yang dinyatakan dengan kenyataan di lapangan.

Menurut FOE Eropa (2011), skema sertifikasi seperti dari RSPO - yang tidak dapat menjamin keberlangsungan dan dengan mudahnya disalahgunakan- juga merupakan tabir untuk industri penerbangan. RSPO memungkinkan maskapai penerbangan untuk mengklaim bahwa biofuel yang mereka gunakan adalah "berkelanjutan", mendorong ekspansi yang tidak berkelanjutan dari penggunaan biofuel dalam industri.

Seperti FSC, apalagi, RSPO cenderung merusak daripada mempromosikan konservasi hutan:

"[Ini] melegalkan perusakan hutan masa lalu, sekarang dan masa depan dari semua jenis hutan, dengan pengecualian yang didefinisikan sebagai" hutan primer "atau sebagai" habitat bernilai konservasi tinggi ". Semua yang lain dapat "secara berkelanjutan" dibuldoser, ditanami kelapa sawit, dan disertifikasi oleh RSPO - terlepas dari kenyataan bahwa minyak sawit hanya yang benar-benar bisa mengklaim menjadi berkelanjutan secara ekologis adalah yang dihasilkan oleh penduduk lokal di Afrika Barat- dimana kelapa sawit merupakan spesies asli '(WRM, 2010c)

86. RSPO web page (www.rspo.org)



'Dialog' inisiatif

Dalam sertifikasi, perusahaan ITP maupun LSM juga mengajak sejumlah LSM lainnya-industri kemitraan seolah-olah ditujukan untuk 'mengurangi' masalah dengan ITP. Salah satu contoh adalah inisiatif terbaru dari WWF disebut 'Perkebunan Generasi Baru' yang bertujuan untuk meningkatkan 'performa' perkebunan dan dianggap sebagai perusahaan pendukung seperti Veracel dan Stora Enso⁸⁷.

Banyak yang menyebut 'Dialog' antara perusahaan ITP dan LSM juga telah dimulai di tingkat lokal, regional dan internasional. Meskipun membuahkan banyak pertemuan, tidak satupun inisiatif ini telah menghasilkan perubahan besar dalam model satu budaya skala besar, maupun dalam suatu cek pada perluasan ITP atau permintaan produk berbasis ITP. Salah satu contoh adalah program internasional yang disebut Dialog Hutan⁸⁸, yang menawarkan partisipasi perusahaan seperti Aracruz / Fibria dan Stora Enso. Friends of the Earth Brasil mengatakan tentang kegiatan Dialog Hutan di Brazil:

'Friends of the Earth / Brasil (NAT) tidak berpartisipasi dan tidak memiliki kepentingan dalam Dialog Hutan inisiatif (...). Perusahaan di sektor ini, bekerja melalui Dialog Hutan, telah mengganggu fungsi negara secara keseluruhan, mengubah parameter kinerja lembaga lingkungan, menghancurkan alat manajemen seperti zona lingkungan yang diusulkan, (...) Kami percaya bahwa proyek dan metode perusahaan ini akan menghasilkan dampak lingkungan serius dan tidak dapat dihindari, mengingat bentuk perkebunan satu budaya: dalam kemiskinan terlebih dalam hal kualitas hidup bagi penduduk di daerah tersebut, dan akhirnya dalam pembongkaran institusi demokrasi dan mereka yang memberikan kesempatan yang sama bagi partisipasi masyarakat sipil. Dialog hutan telah merusak status ruang yang memberikan kesempatan yang sah bagi LSM untuk membahas dan bekerja pada definisi kriteria untuk pelaksanaan proyek-proyek, seperti Dewan Negara dan Kota Lingkungan Hidup.'

4.2.4 Generasi kedua biofuel berbasis kayu dan bioteknologi

Generasi kedua atau kayu berbasis biofuel 'canggih' ini, seperti kertas, terbuat dari selulosa. Namun, proses yang dibuat sangat berbeda: pertama, molekul selulosa yang panjang harus dipecah menjadi glukosa dan gula lainnya, kemudian, gula harus difermentasi untuk menghasilkan etanol. Produksi etanol dapat menjadi independen dari, atau terintegrasi dengan, produksi selulosa untuk kertas (WRM, 2008b).

Pemain besar dari industri kertas sudah pindah ke dalam bisnis baru - atau bersiap-siap untuk. Perusahaan Internasional kertas dilaporkan melakukan penelitian dengan Universitas Negara Bagian New York dengan cara-cara untuk terlibat, dan Stora Enso dan Neste yang memperoleh etanol dengan mengkonversi residu kayu (WRM, 2008b). UPM, produsen kertas terbesar ketiga di dunia, telah menginvestasikan USD 50 juta untuk membangun penyulingan bahan bakar nabati pertama di dunia yang akan menggunakan minyak tall - sisa produksi kimia bubur kertas - sebagai bahan baku. Penyulingan bahan bakar nabati ini akan memiliki kapasitas produksi 100.000 ton atau 120 juta liter bahan bakar per tahun, dengan produk utama yang

87. See <http://www.newgenerationplantations.com/index.php>.

88. See <http://environment.yale.edu/tfd/about/steering-committee/>.



Mengganti bahan bakar fosil dengan biomassa akan memerlukan massa tanah seukuran benua untuk tujuan tersebut

Karena permintaan meningkat selama 10 tahun ke depan, mereka tidak mendapat volume secara lokal, sehingga mereka harus mencari dari luar, termasuk Australia, Afrika, Amerika Selatan dan Asia

disebut biodiesel canggih. Penyulingan bahan bakar tersebut dijadwalkan mulai beroperasi pada tahun 2014 di Finlandia. Perusahaan kertas kemudian berubah menjadi perusahaan-perusahaan energi.

Cerminan hubungan yang erat antara bahan bakar nabati dan bahan bakar fosil, beberapa mitra utama perusahaan kertas dalam usaha bahan bakar nabati adalah perusahaan minyak. Pada tahun 2008, misalnya, perusahaan kertas Weyerhaeuser menjalin kemitraan dengan Chevron untuk Energi Catchlight yang ditemukan untuk menghasilkan 'bahan bakar nabati yang ekonomis dan rendah karbon' dari enerdi missal berbasis selulosa (WRM, 2008b).

Bentuk kerja sama ini adalah salah satu contoh pergeseran yang lebih umum dalam penelitian dan pengembangan dalam industri kertas kedepan, lebih banyak nilai tambah - termasuk dalam hal bioteknologi. Bahan bakar berbasis biomassa, bersama-sama dengan aplikasi nano teknologi, dianggap mempunyai nilai lebih untuk kayu mentah daripada bubur atau bahkan kertas. Contoh termasuk serat nanocellulose digunakan untuk membuat bahan industri khusus penetratif, reflektif atau lainnya. Nanofibres selulosa berpotensi jauh lebih kuat daripada serat sintetis, dan memiliki diameter lebih kecil, membuka potensi produk baru bubur kertas seperti kertas lebih kuat dan komoditas medis dan elektronik⁸⁹.

Baru-baru ini, misalnya, Stora Enso membuka kantor baru di Brazil untuk menggarap 'biomaterial' dan proyeksi penjualan sebesar 1,1 miliar euro pada 2013, sekitar 10% dari total penjualan perusahaan dan lebih dari 10% dari keuntungan. Menurut Otavio Pontes, wakil direktur Stora Enso Amerika Latin (Fontes, 2012): "Kami telah mulai memproduksi mikro-selulosa, yang digunakan dalam industri kosmetik, di Finlandia, misalnya '.

Menurut Biofuelwatch, energy terbarukan juga digunakan untuk mempromosikan pengembangan rekayasa genetik (GE) pohon. Satu ide nya adalah bahwa GE pohon akan membuat lebih mudah untuk memproduksi etanol dari kayu (WRM, 2008b). Perusahaan FuturaGene perusahaan Inggris yang melakukan penelitian genetik, dibeli oleh Suzano tahun 2010, mengatakan bahwa dengan menyisipkan gen baru dalam pohon, perusahaan dapat meningkatkan hasil perkebunan biomassa dan kayu, meningkatkan produktivitas pembangkit listrik dan produsen pulp dan kertas. Baru-baru ini, FuturaGene telah diizinkan untuk melakukan uji coba lapangan di Brasil dengan rekayasa genetik eucalyptus. Ia mengharapkan bahwa pada tahun 2015-2016, uji coba akan selesai dan komersialisasi dapat dimulai. Menurut FuturaGene Chief Executive Officer Stanley Hirsch: 'genetik dimodifikasi teknologi, jika Anda melihat secara ilmiah, adalah alat keberlanjutan penting yang memungkinkan Anda untuk berbuat lebih banyak dengan sumber daya yang sedikit' (Bakewell, 2012). Tentu saja, ini juga menjadi masalah baru bagi masyarakat dan lingkungannya.

Rekayasa genetik (GE) pohon

Konflik mengenai rekayasa genetik pohon akan menjadi isu utama: Brazil akan segera melegalkan perkebunan komersial GE eucalyptus, misalnya, dan lokasi uji bermunculan di seluruh dunia (Kuusi et al, 2010.).

Sejauh ini, fokus utama penelitian manipulasi genetik telah memaksa beberapa gen yang terjadi secara alamiah menjadi terlalu aktif, membungkam orang lain,

89. Coughlin D. (no date) Nanotechnology and the paper/forest product industry. SAPPI. For more information, see: <http://www.nanotechforest.org/Scopi/Group/nano/scp01nan.nsf>.



atau memasukkan gen dari satu spesies menjadi spesies lain. Tujuan adalah banyak. Telah ada diskusi tentang memodifikasi genetik pohon sehingga mereka memproduksi produk-produk baru, seperti bahan kimia. Sebuah daerah terutama yang berkembang pesat adalah rekayasa pohon untuk memaksimalkan produksi kayu biomassa berbasis etanol. Perusahaan ITP tertarik dalam meningkatkan ketahanan terhadap hama pohon 'atau mengubah pertumbuhan mereka atau kualitas dari kayu yang mereka hasilkan. Produsen bubur kertas berharap untuk teknik GE yang menciptakan eucalyptus dan pinus varietas dengan kadar lignin yang lebih rendah, membuat mereka lebih lunak dalam proses pulping. Mereka juga mengantisipasi jenis pohon GE yang tumbuh lebih cepat atau lebih toleran terhadap tanah yang merugikan dan kondisi iklim. Dan perusahaan ITP seperti Aracruz / Fibria dan Suzano tidak hanya menunggu perbaikan pohon berbasis GE yang akan dikembangkan di tempat lain, tetapi mereka berinvestasi dalam teknologi, selalu fokus dalam usaha mereka dalam pembuatan bahan baku yang mereka hasilkan bahkan lebih homogen dan karakteristik pohon yang mereka kembangkan bahkan lebih sempit disesuaikan dengan kebutuhan mesin mereka. Pembeneran, dalam kata-kata Aracruz / Fibria, adalah bahwa 'rekayasa genetika dari spesies hutan dapat membawa manfaat bagi masyarakat melalui pembangunan yang berkelanjutan⁹⁰.

Menurut sebuah studi FAO 2003, Populus adalah jenis pohon paling umum dimanipulasi (47%), diikuti oleh Pinus (17%) dan Eucalyptus (7%). Glyphosate-tahan Eucalyptus grandis dan Pinus radiata telah dibuat. Gen dari bakteri Bacillus thuringiensis secara alami-terjadi, disambung ke spesies tanaman dalam rangka untuk menghasilkan pestisida sendiri, telah digunakan untuk memodifikasi tidak hanya untuk kentang, kapas dan jagung tetapi juga untuk Pinus radiata dan Picea alba. Pada tahun 2009, namun, ini baru GE pohon yang belum digunakan secara komersial, hanya tahan virus GE Papaija telah disetujui untuk penggunaan komersial di Hawaii, dan tahan serangga GE Populus di Cina. Finlandia telah menjadi pemimpin dunia dalam penelitian modifikasi genetik pohon non-berbunga.

Pohon tahan pestisida mungkin adalah pengembangan GE pohon yang paling bermasalah. Glyphosate-tahan monokultur pohon secara efektif akan mencegah spesies lain dari bertahan di bawah kayu putih atau pinus, menciptakan gurun hijau daripada monokultur saat ini, dengan kerusakan lingkungan dan dampak kesehatan. Akhirnya, bagaimanapun, ketahanan terhadap Glyphosate berkembang antara hama dan spesies lainnya, memerlukan peningkatan aplikasi kimia. Sedangkan aplikasi pestisida meningkat dalam hal apapun, penggunaan Roundup Ready Monsanto tampaknya meningkat bahkan lebih setelah glyphosate-tahan kedelai diperkenalkan di Brazil⁹¹.

Kontaminasi biologis adalah masalah khusus dengan pohon-pohon GE yang menyebarkan, karena penyerbukan memungkinkan organisme dimodifikasi secara genetik (GMO) untuk menyebarkan lebih dari jarak jauh melalui udara. Pohon pinus dapat menyebarkan benih mereka 10 km oleh angin, dan benih tersebut dapat berkecambah bahkan setelah tiga tahun. Ini dan kualitas pinus lain membuat manipulasi genetik berisiko besar untuk hutan alam. Menurut penelitian yang

90. See http://www.banktrack.org/show/dodgydeals/aracruz_pulp_mills_and_plantations

91. For example, 'According to Federal state Environmental Agency IBAMA, between 2000 and 2004, the use of glyphosate, an agrototoxic used widely for transgenic soy, increased by 95 percent in Brazil, as the area of soy grown jumped by over 71 percent. In the state of Rio Grande do Sul, home to the country's largest area of transgenic soy, glyphosate use increased 162 percent and the area grown by 38 percent.' (Martins, 2008)



dipublikasikan, 'akan sulit untuk mengandung serbuk sari dari pohon pinus loblolly GE⁹². "Fakta bahwa pohon hidup lebih lama daripada tanaman pangan menambah bahaya kontaminasi, seperti penelitian yang sama menyimpulkan,' rentang umur pohon pinus membuat sulit untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari varietas GE. "

Salah satu masalah terbesar adalah ilmu yang dapat diandalkan manipulasi genetik itu sendiri: pemahaman kita tentang apa yang gen lakukan dan bagaimana kehidupan terbentuk, serta bagaimana gen berperilaku ketika ditransplantasikan ke spesies lain, sangat terbatas. Sebuah pilihan yang lebih aman akan larangan yang jelas terhadap pohon GE sampai mereka telah dipelajari selama beberapa dekade. Sebuah alternatif, bahkan lebih lebih murah, khususnya dalam konteks risiko dan biaya penelitian GE yang tinggi, akan menjauhkan diri dari teknologi ini. Hutan setempat yang bergantung pada hutan dan populasi bisa memberikan petunjuk tentang apa jenis penelitian yang lebih baik, dan harus berpartisipasi dalam setiap keputusan yang dibuat tentang apa penelitian harus dilakukan dan bagaimana harus dilaksanakan, bekerja sama dengan (lainnya)peneliti pada isu-isu seperti pertanian, kehutanan dan agroekologi. Jenis kolaborasi antara agroekologi lokal / kehutanan melatih masyarakat dan peneliti sudah ada di beberapa tempat, misalnya, Amerika Latin dan India (Altieri dan Toledo, 2011)

92. See www.sciencecodex.com/gone_with_the_wind_farflung_pine_pollen_still_potent_miles_from_the_tree.

5

Pertimbangan Akhir

Untuk memperkenalkan bagian akhir dari laporan ini, mungkin berguna untuk menggambarkan pertukaran yang terjadi selama pertemuan nasional ketiga di Brasil melawan Gerakan Gurun Hijau, pada tahun 2004.

Seorang wakil dari pemerintah Brazil diundang untuk berbicara di depan lebih dari 200 orang yang mewakili keragaman masyarakat setempat dari hutan tanaman industri. Dia memulai pidatonya dengan mencoba untuk membenarkan kebutuhan untuk perkebunan masih lebih. "Kita perlu kertas, "katanya. "Setiap orang di Brasil mengkonsumsi 40 kg kertas per tahun."

Para peserta pertemuan mendengarkan dengan sabar, menunggu sampai ia selesai. Saat ia berbicara, bagaimanapun, banyak yang bertanya-tanya: di mana 40 kg kertas per orang ini tersembunyi di rumah mereka? Semua hanya bisa memikirkan sekolah dan buku latihan anak-anak mereka. Tapi kemudian, buku-buku sekolah sering harus diberikan kembali ke sekolah pada akhir tahun, sehingga murid lain bisa menggunakannya tahun berikutnya. Itu adalah cara ekonomi: negara telah mengurangi pengeluaran pendidikan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan insentif dan subsidi untuk keperluan lain ... seperti untuk hutan tanaman industri.

Namun, dari semua itu, buku-buku sekolah melakukan pekerjaan mereka. Di Brasil, angka melek aksara mirip dengan Uni Eropa, meskipun konsumsi kertas adalah sekitar lima kali lebih sedikit, dan dalam masyarakat pedesaan bahkan kurang dari itu. Jelas, orang tidak perlu mengkonsumsi bahkan 40 kg kertas per tahun hanya untuk bisa membaca dan menulis, apalagi 200 kg atau lebih dikonsumsi per kapita oleh beberapa negara Eropa.

Setelah perwakilan Negara berpidato, orang berdiri satu per satu untuk menjelaskan bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas sebagian besar konsumsi kertas di Brasil, dan tentu saja tidak bertanggung jawab atas konsumsi yang lebih besar di wilayah utara, tujuan sebagian besar barang-barang kertas dihasilkan dari perkebunan mengganggu kehidupan mereka dan mengancam mata pencaharian mereka. Mereka mengingatkan perwakilan pemerintah bahwa harga untuk konsumsi kertas di tempat lain sebenarnya dibayar dengan kerusakan lingkungan dan sosial masyarakat mereka sendiri. Mereka menekankan bahwa mereka memproduksi makanan, pekerjaan yang semakin sulit tanpa ada dukungan dari publik dalam menghadapi banjir yang intensif dan kondisi kekeringan, sedangkan 'tidak ada

Orang tidak perlu mengkonsumsi 40 kg kertas per tahun hanya untuk bisa membaca dan menulis, apalagi 200 kg atau lebih dikonsumsi per kapita oleh beberapa Negara Eropa

ITP berekspansi bukan karena banyaknya kebutuhan kertas dan perkebunan lain yang berbasis barang tetapi karena sekelompok pemain kecil yang masih tidak proporsional terkonsentrasi di Negara-negara utara, dan banyak di Uni Eropa memiliki andil besar dalam peningkatan konsumsi dari produk tradisional yang berbasis ITP

yang makan eucalyptus'. Pada akhirnya, perwakilan dari pemerintah, tidak dapat menanggapi intervensi, dan cepat-cepat meninggalkan ruangan. Tapi pertemuan tersebut dilanjutkan dan rakyat diharapkan bersatu, bergabung untuk membuat rencana untuk saling membantu perjuangan satu sama lain dan melakukan tindakan nyata untuk merebut kembali wilayah mereka.

Kisah ini mungkin dapat membantu meringkas cerminan laporan ini pada hutan tanaman industri dan dampak dan konflik mereka menyebabkan:

Di wilayah selatan, kebijakan neoliberal dari dua dekade terakhir telah membuat bencana bagi orang-orang biasa. Pertama, orang telah menderita dari pemotongan anggaran untuk barang publik, seperti pelayanan pendidikan yang telah menurun. Kedua, mereka harus menghabiskan uang pajak pada bank umum dan kebijakan umum yang mendukung proyek-proyek swasta seperti perluasan ITP – pemilik bisnis, di sisi lain, sering lega, sebagai eksportir, dari pajak yang membebani orang-orang biasa. Ketiga, orang-orang biasa telah direbut dan kehidupan mereka, mata pencaharian, kesejahteraan dan lingkungan mereka diancam oleh proyek-proyek yang telah mereka dikorbankan.

Masyarakat pedesaan di wilayah selatan secara bersamaan harus menderita dua kali dari perubahan iklim. Pertama, pertanian mereka telah rusak dan dibuat kurang dapat diandalkan. Kedua, solusi palsu untuk krisis iklim dikemukakan oleh elit global yang memiliki efek merusak pada kehidupan mereka dan wilayah mereka sendiri, sebagai proyek penyerap karbon dan energy massal dan biofuel perkebunan kelapa sawit telah pindah, memperburuk proses perampasan tanah yang telah mempengaruhi benua Afrika.

Orang-orang masih tidak ditanya apakah mereka ingin ITP di wilayah mereka atau tidak. Semua yang mereka dengar dari pemerintah mereka adalah bahwa ITP telah tiba dan bahwa 'kami membutuhkan mereka karena "kami membutuhkan kertas dan produk berbasis ITP. Tapi siapa 'kita' adalah jarang didefinisikan, atau mengapa hal ini 'kita' membutuhkan produk murah begitu banyak, sementara mereka yang tidak 'kita mengakhiri masa-masa sulit yang meningkat dalam membuat akhir dari pertemuan.

Namun diam ini mungkin tidak mengejutkan. Pada kenyataannya, ITP berekspansi bukan karena banyaknya kebutuhan jumlah kertas dan perkebunan lain yang berbasis barang, tetapi terutama karena sekelompok pemain kecil, yang masih tidak proporsional terkonsentrasi di negara-negara Utara, banyak di Uni Eropa, memiliki kepentingan besar dalam peningkatan konsumsi dari produk tradisional yang berbasis ITP seperti ban mobil, kertas, karton dan kelapa sawit, serta, biofuel energi baru berbasis kayu produk bubur kertas bioteknologi .

ITP berekspansi lebih cepat di wilayah selatan daripada di wilayah utara. Menurut logika perhitungan, perusahaan di wilayah utara perlu pergi ke selatan karena lebih murah dan berarti lebih banyak keuntungan. Daripada beralasan untuk mengurangi ukuran perkebunan dan mengambil alih lahan yang kurang, apalagi, meningkatnya produktivitas kayu muncul untuk merangsang ambisi perusahaan untuk mengambil alih tanah bahkan lebih, seperti, pada abad ke-19, kenaikan produktivitas yang terkait dengan bahan bakar fosil bertenaga mesin dikaitkan dengan peningkatan, bukan penurunan, eksploitasi buruh. Pada saat yang sama, krisis ekonomi mendorong perusahaan ITP untuk mendiversifikasi produk menjadi penyerap karbon, produk



kertas baru, energy massal dan bahan bakar nabati , serta untuk 'berani dalam keuangan' dengan terlibat dalam spekulasi⁹³.

Ekspansi ITP di wilayah selatan menawarkan kesempatan kepada kelompok-kelompok baru di Utara seperti dana investasi, yang bergerak ke posisi yang lebih dominan di pasar tanah dan hutan, serta lembaga keuangan yang tertarik dalam perdagangan karbon yang dihasilkan oleh perkebunan; perusahaan bahan bakar fosil menginginkan peningkatan pasar bahan bakar nabati , para konsultan mengambil keuntungan dari sertifikasi karbon dan jasa ekosistem, perusahaan multi nasional aktif di bidang-bidang seperti bioteknologi, dan bahkan perusahaan pengolahan daging terbesar di dunia, ingin mencoba peruntungan 'sukses' dari cerita ITP di Brasil. Merger dan akuisisi di antara 'pemain besar' akan terus tidak hanya dalam sektor pulp dan kertas, tetapi juga antara, katakanlah, sektor kertas dan industri minyak. Hasilnya akan menjadi pemain perusahaan yang lebih besar.

Perusahaan di wilayah utara dan pemerintah, meskipun mereka telah menghasilkan miliaran euro dan dolar melalui promosi hutan tanaman industri di wilayah Selatan, tetapi mereka masih tidak mengakui akan hutang ekologi ke Selatan - utang yang berakar pada, antara fenomena lain, kerusakan ekologi yang disebabkan oleh orientasi ekspor ITP. Jubilee sebagai gerakan wilayah selatan serta Organisasi Keadilan Lingkungan, Kewajiban dan Perdagangan (EJOLT) berpendapat, proses ITP berekspansi ke wilayah 'murah' mungkin hanya karena 'biaya rendah' tidak termasuk kekerasan dan bersifat mundur redistribusi yang terlibat dalam produksi ini, yang sering pada kenyataannya tak terhitung: kontaminasi dan menipisnya sumber daya air, penggundulan hutan, dll

Di antara para pakar lingkungan, terutama di Utara, kurangnya kesadaran penyelesaian konflik dan mencegah perampasan lahan masyarakat perlu bekerja sama dengan menanggulangi struktur masalah yang menyebabkan masyarakat dan lingkungannya. Skema sertifikasi dan inisiatif untuk 'memperbaiki' hutan tanaman industri membantu perusahaan ITP untuk melegitimasi ekspansi bisnis mereka. Dalam pernyataan konsultan yang mempelajari konflik ITP di Brasil: 'adopsi paliatif hanya mengukur luapan masalah yang baru. Dan di Brasil, bahkan di daerah-daerah yang dianggap tanpa konflik, masalah telah muncul' (Fanzeres, 2005).

Mengurangi konsumsi yang berlebihan di wilayah utara merupakan langkah penting ke arah yang benar, seperti daur ulang kertas. Tapi terlepas dari kampanye pengurangan konsumsi dan tingkat serat daur ulang yang signifikan, misalnya di Uni Eropa, konsumsi kertas di dunia telah meningkat 50% selama dua dekade terakhir. Dan menurut perkiraan, kenaikan lebih lanjut sedang berlangsung. Secara umum, peningkatan konsumsi yang sangat terstruktur dalam dan di wilayah Utara mengendalikan, meskipun China sekarang menjadi nomor satu dalam produksi kertas dan karton di seluruh dunia. Oleh karena itu, sangat penting untuk berpikir di luar kampanye pengurangan konsumsi: gerakan sosial perlu memaksa pemerintah

93. During the financial crisis of 2008, the Brazilian press reported that Aracruz/Fibria had lost BRL 2.13 billion (USD1.12 billion) by speculating with future sales of its already highly productive plantations through so-called 'toxic derivatives'. The proximate cause of the loss, of course, was the financial crisis in the US (Magnabosco, 2008). To solve this 'problem', Aracruz/Fibria renegotiated its debt with the banks, and afterwards, the BNDES financed the merger of Votorantim Celulose and Papel (VCP) and Aracruz to become Fibria. The President of the BNDES, questioned afterwards about the wisdom of rescuing companies heavily involved in speculative activities, answered: "To allow companies as big and important for our exports and for jobs as these to plunge into severe difficulty and eventually go bankrupt? Of course not" (Warth and Freitas, 2009). The BNDES' stake in the deal was BRL 2.4 billion (www.risiinfo.com.br/pulpandpaper/news/BNDES-projeta-desembolso-de-US-6-bi-para-projetos-de-celulose-e-papel-no-Brasil-valor-financiara-50-do-crecimento-mundial-entre-2011-2014.html).



Dari pandangan masyarakat lokal yang terkena dampak ITP, pergeseran kebijakan pertama bisa menghentikan subsidi kepada sektor ITP dan pergeseran arah kebijakan publik yang hadir untuk tuntutan masyarakat

Pergeseran kebijakan tersebut sering dianggap tidak realistis. Tetapi akan tidak bijaksana untuk meremehkan potensi dan kekuatan perjuangan rakyat seperti perubahan tersebut

untuk melakukan tindakan radikal, perubahan struktur dalam produksi yang tidak berkelanjutan saat ini dan model konsumsi secara keseluruhan. Ini adalah satu-satunya cara untuk mengatasi metabolisme sosial yang tidak berkelanjutan di sekitarnya, misalnya, proyek ITP dan juga satu-satunya cara yang realistis untuk mengatasi krisis iklim.

Dari pandangan masyarakat lokal yang terkena dampak ITP, pergeseran kebijakan pertama bisa menghentikan subsidi kepada sektor ITP dan pergeseran arah kebijakan publik yang hadir untuk tuntutan masyarakat biasa , misalnya, untuk pendidikan yang layak, fasilitas kesehatan, pembaharuan agraria , pengakuan dan pembatasan tanah masyarakat adat dan tradisional, dan skala kecil produksi pangan.

Pergeseran kebijakan tersebut sering dianggap 'tidak realistis' oleh orang-orang yang membela, misalnya, skema sertifikasi. Namun, seperti cerita di awal bab terakhir ini menunjukkan, akan tidak bijaksana untuk meremehkan potensi dan kekuatan perjuangan rakyat seperti perubahan tersebut. Selama dua dekade terakhir, masyarakat di berbagai negara dan konteks telah menjadi luar biasa, kampanye inspirasi melawan hutan tanaman industri. Di Brasil, misalnya, masyarakat pedesaan memutuskan untuk bersatu dan membangun aliansi melalui jaringan informal dan secara horizontal membentuk jaringan untuk tujuan umum: menghentikan perkebunan dan merebut kembali tanah mereka. Mereka telah membangun aliansi dan melakukan kegiatan solidaritas tidak hanya satu sama lain, tetapi juga dengan aliansi tempat lain di wilayah selatan, termasuk Mozambik, serta di negara-negara Utara seperti Finlandia, Swedia dan Jerman. Mereka telah memutuskan untuk tidak menunggu pemerintah untuk memecahkan masalah mereka, adat, quilombola, geraizeiro dan gerakan tak bertanah telah secara sepihak melakukan pendudukan tanah meskipun kadang-kadang dengan tindakan kekerasan. Tanpa perjuangan begitu banyak orang, desa, masyarakat, perempuan dan laki-laki, gerakan sosial dan lain-lain di wilayah selatan, bersama-sama dengan aliansi lain di utara, perkebunan akan berkembang jauh lebih cepat daripada yang sebenarnya mereka lakukan.

Di Brasil dan di tempat lain, juga, perempuan ikut berpartisipasi dalam perjuangan tersebut, mengatur tindakan dengan dukungan dari para lelaki, dan dengan demikian memperkuat gerakan keseluruhan. Orang-orang tidak hanya menduduki kembali lahan mereka, tetapi juga mulai langsung untuk memproduksi makanan, untuk memulihkan lingkungan dengan menanam pohon mereka sendiri, membangun rumah, dan untuk membangun kehidupan masyarakat yang bebas. Ini adalah 'alternatif' bahwa orang-orang di banyak tempat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka akan terus berjuang untuk, terlepas dari banyak masalah yang mereka hadapi.

Dalam praktek sehari-hari gerakan tersebut dan masyarakat seperti Brasil Vereda Funda mengajarkan kita bahwa konsumsi kertas yang berlebihan tidak baik untuk kehidupan, dan karena tidak ada tanah lebih di wilayah selatan perlu diubah menjadi 'gurun hijau'. Mereka memamerkan ketidak masuk akal konsumsi kertas di wilayah utara dan penderitaan itu terkait dengan.

Laporan ini, meskipun dalam beberapa hal penuh dengan berita buruk, telah ditulis untuk mendorong, tidak menyurutkan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu semua pihak yang terlibat atau tertarik lebih memahami apa yang ada di belakang ITP dan masalah mereka, sehingga mereka dapat lebih bergabung bersama untuk mengambil tindakan. Hal ini menantikan sebuah gerakan - bagian dari mayoritas global yang dicabut haknya, kehilangan haknya dan ketidakadilan yang terus menerus ditekan - sehingga akan lebih baik untuk mencapai tujuan dengan menempatkan kebijakan irasional yang mempromosikan perluasan lebih lanjut dari hutan tanaman industri.



Ucapan Terima Kasih

Para penulis dari penelitian mengucapkan terima kasih kepada Larry Lohmann, Teresa Perez, Beatriz Rodríguez-Labajos, Leah Temper, Joan Martínez-Alier, Andreas Mayer, Simron Jit Singh dan Nick Maynen. Terima kasih juga kepada Laksmi Savitri dari Institut Sajogyo (SAINS) di Bogor untuk berbagi database terhadap konflik perkebunan di Indonesia.



References

- Aghalino, S.O., 2000. British Colonial Policies and the Oil Palm Industry in the Niger Delta Region of Nigeria. *African Study Monographs*, 21(1), 19-33.
- Altieri, A., Toledo, V., 2011. The agroecological revolution in Latin America: rescuing nature, ensuring food sovereignty and empowering peasants. *Journal of Peasant Studies*, 38 (3), 587-612 (www.agroeco.org/socla/pdfs/Altieri_Toledo_JPS_38_03_2011.pdf).
- Bakewell, S., 2012. Suzano unit gets Brazil approval to trial GM forest for biomass. *Business Week* (www.businessweek.com/news/2012-05-02/suzano-unit-gets-brazil-approval-to-trial-gm-forest-for-biomass).
- Barcellos, G. (coord.), 2010. Estudo e Relatório de Impactos em Direitos Humanos de grandes projetos (EIDH/RIDH): o caso do monocultivo de eucalipto em larga escala no Norte do Espírito Santo. MNDH/CDDH, Serra (www.cddh.com.br).
- Barcellos, G. and Ferreira, S., 2005. Women and Eucalyptus: stories of life and resistance. *WRM series on tree plantations*, 11. World Rainforest Movement, Montevideo.
- Barney, K., 2007. A Note on Forest Land Concessions, Social Conflicts, and Poverty in the Mekong Region. *Proceedings: International Conference on Poverty Reduction and Forests*, Bangkok (<http://lib.icimod.org/record/13134/files/4945.pdf>).
- Bolin, A., 2011. The Global Land-Grab Phenomenon. DTE 89-90. Special Papua Edition.
- Cambodian Human Rights Action Committee, (The) (CHRAC), 2009. *Losing Ground: Forced Evictions and Intimidation in Cambodia*. CHRAC, Phnom Penh (www.forestcarbonasia.org/other-publications/losing-ground-forced-evictions-and-intimidation-in-cambodia).
- Carle, J., et al., 2002. Status and trends in global forest plantation development. *Journal Forest Products* (www.fao.org/forestry/5010-0c773a78823b8b936c7f6c323919bd706.pdf).
- Carrere, R., 2010a. Oil palm in Africa: past, present and future scenarios. *WRM series on tree plantations*, 15. World Rainforest Movement, Montevideo.
- Carrere, R., 2010b. Análise crítica do trabalho "A silvicultura e a água: Ciência, Dogmas, Desafios" (Walter de Paula Lima, 2010). *WRM bulletin* 159 (www.wrm.org.uy).
- Carrere, R., Lohmann, L., 1996. *Pulping the South: Industrial Tree Plantations and the Global Paper Economy*. Zed Books. London.



Castella, J-C., Fox, C., Ziegler, A. Swidden, 2011. Rubber and carbon: can REDD+ work for people and the environment in Montane Mainland Southeast Asia? Working Paper 9. CGIAR Research Program on Climate Change, Agriculture and Food Security (CCAFS), Copenhagen (<http://ccafs.cgiar.org/sites/default/files/assets/docs/ccafs-wp-09-swidden-rubber-and-carbon.pdf>).

Centre for Research and information on Land and Natural Resources (CRILN), National Land Management Authority (NLMA), Office of Prime Minister, Lao PDR; Faculty of Social Sciences, Chiang Mai University and Foundation for Ecological Recovery (FER), 2009. Research evaluation of economic, social and ecological implications of the programme for commercial tree plantations: case study of rubber in the south of Laos PDR. CRILN, NLMA, Office of Prime Minister Lao PDR, Faculty of Social Sciences, Chiang Mai University and FER, Bangkok.

Céspedes-Payret, C., Pineiro G., Achkar, M., Gutierrez, O. and Panario, D., 2009. The irruption of new agro-industrial technologies in Uruguay and their environmental impacts on soil, water supply and biodiversity: a review. *International Journal of Environment and Health*, 3, 175-97.

Claessens, S., Feijen, E., Laeven, L., 2007. Political connections and preferential access to finance: The role of campaign contributions. *Journal of Financial Economics*, 88, 554-80.

Colchester, M., 2011a. Palm oil and indigenous peoples in South East Asia. Moreton-in-Marsh: FPP; International Land Coalition.

Colchester, M., 2011b. Human rights crisis in palm oil estates in Indonesia. WRM Bulletin 173 (www.wrm.org.uy).

Cossalter, C. and C. Pye-Smith, 2003. Fastwood forestry: Myths and realities. Bogor: CIFOR.

De'Nadai, A., Overbeek, W., Soares, L., 2005. Promises of Jobs and Destruction of Work: The case of Aracruz Celulose in Brazil. WRM series on tree plantations, 2. World Rainforest Movement, Montevideo

Dewy, P. et al, 2010. Research report: The oil palm plantation weakens the situation of women. Sawit Watch and Women's Solidarity for Human Rights, Bogor.

Environmental Paper Network, 2011. The state of the paper industry 2011, EPN, (www.greenbiz.com/sites/default/files/state-of-the-paper-industry-2011-full.pdf).

Fanzeres, A., 2005. Temas Conflituosos Relacionados à Expansão da Base Florestal Plantada e Definição de Estratégias para Minimização dos Conflitos Identificados. Programa Nacional de Florestas, Secretaria de Biodiversidade e Florestas, Ministério do Meio Ambiente, Brasília.

FAO, 2009. State of the World's Forests 2009. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome (www.fao.org/docrep/011/i0350e/i0350e00.htm).

FAO, 2010. Global Forest Resources Assessment. FAO Forestry Paper 163 (www.fao.org/docrep/013/i1757e/i1757e.pdf).

Fernandes, V., 2011. Problemas de saúde são causados por herbicida glifosato, aponta Greenpeace. Radioagencia NP (www.radioagencianp.com.br/10083-problemas-de-saude-sao-causados-por-herbicida-glifosato-aponta-greenpeace).

Flynn, B., 2010. Eucalyptus: having an impact on the global solid wood industry. WRI



(www.wri-ltd.com/).

FOE Europe, 2011. Flying in the face of the facts: greenwashing the aviation industry with biofuels. FOE Europe, Brussels (www.foeeurope.org/sites/default/files/press_releases/FoEE_Flying_in_the_face_of_facts_0611_0.pdf).

Fontes, S., 2012. Stora Enso põe sede global no Brasil. *Jornal Valor Econômico* (<https://conteudoclipingmp.planejamento.gov.br/cadastros/noticias/2012/2/8/stora-enso-poe-sede-global-no-brasil>).

Freitas, T. and Warth, A., 2009. BNDES ainda analisa participação em oferta de ações da BRF. *Jornal O Estado de São Paulo* (www.estadao.com.br/noticias/economia,bn-des-ainda-analisa-participacao-em-oferta-de-aco-es-da-brf,376739,0.htm?reload=y).

Fried, S. and Soentoro, T., 2004. A brief overview of export credit agencies in the Asia-Pacific Region. Environmental Defense and NADI, World Social Forum, Mumbai (www.eca-watch.org/problems/asia_pacific/documents/NADIEnvDef_WSFregionssummary_Jan04.pdf).

Geosphere, 2010. Compilation of articles. Geosphere, South Africa (www.geosphere.co.za/downloadable_docs/geosphere_ebook_2011.pdf).

Gerber, J.-F., 2011. Conflicts over industrial tree plantations in the South: Who, how and why? *Global Environmental Change*, 21(1), 165–176.

Ghosh, S., Das, M., 2011. India: Ravaged Landscape, Devastated People - Tales of Hydro Power CDM projects in Himachal Pradesh. WRM bulletin 165 (www.wrm.org.uy).

Gomes, H. and Overbeek, W. (org.), 2011. Aracruz Credo: 40 anos de violações e resistência no ES. Rede Alerta contra o Deserto Verde e Rede Brasil sobre Instituições financeiras multilaterais, Brasília.

Gonçalves, I., Overbeek, W., 2008. Violações socioambientais promovidas pela Veracel Celulose, propriedade da Stora Enso e Aracruz Celulose. CEPEDDES, Eunápolis.

Grainger, M., Geary, K., 2011. The New Forests Company and its Uganda plantations: "I lost my land. It's like I'm not a human being.", Oxfam Case Study. Oxfam International, Boston (<http://www.oxfamamerica.org/publications/the-new-forests-company-and-its-uganda-plantations>).

Granda, P., 2005. Carbon Sink Plantations in the Ecuadorian Andes: Impacts of the Dutch FACE-PROFAFOR monoculture tree plantations project on indigenous and peasant communities. WRM Series on tree plantations 1. World Rainforest Movement, Montevideo.

Halper, M., 2011. Friends of Earth rains on Lufthansa biofuel parade. (<http://www.smartplanet.com/blog/intelligent-energy/friends-of-earth-rains-on-lufthansa-biofuel-parade/7653>).

Hansen, C., 2007. Lao land concessions, development for the people? Proceedings: international conference on poverty reduction and forests. Bangkok.

Human Rights Watch (HRW), 2003. Without remedy: Human rights abuse and Indonesia's pulp and paper industry. New York: HRW.

Instituto Estadual de Meio Ambiente (INEMA), 2008. Silvicultura no Extremo Sul e Sul da Bahia. INEMA, Salvador.



Instituto Estadual de Meio Ambiente (INEMA), 2010. Relatório referente ao processo no. 2007-008437/TEC/NOT-6385, referente ao processo no. 2007-008437/TEC/LL-0084 de Licença de Localização para plantio de eucalipto e ampliação de celulose da empresa Veracel Celulose”. Instituto do Meio Ambiente e Recursos Hídricos, Salvador.

Jackson, R., et al, 2005. Trading Water for Carbon with Biological Sequestration. *Science*, 310, 1944-1947.

Karumbidza, B., Menne, W., 2011. CDM carbon sink tree plantations in Africa: A case study in Tanzania. The Timberwatch Coalition (<http://timberwatch.org/uploads/TW%20Tanzania%20CDM%20plantations%20report%20low%20res%20%281%29.pdf>).

Kongsager, R., and Reenberg, A., 2012. Contemporary land-use transitions: The global oil palm expansion. GLP Report No. 4. GLP-IPO, Copenhagen.

Kröger, M. 2011. Promotion of Contentious Agency as a Rewarding Movement Strategy: Evidence from the MST-Paper Industry Conflicts in Brazil. *Journal of Peasant Studies*, 38(2): 435–58.

Kröger, M. 2012a. The Expansion of Industrial Tree Plantations and Dispossession in Brazil. *Development and Change*, 43(4), July, forthcoming.

Kröger, M. 2012b. Neo-mercantilist Capitalism and Post-2008 Cleavages in Economic Decision-making Power in Brazil. *Third World Quarterly*, 33(5), 887-901.

Kröger, M., 2010. The Politics of Pulp Investment and the Brazilian Landless Movement (MST). Phd dissertation, Political Science, Department of Political and Economic Studies, University of Helsinki, Acta Politica No 39.

Kuusi, O. et al, 2010. Löytöretkiä biopolitiikkaan. Finnish Parliament, Committee for the Futures, Helsinki (<http://web.eduskunta.fi/dman/Document.phx?documentId=jr07810110325978&cmd=download>).

Lang, C. 2010. Indonesia: Government proposes 21 million hectares of plantations to meet climate targets. WRM Bulletin No. 150.

Lang, C., 2002. The Pulp Invasion: The international pulp and paper industry in the Mekong region. World Rainforest Movement, Montevideo

Lang, C., 2006. Laos: ADB's eucalyptus plantations increase poverty. WRM Bulletin 103 (www.wrm.org.uy).

Lang, C., 2007. Banks, pulp and people: a primer on upcoming international pulp projects. Urgewald, Sassenberg.

Lang, C., 2008. Taking the land, impoverishing the people: The pulp industry in the Mekong Region. *Watershed* 12(3) (<http://chrislang.org/2009/01/06/taking-the-land-impoverishing-the-people-the-pulp-industry-in-the-mekong-region/>).

Lemos, A. (coord.), 2011. Lords of the Land: preliminary analysis of the phenomenon of land grabbing in Mozambique. Justiça Ambiental and UNAC, Maputo.

Lohmann, L., 2002. Polanyi along the Mekong: New Tensions and Resolutions over Land. The Cornerhouse (<http://www.thecornerhouse.org.uk/resource/polanyi-along-mekong>)

London: Friends of the Earth; Bogor: SawitWatch.

Lyytinen, J., Nieminen, T., 2009. Stora Enso's Jackpot. Helsingin Samonati, International Edition (<http://www.hs.fi/english/article/Stora+Enso%E2%80%99s+jackpot/1135248979552>).

Magnabosco, A., 2008. Aracruz fecha acordo e perde R\$ 2.13 bi com derivativos. *Jornal O Estado de São Paulo* (www.estadao.com.br/noticias/impresso,aracruz-fecha-acordo-e-perde-us-213-bi-com-derivativos,272557,0.htm).

Mantau, U., et al, 2010. EU wood - Real potential for changes in growth and use of EU forests. Final report. Hamburg. 160 p.



Margon, Andréia, 2009. Aracruz explora e demite trabalhadores lesionados. *Jornal Brasil de Fato* 349.

Marti, S. 2008. Losing ground – The human rights impacts of oil palm plantation expansion in Indonesia.

Martinez-Allier, J., et al, 2010. Social Metabolism, Ecological Distribution Conflicts, and Valuation Languages. *Ecological Economics*, (2010), doi:10.1016/j.ecolecon.2010.09.024

Martins, J. 2008. Explosive advance of transgenic. *Latinamericapress* (<http://www.lapress.org/articles.asp?art=5758>).

Milieudéfense, 2012. Agrofuels in planes, heating the climate at a higher level. Milieudéfense-FOE The Netherlands, Amsterdam.

MST/FASE-ES, 2006. Rompendo o Silêncio. Video. Disponível em www.wrm.org.uy.

Nielsen, R., Ping, L., 2010. A case study on large-scale forestland acquisition in China: the Stora-Enso Plantation Project in Hepu County, Guangxi Province. Rights and Resources Initiative, Washington.

Noor, R. and R. Syumanda, 2006. Social conflict and environmental disaster: A report on Asia Pulp and Paper's operations in Sumatra, Indonesia. Montevideo: World Rainforest Movement,. Montevideo.

Olivier, J.G.J., Janssens-Maenhout, G., Peters, J.A.H.W. & J. Wilson, 2011. Long-term trend in global CO2 emissions. 2011 report, The Hague: PBL/JRC.

ONG Reporter Brasil and Centro de Monitoramento de Agrocombustíveis (CMA), 2007. O BNDES e sua política socioambiental: uma crítica sob a perspectiva da sociedade civil organizada. Reporter Brasil e CMA, São Paulo (http://www.reporterbrasil.org.br/documentos/BNDES_Relatorio_CMA_ReporteBrasil_2011.pdf).

Overbeek, W. 2010b. The Expansion of Tree Monocultures in Mozambique. Impacts on local peasants communities in the Province of Niassa. WRM series on Tree Plantations 14. World Rainforest Movement, Montevideo.

Overbeek, W., 2010a. Brazil: Aracruz sows violence and destruction in Espírito Santo. WRM bulletin 161 (www.wrm.org.uy).

Overbeek, W., 2010b. Brazil: Communities hit by monoculture eucalyptus plantations exchange experiences in Minas Gerais. WRM bulletin, 153 (www.wrm.org.uy).

Overbeek, W., 2011. The new trend of biomass plantations in Brazil: tree monocultures. WRM bulletin 172 (www.wrm.org.uy).

Radioagência NP, 2008. Brasil: Tribunal de Justiça suspende plantio de eucalipto em município de SP. 11/03/2008 (www.biodiversidadla.org/content/view/full/39528).

Rodriguez, G., 2011. Climate change, supposedly renewable energy and biomass. WRM Bulletin 172 (www.wrm.org.uy).

Sahabat AlamMalaysia-Friends of the Earth Malaysia (SAM), 2011. In defence of rainforests and indigenous peoples rights in Sarawak: a dossier of activities from 2008-2010. SAM, Penang.

Schenk, K., 2011. Liberia: The case of Vattenfall – African timber to save the climate in Germany? WRM bulletin, 172 (www.wrm.org.uy).

Scott, J., 1985. Weapons of the weak. New Haven: Yale University Press.

Severo, L., 2012. Crime sem castigo da empresa Eldorado, em Três Lagoas. *Jornal Brasil de Fato*, 476.

Simberloff, Daniel et al, 2010. Spread and impact of introduced conifers in South America: lessons from Southern Hemisphere Region. *Austral Ecology* 35, 489-504.

Smil, Vaclav, 2010. Energy Transitions: History, Requirements, Prospects. Praeger:Santa Barbara, Calif., p. 117.



Swedish Forest Industries Association, 2010. The Swedish Forest Industries: Facts and Figures 2009. Swedish Forest Industries Association, Stockholm (http://www.forestindustries.se/MediaBinaryLoader.axd?MediaArchive_FileID=9a47e1bc-91c1-4352-baeb-5a03c42c60d5&MediaArchive_ForceDownload=true).

United States Department of Agriculture (USDA), 2010. Commodity Intelligence Report: Rising global demand fuels palm oil expansion (www.pecad.fas.usda.gov/highlights/2010/10/Indonesia/).

Villas, F., 2011. Tupiniquins e Guaranis: símbolos de resistência. In: Gomes, H. and Overbeek, W. (org.). Aracruz Credo: 40 anos de violações e resistência no ES. Rede Alerta contra o Deserto Verde e Rede Brasil sobre Instituições financeiras multilaterais. Brasília.

WALHI, 2008. Indonesian Environmental Forum (WALHI), 2008. Aerial bombardment of peasants in Sumatran village. Press release. Berlin, 23 December 2008.

WRM, 2007. Working conditions and health impacts of industrial tree monocultures. WRM Briefing. World Rainforest Movement, Montevideo.

WRM, 2005. Liberia: Report exposes dire working and living conditions in Firestone rubber plantation. WRM bulletin 94 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2007. Indonesia: The forest assaulted by the forestry industry. WRM bulletin 119 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2008a. Oil palm and rubber plantations in Western and Central Africa: An Overview. WRM Briefing. World Rainforest Movement, Montevideo.

WRM, 2008b. Ethanol from Celulose: a technology that could spell disaster. WRM Briefing. World Rainforest Movement, Montevideo.

WRM, 2009. Women raise their voices against tree plantations: Testimonies from Brazil, Nigeria and Papua New Guinea. Video. World Rainforest Movement, Montevideo (http://www.wrm.org.uy/Videos/Women_Voices.html).

WRM, 2010a. French economic group Bolloré attempts to intimidate journalists who expose abusive practices on its plantations in Cameroon. WRM's bulletin 155 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2010b. South Africa: Research shows conclusive results on the impacts of tree plantations on water. WRM bulletin 161 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2010c. RSPO: the impossible 'greening' of the palm oil business. WRM bulletin 153 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2010d. Oil palm in Nigeria: shifting from smallholders and women to mass production. WRM bulletin 161 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2011a. The definition of forest: WRM Briefing. World Rainforest Movement, Montevideo.

WRM, 2011b. Mega-projects and the criminalization of struggles to defend people's rights in India and Honduras. WRM bulletin 173 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2011c. Brasil: O caso da Plantar - o FSC servindo para vender créditos de carbono. WRM bulletin 163 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2011d. Brasil: Mato Grosso do Sul, a nova fronteira do eucalipto. WRM Bulletin 168 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2011e. Certification is definitely not the right path to follow. WRM bulletin 163. (www.wrm.org.uy).

WRM, 2012a. Bulletin. Earth Grabbing, the ongoing concentration and privatization of land, water and air. WRM bulletin 177 (www.wrm.org.uy).

WRM, 2012b. Environmental Services and the promotion of the commodification and financialization of nature: forests, tree plantations and the 'green economy'. WRM bulletin 175 (www.wrm.org.uy).





A word cloud on a green background. The most prominent words are 'industrial' and 'plantations' in large white font. 'tree' is written vertically in orange on the left. Other words in orange include 'global South', 'justice', 'impacts', 'consumption', 'social', 'Brazil', 'palm oil', 'rubber', 'land grabbing', 'paper', 'rights', 'production', 'communities', 'negative', 'conflicts', 'people', 'wood', 'carbon', 'ecological', 'environmental', 'Indonesia', and 'trends'.

global South justice people conflicts
rights communities negative
production rubber land grabbing paper
industrial impacts
tree
palm oil Brazil
plantations
wood carbon ecological environmental
consumption social Indonesia trends